

**KELEKATAN AYAH DAN REMAJA LAKI-LAKI
YANG DITINGGAL MERANTAU SEJAK LAHIR**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:
Putri Eka Fauz'iah
NIM 18.11.41.104

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Putri Eka Fauz'iah
NIM : 18.11.41.104
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 15 Agustus 1999
Program Studi : Psikologi Islam
Jurusan : Tasawuf Psikoterapi dan Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Mojorejo RT 24, Peleman, Gemolong, Sragen
Judul Skripsi : KELEKATAN AYAH DAN REMAJA LAKI-LAKI YANG DITINGGAL MERANTAU SEJAK LAHIR

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya datal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 14 Desember 2022
Penulis,



(Putri Eka Fauz'iah)

Dhestina Religia Mujahid, M.A., M.M.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Putri Eka Fauz'iah

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

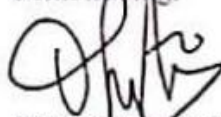
Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Putri Eka Fauz'iah
NIM : 18.11.41.104
Judul : KELEKATAN AYAH DAN REMAJA LAKI-LAKI YANG DITINGGAL
MERANTAU SEJAK LAHIR

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 7 Desember 2022
Pembimbing.



Dhestina Religia Mujahid, M.A., M.M
NIP. 19920916 201903 2 015

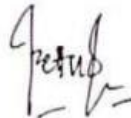
**HALAMAN PENGESAHAN
KELEKATAN AYAH DAN REMAJA LAKI-LAKI YANG DITINGGAL
MERANTAU SEJAK LAHIR**

Disusun Oleh:
Putri Eka Fauz'iah
18.11.41.104

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Kamis, 15 Desember 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 22 Desember 2022

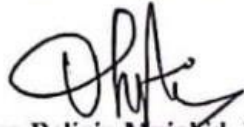
Penguji Utama



Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog

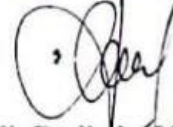
NIP. 19790415 200912 2 002

Penguji II/Ketua Sidang



Dhestina Religia Mujahid, M.A., M.M
NIP. 19920916 201903 2 015

Penguji I/Sekretaris Sidang



Dr. Gadis Deslinda, M.Psi., Psikolog
NIK. 9750207 201401 2 069

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Islah, M.Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Putri Eka Fauz'iah, 181141104, "Kelekatan Ayah dan Remaja Laki-Laki yang ditinggal Merantau Sejak Lahir", Skripsi: Program Studi Psikologi Islam, Jurusan Psikologi dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Anak dalam pertumbuhannya memerlukan peran ayah, karena ada beberapa hal yang hanya bisa didapatkan dari seorang ayah. Tanpa seorang ayah, anak saat menginjak remaja dapat merasa rendah diri atau terjerumus pada kenakalan remaja. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengalaman remaja laki-laki terkait kelekatan dengan ayah yang merantau sejak remaja terlahir serta mendeskripsikan kelekatan diantara mereka.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Terdapat tiga informan utama dan tiga informan tambahan. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kredibilitas penelitian ini menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Informan IF1 memiliki kelekatan menolak dengan ayahnya, karena informan merasa sungkan, malu, dan segan pada ayahnya sehingga membuat keduanya jarang mengobrol. Informan IF2 memiliki kelekatan aman, dengan informan yang merasa cukup dekat dengan ayahnya karena keduanya saling memberi kabar dan tidak melarangnya serta selalu mendukungnya. Informan IF3 memiliki kelekatan aman dengan ayahnya karena sering berkomunikasi melalui telepon untuk sekedar menanyakan kabarnya dan menasihatinya apabila informan melakukan kesalahan, serta ayahnya selalu mendukung aktivitas positif yang dilakukan informan. Informan dalam penelitian ini lebih menjadikan nenek dan ibunya sebagai panutan karena intensitas pertemuan yang sering sehingga informan lebih banyak belajar pada nenek dan ibunya. Meski begitu, informan tetap menilai positif ayahnya.

Kata Kunci: Kelekatan, *internal working models* pada diri sendiri, *internal working models* pada orang lain

ABSTRACT

Putri Eka Fauz'iah, 181141104, "Attachment of Adolescence Boys with Father Who Work Outside the City Since the Boys Birth", Essay: Islamic Psychology Study Program, Major in Psychology and Psychoteraphy, Faculty of Ushuluddin and Dakwah, Raden Mas Said Islamic University Surakarta, 2022.

Children in their growth require a father's role, because there are some things that can only be obtained from a father. Without a father, children when he stepped on a teenager can feel low or fall into juvenile delinquency. The purpose in this study is to find out the experience of a teenage boy related to his migrating father since the teenager was born and describe attachment to them.

This research uses a qualitative research method with a phenology approach. There are three main informants and three additional data collection using interviews, observations, and documentation. The credibility of this study used triangulasi.

The results showed that Informant IF1 had a dismissing attachment style with his father, because informants felt hesitant, embarrassed, and hesitate to his father, so its making the two rarely chat. Informant IF2 had a secure attachment style, informants feeling quite close to her father because both gave news each other and did not forbid it and always support them. Then, informants IF2 having a secure attachment style with his father for often communicating on the phone to IF2 in asking how and advise them if the informants make mistakes, and his father always support the positive activities that informants do. Informants in this study make more grandma and his mother a role model because of the intensity of the meeting which often so that informants have more role model on grandma and mother. Even so, informants still judge positively his dad.

Key Word: Attachment, internal working models in self, internal working models to others

MOTTO

"Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."

(QS. At-Taubah 9: Ayat 40)

“ Waktu bagaikan pedang. Jika kamu tidak memanfaatkannya dengan baik, maka ia akan memanfaatkanmu ”

(HR. Bukhari Muslim)

“ Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri, karena hasil akhir dari semua urusan di dunia ini sudah ditetapkan oleh Allah. Jika sesuatu ditakdirkan untuk menjauh darimu, maka ia tak akan pernah mendatangimu. Namun jika ia ditakdirkan bersamamu, maka kau tak akan bisa lari darinya ”.

(Umar Bin Khattab)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji Syukur Alhamdulillah, dengan kerendahan hati, saya ingin mempersembahkan karya yang sederhana ini kepada orang-orang yang saya banggakan dan yang selalu hadir serta setia berada disamping saya. Dengan ini saya persembahkan kepada :

1. Bapak dan Ibuku tercinta. Bapak Bejo Santoso dan Ibu Siti Kasmini. Ucapan terimakasih yang tak pernah ada habisnya atas doa yang senantiasa terpanjatkan untuk peneliti, serta cinta, perhatian, perjuangan, dukungan, kasih sayang yang tiada tergantikan dan akan selalu tertanam dalam hati.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Kelekatan Ayah dan Remaja Laki-Laki yang ditinggal Merantau Sejak Lahir”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi, kepada Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada.

1. Bapak Dr. Mudhofir, S.Ag., MPd selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan izin dan kesempatannya untuk menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta dan selaku dosen penguji yang telah membimbing dalam proses penyusunan skripsi.
4. Bapak Bapak Wakhid Musthofa, M.Psi., Psikolog Selaku Sekertaris Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dan selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberi masukan-masukan sejak masuk kuliah hingga sekarang.
5. Ibu Dhestina Religia Mujahid, S.Psi., M.A,M.M.. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dalam proses penyusunan skripsi dari awal penelitian hingga akhir.
6. Ibu Dr. Gadis Deslinda, M.Psi., Psikolog selaku dosen penguji yang telah membimbing dalam proses penyusunan skripsi.

7. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah.
8. Seluruh Staff UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan yang terbaik.
9. Adik-adik informanku yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk peneliti wawancara.
10. Untuk kedua orang tuaku, terimakasih untuk dukungannya, nasehatnya, motivasinya, pengertiannya, dan doa-doa yang tidak pernah henti engkau panjatkan setiap hari.
11. Untuk adik-adikku, terima kasih atas semangat dan hiburan yang selalu engkau berikan di antara sibuknya peneliti mengerjakan tugas skripsi.
12. Teman-teman terbaikku Lutfi, Khusnul, Tina, Nuzul yang selalu memberikan semangat, dukungan dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman seperdosbingan, Alvi, Tias, Lilis. Terima kasih untuk banyaknya bantuan dari awal proses skripsi hingga selesai.
14. Kakak tingkat yang juga banyak membantu selama proses skripsi, terutama mbak Lia.
15. Teman-teman mahasiswa PI kelas D angkatan 2018 dan seluruh teman-teman PI angkatan 2018 yang telah menjadi teman berjuang di UIN Raden Mas Said Surakarta.

Dan untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semua bantuannya dalam menyusun atau menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 14 Desember 2022

Penulis

Putri Eka Fauz'iah

NIM. 18.11.41.104

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka.....	12
1. Kelekatan.....	12
a. Pengertian Kelekatan.....	12

b. Aspek Kelekatan	13
c. Jenis Gaya Kelekatan	1
d. Faktor-Faktor Kelekatan	16
2. Ayah	18
a. Definisi Ayah	17
b. Peran Ayah	18
c. Dampak Peran Ayah	19
d. Dampak tanpa Peran Ayah	21
3. Remaja	22
a. Definisi Remaja	22
b. Perubahan yang Dialami Remaja	24
B. Telaah Pustaka	29
C. Kerangka Berpikir	46

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian	52
C. Sumber Data	50
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Teknik Analisis Data	54
F. Kredibilitas Penelitian	58
G. Peran Peneliti	60
H. Etika Penelitian	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian	65
B. Temuan Hasil Penelitian	67
C. Hasil Analisis Data	71
D. Pembahasan.....	100
E. Dinamika Psikologis Keseluruhan Informan	114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	118

DAFTAR PUSTAKA	120
----------------------	-----

LAMPIRAN.....	123
---------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Guideline Wawancara	62
Tabel 2. Data Informan Penelitian	68

DAFTAR BAGAN

Gambar 1. Kerangka Berpikir	50
Gambar 2. Alur Penelitian.....	67
Gambar 4. Dinamika Kelekatan Remaja IF1 dengan Ayah.....	79
Gambar 5. Dinamika Kelekatan Remaja IF2 dengan Ayah.....	88
Gambar 6. Dinamika Kelekatan Remaja IF3 dengan Ayah.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Curriculum Vitae	123
Lampiran 2. Hasil Turnitin	124
Lampiran 3. Komunikasi Informan IF1 Melalui Online	125
Lampiran 4. Komunikasi Informan IF2 Melalui Online	126
Lampiran 5. Komunikasi Informan IF3 Melalui Online	124
Lampiran 6. Verbatim Wawancara Informan Utama IF1	12
Lampiran 7. Verbatim Wawancara Informan Pendukung IF12.....	134
Lampiran 8. Verbatim Wawancara Informan Utama IF2	137
Lampiran 9. Verbatim Wawancara Informan Pendukung IF22.....	147
Lampiran 10. Verbatim Wawancara Informan Utama IF3	150
Lampiran 11. Verbatim Wawancara Informan Pendukung IF32.....	158
Lampiran 12. Informed Consent	163
Lampiran 13. Surat Pernyataan Persetujuan IF1	163
Lampiran 13. Surat Pernyataan Persetujuan IF2.....	166
Lampiran 13. Surat Pernyataan Persetujuan IF3.....	168

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas hubungan orangtua-anak dapat dilihat dari kualitas kelekatan yang terjalin di antara keduanya. Kedekatan hubungan orangtua-anak adalah kedekatan hubungan yang paling stabil dan bertahan sepanjang hidup, daripada bentuk hubungan pertemanan dan berpacaran yang dapat datang dan pergi seiring berjalannya waktu (Fatmasari & Sawitri, 2020). Bowlby (1993) mendefinisikan kelekatan sebagai segala bentuk perbuatan yang dapat menjadikan individu mencapai atau mempertahankan kedekatan dengan beberapa individu lain biasanya sosok yang lebih kuat atau lebih bijak.

Orang tua tidak hanya bertugas menyangkut tentang kebutuhan biologis saja, namun juga kebutuhan psikologis dan sosiologis anak (Nasution, 2021). Orang tua yang dapat menjalankan perannya dengan baik tentu dapat berperan penting dalam kemandirian anak (Damayanti, 2010). Anak dalam pertumbuhannya juga membutuhkan sosok ayah meskipun tugas pengasuhan lebih banyak diperankan oleh ibu, ayah juga berperan penting dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Ayah dalam perkembangan anak memiliki peran utama yakni meliputi kognitif, emosional, sosial, dan kesehatan fisik. Ayah juga berperan penting dalam hal pendidikan anak (Muhassin, 2016).

Orang tua, yakni ibu dan ayah, tentu memiliki tugasnya masing-masing dalam pengasuhan. Ibu berperan terkait merawat (*caretaking*) dan memberi

kasih sayang (*nurturance*) lebih berhubungan dengan pengasuhan dan perawatan fisik sementara ayah, erat dengan interaksi bermain dan menjelajah. Ayah berkaitan dengan segi rasional anak sementara ibu berkaitan dengan emosional. Ikatan ayah dan ibu dengan anak akan memberikan warna tersendiri, umumnya ibu memerankan sosok yang memberikan perlindungan dan keteraturan, sedangkan ayah membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan. Pada ibu, anak dapat belajar seperti kelembutan, kontrol emosi dan kasih sayang, sedangkan pada ayah anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Ayah juga membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan dan senang bereksplorasi. Jika remaja dapat diasuh oleh keduanya secara optimal, maka akan terbentuk rasa aman dan percaya diri anak .

Apabila pengasuhan anak hanya dibebankan pada ibu, tanpa adanya peran ayah dalam kehidupan anak, hal itu akan berdampak besar bagi anak. Anak yang tumbuh tanpa sosok ayah akan merasa marah, memiliki harga diri rendah, malu karena berbeda dengan teman-temannya yang memiliki kebersamaan dengan ayah. Kehilangan peran ayah juga dapat menyebabkan seorang anak merasakan kesepian, kecemburuan, kehilangan, yang disertai kontrol diri rendah, inisiatif, keberanian mengambil resiko, dan *psychology well being*, serta kecenderungan memiliki neurotik (Sundari & Herdajani, 2013).

Seorang ayah dalam menjalankan kewajibannya sebagai pencari nafkah atau untuk memenuhi kebutuhan biologis, rela melakukan apapun demi keluarganya. Beberapa Ayah ada yang memutuskan untuk bekerja ke luar kota.

Alasan tersebut karena pekerjaan yang ia dapatkan berada di kota, sedangkan di kota terdekat dari kampung, tidak banyak yang membuka lowongan pekerjaan dan sebagian tidak cocok dengan diri sang ayah. Bekerja di luar kota juga menjadi pertimbangan seorang ayah dikarenakan gaji di luar kota lebih besar daripada di kampung (Jayani, 2019).

Hubungan jarak jauh dalam keluarga banyak terjadi sejak ayah dan ibu memutuskan untuk menikah. Sang ayah tetap memutuskan untuk bekerja di luar kota, namun tidak mengajak serta keluarganya, sehingga keluarga tersebut menjalani hubungan jarak jauh. Hubungan jarak jauh yang dijalin sejak dari ayah dan ibu memutuskan untuk menikah hingga sang anak remaja, tentu memunculkan permasalahan baru yakni sang anak akan kurang merasakan kehadiran ayah di hidupnya karena hanya bertemu beberapa bulan sekali atau bahkan setahun sekali. Apalagi bila hal tersebut disertai dengan sang ayah yang kurang aktif menjalin kelekatan dengan anaknya. Tentu anak tidak bisa dekat dengan ayahnya dan dapat mengganggu hubungan ayah dan anak.

Ayah yang memutuskan bekerja di luar kota, tentu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Karena bagi seorang anak, kedua orang tua selayaknya sayap (Rahmatullah, 2016). Ayah sebagai sayap kiri sedangkan ibu sebagai sayap kanan. Apabila salah satu sayap dalam diri anak patah atau mengalami masalah, maka ia akan sedikit kesulitan untuk bisa menguasai dirinya sendiri serta bertumbuh dan berkembang dengan baik. Orangtua juga merupakan tempat bagi seorang anak pertama kali belajar tentang nilai-nilai kehidupan, belajar bersosialisasi, belajar mempertahankan diri, belajar

bagaimana berperilaku kepada orang lain, serta belajar sopan santun (Afiatin et al., 2018).

Jauhnya jarak ayah dan keluarganya, terutama anak-anak, menjadikan hubungan ayah dan anak tersebut sedikit jauh karena jarang adanya waktu untuk bertemu (Blikon, 2020). Tidak bisa dipungkiri bahwa pertemuan tersebut juga mempengaruhi hubungan ayah dan anak. Anak akan merasakan kurangnya kehadiran sosok ayah dalam hidupnya dan kurang bisa melihat peran seorang ayah dalam keluarga. Anak tidak dapat belajar nilai-nilai kehidupan dari ayahnya. Penelitian menunjukkan keberhasilan seorang anak di masa depan juga ditentukan oleh kekuatan dukungan afeksi dan dukungan pengasuhan ayah (Harmaini et al., 2014).

Seorang ayah dalam melakukan tugasnya ini tentu harus bisa dibarengi dengan kemampuan untuk mampu memiliki kelekatan yang baik dengan anak. Ayah apabila tidak dekat dengan anaknya, akan menimbulkan permasalahan dalam perkembangan sang anak. Ayah yang kurang berperan dalam hidup anak, anak akan merasa minder dan sulit beradaptasi dengan dunia luar. Selain itu, kematangan psikologis anak tumbuh melambat dan cenderung kekanak-kanakan (Munjiat, 2017). Permasalahan lain yang dapat muncul adalah anak bertindak sesukanya, dapat menerima keadaan, mudah melanggar aturan, boros, pendiam dan juga tertutup (Samsidar & Torro, 2008). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa apabila ayah tidak lekat dengan anaknya, dapat berakibat anak memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang kurang baik (Maldini & Kustanti, 2016).

Permasalahan diatas dapat berkembang saat seorang anak menginjak masa remaja. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usai dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan (Papalia et al., 2008). Menurut Hurlock (dalam Maldini & Kustanti, 2016) remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang menyebabkan adanya perubahan fisik, kognitif maupun psikososial. Anak saat menginjak remaja, kelekatan yang dimiliki dengan orangtuanya memiliki fungsi adaptif yang akan menyediakan landasan kokoh bagi remaja untuk dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan baru diluar keluarga dan dunia sosial yang lebih luas dengan cara yang sehat secara psikologis (Arif & Wahyuni, 2017).

Kehadiran ayah di masa remaja penting untuk anak karena di masa ini anak remaja sedang melalui periode kritis (Rahmatullah, 2016). Saat ini remaja akan mengalami banyak perubahan dalam dirinya, karena sedang menuju fase tumbuh untuk mencapai kematangan. Pada fase ini remaja sedang berproses untuk mencari jati diri (Papalia et al., 2008). Proses antara anak dan manusia dewasa ini menimbulkan kebingungan pada remaja. Menjadi anak-anak sudah tidak pantas, namun menjadi orang dewasa juga belum dapat diterima secara penuh. Maka kehadiran orang tua penting untuk menemani anak bertumbuh.

Remaja dalam pertumbuhannya ini tentu mengalami banyak perubahan fisik, kognitif, dan sosial. Remaja masih rentan terpengaruh, labil, dan kebingungan terhadap perubahan dalam dirinya maupun lingkungannya yang baru. Pada fase peralihan ini remaja mulai berkenalan dengan lingkungan yang

lebih luas dari sebelumnya. Perubahan-perubahan yang mungkin dialami remaja, tentu menimbulkan kejut dan kebingungan pada dirinya. Orang tua dalam fase ini sangat dibutuhkan remaja untuk membantu dan membimbingnya menjalani kehidupan dengan baik, supaya anak merasa dituntun dan sedikit tenang.

Orangtua apabila tidak dapat berperan dengan baik dalam fase anak yang menginjak remaja, tentu dapat menjadikan remaja tidak memiliki arah dalam hidupnya. permasalahan yang mungkin muncul adalah anak akan melampiaskan dengan hal-hal yang buruk, seperti perilaku membantah, menyerang, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan, masalah pendidikan, kenakalan remaja, dan bunuh diri (Papalia et al., 2008). Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kelekatan tidak aman dengan ayah akan meningkatkan perilaku nakal pada remaja (Fitriani & Hastuti, 2016). Penelitian (Rinaldi & Siswati, 2013) menunjukkan bahwa rendahnya kelekatan terhadap ayah dapat menyebabkan tingginya kecanduan *game online*.

Penelitian telah menunjukkan bahwa tanpa peran seorang ayah terdapat kerugian yang akan dialami kemudian hari. Terdapat tujuh masalah yang dapat timbul dari hal tersebut, yakni identitas yang tidak lengkap, ketakutan, kemarahan, depresi, kesepian, kesalahpahaman seksualitas, dan kegagalan dalam hal keterampilan pemecahan masalah (Astuti & Puspitarani, 2017). Salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan remaja dalam menyelesaikan permasalahannya adalah keluarga (Astuti & Puspitarani, 2017). Sebagaimana tugas dalam keluarga sebagai tempat anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Keluarga bagi anak yang mengalami fase remaja penting bagi anak untuk

memperoleh arah dalam kehidupannya, mendapatkan kenyamanannya kembali, dukungan emosi dan edukasi.

Hubungan jarak jauh mungkin tidak menjadi masalah bagi beberapa keluarga. Hal itu dikarenakan setiap anggota keluarga tersebut dapat melakukan perannya masing-masing dengan baik. Meski jarang bertemu, komunikasi dalam keluarga tersebut tetap terjalin dengan baik (Samsidar & Torro, 2008). Ketika semua anggota berkumpul, tetap memiliki kelekatan yang baik. Penelitian oleh (Fatmasari & Sawitri, 2020) menunjukkan bahwa kedekatan ayah anak perempuan dan anak laki-laki karena sifat ayah yang baik hati dan suka bercanda, cara pendekatan ke anak yang santai, penuh perhatian, memberi kepercayaan kepada anak, serta pengorbanan yang besar. Kekhasan ditemukan dalam kedekatan ayah dengan anak laki-laki yaitu adanya kesamaan hobi dan jenis kelamin sehingga membuka peluang untuk lebih sering menghabiskan waktu bersama serta merasakan kedekatan layaknya dengan teman. Zaman yang terus berkembang dan teknologi yang terus maju, seharusnya tidak menghalangi komunikasi antar anggota keluarga. Sekarang komunikasi dapat dilakukan kapan saja melalui *chatting*, telepon ataupun video call. Melalui teknologi ini diharapkan anak akan tetap bisa merasakan kehadiran seorang ayah di hidupnya setiap hari.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2011) tentang peran ayah dalam pengasuhan anak menunjukkan hasil bahwa secara kuantitas waktu ayah bersama anak cukup memadai untuk melakukan aktivitas bersama anak. Meskipun salah satu peran penting ayah di keluarga adalah *economic provider*

yang di hari libur kerja masih melakukan aktivitas untuk mencari nafkah dengan kerja sampingan. Temuan mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam. Penelitian ini menunjukkan bahwa ayah dapat berinteraksi dan membangun kelekatan dengan anak dengan memanfaatkan waktu-waktu yang ada setelah pulang atau sebelum berangkat kerja.

Kelekatan berhubungan dengan penelitian yang berjudul “Gambaran Kelekatan Anak dengan Orang Tua dari Keluarga *Commuter Marriage*” mengenai gambaran kelekatan antara anak dengan orang tuanya dan dampak dari pola keluarga *commuter marriage* terhadap perkembangan anak tersebut. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah responden memiliki kelekatan yang baik dengan ibunya, sedangkan dengan ayahnya responden menolak untuk dekat dan adanya rasa takut. Selain itu, responden juga memiliki kemampuan sosialisasi yang kurang dibandingkan dengan anak seusianya karena adanya larangan-larangan dari ayah dan pola asuh yang cenderung otoriter (Nasution, 2021).

Blikon (2020) juga telah melakukan penelitian yang berjudul, “Kelekatan Remaja Putri dengan Ayah yang Bekerja di Luar Kota” mengenai persepsi remaja putri terhadap kedekatan dan jenis kelekatan yang dimiliki remaja putri dengan ayahnya yang bekerja di luar kota, ditemukan bahwa ketiga partisipan memiliki persepsi yang berbeda mengenai kedekatan yang dimiliki dengan ayah yaitu dekat dengan ayah dan tidak dekat dengan ayah bahkan lebih sering tidak

akur. Jenis kelekatan yang dimiliki remaja putri yaitu kelekatan aman dan kelekatan menolak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan informan yang telah peneliti lakukan pada 19-22 Mei 2022. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa remaja laki-laki, IF1 (informan pertama) memiliki kelekatan yang cukup baik dengan ayahnya. Hal tersebut karena komunikasi antar anggota dalam keluarga terjalin dengan baik, meskipun komunikasi lebih sering dilakukan oleh ayah dan ibu. Remaja laki-laki tersebut sudah mulai merasa sungkan dan malu apabila ditelpon ayahnya.

IF1 mengatakan *“ya kalau komunikasi di hp jarang mbak, paling ibu yang sering telponan. Kalau sama saya paling kalau saya ada butuh saja. Malu kalau ngobrol di telpon. Lebih suka kalau pas ketemu di rumah”*. Anak merasa sungkan atau malu jika harus berbicara dengan ayahnya melalui telepon. Saat proses wawancara ibunya IF1 berkata bahwa saat kecil IF1 cukup dekat dengan ayahnya, bahkan sering menanyakan kabar ayahnya. Ketika sudah tumbuh menjadi remaja, IF1 mulai merasa malu dan sungkan pada ayahnya.

Peran ayah dalam keluarga di rumah sangatlah penting. Remaja laki-laki akan belajar bagaimana cara menghormati ibunya dan saudara-saudarinya serta bagaimana seharusnya ayahnya berperan di rumah jika ia berkeluarga suatu saat nanti. Anak laki-laki yang menginjak remaja tanpa hadirnya ayah dapat mengakibatkan rendahnya self-esteem atau kenakalan remaja. Peneliti dalam penelitian ini juga tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan jarak jauh antara ayah dan anak dapat mempengaruhi kelekatan keduanya. Serta

bagaimana ayah dan anak menjalin kelekatan dengan intensitas pertemuan yang terbatas tersebut. Oleh karena itu penting kiranya untuk dilakukan penelitian kedekatan antara ayah dan anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, fokus dalam penelitian ini adalah Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman kelekatan remaja laki-laki dengan ayahnya yang merantau (sejak remaja tersebut lahir)?
2. Apa jenis kelekatan yang dimiliki antara remaja laki-laki dengan ayahnya yang merantau (sejak remaja tersebut lahir)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman remaja laki-laki terkait kelekatan dengan ayah yang merantau sejak remaja tersebut lahir serta mendeskripsikan jenis kelekatan yang dimiliki antara remaja laki-laki dengan ayahnya yang merantau sejak Ia lahir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi pendidikan dan perkembangan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi ayah perantau, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar informasi bagi seorang ayah yang menjalani hubungan jarak jauh dengan keluarga terutama dengan anak, agar dapat mengerti apa yang dirasakan oleh anaknya.
- b. Bagi remaja laki-laki, penelitian ini diharapkan menjadi bukti agar remaja laki-laki dapat mempersiapkan diri untuk juga belajar mendekati diri pada ayahnya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber referensi dan dapat dikembangkan sesuai fakta di lingkungan yang terus berkembang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kelekatan

a. Pengertian Kelekatan

Menurut Bowlby (1993) mendefinisikan kelekatan sebagai segala bentuk perbuatan yang dapat menjadikan individu mencapai atau mempertahankan kedekatan dengan beberapa individu lain biasanya sosok yang lebih kuat atau lebih bijak.

Kelekatan menurut Ainsworth adalah sebuah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat dalam suatu ikatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Anak membutuhkan orangtua sebagai figur kelekatan dari masa kanak-kanak hingga remaja, karena kelekatan yang diperoleh anak saat kecil akan berdampak terhadap perkembangan pada remaja dan dewasa awal (Rinaldi & Siswati, 2013).

Menurut Santrock kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat yang terjadi antara dua individu yang terbentuk karena adanya suatu interaksi. Pada saat ini, kelekatan menggambarkan tingkat kenyamanan individu saat berhubungan sosial dengan orang lain diberbagai masa kehidupannya, bukan hanya fokus pada hubungan ibu dan bayi saja (Nasution, 2021)

Berdasarkan pemaparan teori kelekatan diatas dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah hubungan yang mampu mencapai rasa kenyamanan dengan orang lain, sehingga menjadikan individu tersebut dapat menjalin hubungan dengan orang lain.

b. Aspek Kelekatan

Menurut Bowlby (1993) terdapat dua aspek utama kelekatan yaitu *internal working models* pada diri sendiri dan *internal working models* pada orang lain:

1) *Internal working models* pada diri sendiri

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana seorang anak memandang dirinya sendiri, apakah dia layak dicintai, merasa berharga, bisa mendapatkan apa yang ia inginkan, dan mendapat dukungan. Hal ini berdasarkan pengalaman individu yang didapatkan di masa lalu tentang cara orang lain memperlakukannya (Rinaldi & Siswati, 2013).

2) *Internal working models* pada orang lain

Aspek ini berkaitan dengan *trust* dan *mistrust* yang dimiliki anak dan bagaimana seorang anak memandang orang lain. Anak percaya bahwa orang lain terutama figur lekat akan selalu ada menanggapi dan memberikan respon ketika anak membutuhkan dukungan dan perlindungan.

Berdasarkan (Armsden & Greenberg, 2009) terdapat tiga aspek dalam kelekatan:

- a. Kepercayaan (*trust*), yaitu perasaan saling memahami dan menghargai kebutuhan, serta anak yang mempercayai orang tua akan hal ini.
- b. Komunikasi (*communication*) yaitu komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua yang mencakup komunikasi verbal dan keterlibatan anak dengan orang tua.
- c. Keterasingan (*alienation*) yaitu pengasingan dari orang tua yang mengaju pada perasaan anak yang terisolasi, kemarahan, dan pengalaman ketidakdekatan dengan orang tua.

c. Jenis Gaya Kelekatan

Bowlby dan Ainsworth (Bowlby, 1993) menyebutkan bahwa *attachment style* terbagi menjadi kelompok besar yakni *secure attachment* dan *insecure attachment*, individu dengan kelompok *secure attachment* memiliki rasa optimis, percaya diri, dan dapat menjalin hubungan dekat dengan orang lain sedangkan individu dengan kelompok *insecure attachment* cenderung tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, menarik diri dari lingkungan, serta sedapat mungkin mengurangi ketergantungan pada orang lain.

Teori tersebut kemudian dikembangkan oleh Bartholomew (Sari et al., 2018), bahwa gaya kelekatan terdapat empat jenis yaitu:

- 1) Gaya kelekatan aman (*secure attachment style*), gaya kelekatan yang memiliki karakteristik harga diri dan kepercayaan interpersonal yang tinggi. Gaya kelekatan ini yang paling berhasil dan paling diinginkan. Pada remaja atau orang dewasa, individu dengan gaya kelekatan ini mampu mencari kedekatan interpersonal dan dapat merasa nyaman dalam suatu hubungan.
- 2) Gaya kelekatan takut menghindar (*fearful-avoidant attachment style*), gaya kelekatan yang memiliki karakteristik harga diri dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya kelekatan ini adalah gaya kelekatan yang paling tidak aman dan paling kurang adaptif. Pada remaja atau orang dewasa, individu yang memiliki gaya kelekatan ini memiliki harga diri yang rendah dan negatif terhadap orang lain, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal.
- 3) Gaya kelekatan terpreokupasi (*preoccupied attachment style*), gaya kelekatan yang memiliki karakteristik harga diri yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang tinggi. Gaya kelekatan ini mengandung pertentangan dan tidak aman dimana individu benar-benar mengharap sebuah hubungan dekat tapi merasa bahwa ia tidak layak untuk pasangannya dan juga rentan akan penolakan.
- 4) Gaya kelekatan menolak (*dismissing attachment style*), gaya kelekatan yang memiliki karakteristik self-esteem yang tinggi dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya ini biasanya

digambarkan sebagai gaya yang berisi konflik dan agak tidak aman dimana individu merasa dia “layak memperoleh” hubungan akrab namun tidak mempercayai calon pasangan yang potensial. Akibatnya adalah kecenderungan untuk menolak orang lain pada suatu titik dalam hubungan guna menghindari supaya tidak menjadi seseorang yang ditolak.

d. Faktor-Faktor Kelekatan

Menurut Baradja (dalam Hani Nurhayati, 2015) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kelekatan antara seorang anak dan orangtua adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya kepuasan anak terhadap pemberian objek lekat, misalnya setiap kali seorang anak membutuhkan sesuatu maka objek lekat mampu dan siap untuk memenuhinya. Dan objek lekat di sini adalah orangtua mereka;
- 2) Terjadi reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Misalnya, saat seorang anak bertingkah laku dengan mencari perhatian pada orangtua, maka orangtua meresponnya. Maka anak memberikan kelekatan;
- 3) Seringnya bertemu dengan anak, maka anak akan memberikan kelekatan. Misalnya orangtua yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah memudahkan anak untuk berkomunikasi dengan mereka

2. Ayah

a. Definisi Ayah

Dalam keluarga, pengambilan keputusan pada umumnya lebih banyak diserahkan kepada ayah. Sebagai kepala keluarga, ayah berperan sebagai pembuat keputusan yang utama di dalam keluarga. Namun, karena keluarga menerapkan prinsip dialog, maka ibu juga memiliki ruang untuk menyatakan pendapatnya. Bukan tak mungkin jika dalam suatu hal ibu tidak setuju atas argumen ayah. Jadi meskipun ayah adalah kepala keluarga (dan secara agama diposisikan sebagai imam keluarga), posisinya tetap tidak otoriter (Afiatin et al., 2018).

Ayah menurut Wikipedia adalah orang tua laki-laki dari seorang anak. seorang "ayah" dapat disebut ayah kandung (ayah biologis) atau ayah angkat. ayah juga dapat berarti seseorang yang secara *de facto* bertanggung jawab merawat seorang anak meskipun antar keduanya tidak memiliki hubungan resmi (Wikipedia, 2022).

Palkovitz (2002) ayah didefinisikan sebagai orang yang menikah dengan ibu, yang secara biologis mendapatkan anak dari hasil perkawinannya, dan tinggal dengan ibu dan anak-anaknya. Lamb (2004) juga mendefinisikan ayah dipandang sebagai kekuatan leluhur yang memegang kekuasaan sangat besar di dalam keluarga. Pengertian ini kemudian berkembang bahwa ayah sebagai guru moral. Ayah juga sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk memastikan agar anak anaknya dibesarkan dengan nilai-nilai yang tepat.

Fathering merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya. *Good fathering* merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku (Hidayati et al., 2011)

Ayah berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ayah adalah sosok yang menduduki posisi tertinggi dalam keluarga atau yang sering disebut sebagai kepala keluarga. Ayah bertugas sebagai pemimpin dalam keluarga tersebut. Selain itu, ayah juga bertugas untuk memenuhi kebutuhan materi dalam keluarga. Sebagaimana kepala keluarga, ayah juga bertugas sebagai pemimpin agar menjadi keluarga yang diinginkan.

b. Peran Ayah

Seorang ayah sering digambarkan sebagai sosok kepala keluarga yang berperan dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Ayah tidak terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Tugas pengasuhan lebih banyak dibebankan pada ibu. Akan tetapi hal itu tentu menjadi masalah bagi sebuah keluarga. Anak tidak hanya melihat ibu dalam kehidupan. Seorang anak juga membutuhkan sosok ayah di kehidupan sehari-harinya. Anak juga akan belajar dan meniru nilai-nilai kehidupan bermula dari keluarga. Apabila ayah tidak terlibat dalam pengasuhan, anak akan sulit menjadi pribadi yang utuh.

Ayah tentu harus berperan dalam kehidupan suatu keluarga, terutama bagi seorang anak. Hal itu sesuai dengan peranan ayah menurut (Harmaini et al., 2014) menyatakan fungsi seorang ayah adalah hidup dan bekerja pada perbatasan antara keluarga dan masyarakat, antara “dalam” dan “luar”. Ayah memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat. Optimalisasi perkembangan anak di usia sekolah ini akan menjadi landasan bagi perkembangan-perkembangan di usia selanjutnya, baik perkembangan pada usia remaja maupun di usia dewasa.

Menurut Halverson (dalam Harmaini et al., 2014) ayah mempunyai tanggungjawab atas tiga tugas utama:

- 1) Pertama, ayah haruslah mengajarkan pada anaknya tentang Tuhan dan mendidiknya dalam ajaran agama.
- 2) Seorang ayah haruslah mengambil peran sebagai pimpinan yang baik dalam keluarganya.
- 3) Ayah haruslah bertanggung jawab atas sikap disiplin. Dengan demikian ayah menjadi seorang figur otorita.

c. Dampak Peran Ayah

Dampak yang dirasakan apabila ayah berperan dalam pengasuhan terhadap anak ialah, anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Ayah juga membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan dan senang bereksplorasi. Jika remaja dapat diasuh oleh keduanya secara

optimal, maka akan terbentuk rasa aman dan percaya diri anak (Astuti & Puspitarani, 2017).

Menurut Muhassin (2016), dampak keterlibatan Ayah dalam Perkembangan dan Pendidikan Anak yaitu,

1) Dampak secara Kognitif

Anak-anak tumbuh menjadi sosok anak yang mandiri, memiliki komunikasi yang baik dengan orang tua maupun dengan teman sebayanya, bersikap kritis yaitu sering mempertanyakan hal-hal baru serta hal-hal yang tidak diketahuinya, bahkan kadang-kadang mampu memecahkan masalah dengan damai apabila bermain dengan teman-temannya.

2) Dampak secara Emosional

Secara emosional, keterlibatan ayah dalam pertumbuhan dan perkembangan anak menjadikan seorang anak yang selalu ceria, merasa nyaman, tidak mudah menangis atau marah, dan memiliki kepercayaan diri yang baik.

3) Dampak secara Sosial

Anak menjadi sosok yang senang bergaul, memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik tidak hanya dengan orang tuanya, saudara-saudaranya bahkan dengan teman-temannya. Anak dalam lingkungan sosial pertemanan cenderung jarang memicu konflik, bahkan mampu menyelesaikan konflik dengan teman-temannya secara baik.

4) Dampak pada Kesehatan Fisik

Perhatian seorang ayah kepada anaknya menjadikan kesehatan anak cenderung baik. Ada beberapa tanda seorang ayah berhasil memiliki kelekatan dengan anak adalah:

- a) Anak merasa riang saat bersama ayah
- b) Waktu terasa cepat berlalu karena sang ayah berhasil membuat anak merasa bahagia, tertawa lepas, bermain bersama, sehingga tidak terasa jika waktu sudah berlalu dengan cepat.
- c) Adanya rasa ingin mengulang waktu-waktu yang telah dilalui bersama ayah dan merasa tidak ingin berpisah dengan ayah.
- d) Anak selalu membanggakan ayahnya kepada banyak orang yang ia temui dan menceritakan kehebatan ayahnya yang mampu membuatnya bahagia meski dengan hal yang sederhana.
- e) Anak akan mengidolakan ayahnya dan berharap kelak bisa seperti ayahnya.

d. Dampak tanpa Peran Ayah

Penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan peran ayah kerugian di kemudian hari. Terdapat tujuh masalah utama yang dapat timbul dari latar belakang tersebut, yakni dampak terhadap identitas dan peran seksual anak. Bagi anak laki-laki, hubungan yang dekat dengan ibu dikombinasikan dengan hubungan yang renggang dengan ayah akan menyebabkan terjadinya gangguan identitas gender, kurangnya model kelelakian dapat menyebabkan identifikasi anak laki-laki lebih kuat

kepada figur kewanitaan. Terlebih bila sang ayah menolak atau kurang peduli dalam mengasuh anak. Pada anak perempuan, ketidakpedulian ayah terhadap anak perempuannya dapat menyebabkan gangguan seksual atau kriminalitas. (1) identitas yang tidak lengkap, (2) ketakutan yang tidak teratasi, (3) kemarahan yang tidak terkendali, (4) depresi yang tidak terdiagnosa, (5) perjuangan melawan perasaan kesepian, (6) kesalahpahaman seksualitas, dan (7) kegagalan dalam hal keterampilan pemecahan masalah (Astuti & Puspitarani, 2017)

Tanda Ayah tidak berhasil lekat dengan anak diantaranya adalah:

- 1) Anak akan merasa seperti “tidak memiliki seorang ayah” meskipun ayahnya berada di dekatnya. Ada atau tidaknya seorang ayah dalam sekelilingnya tidak akan memberi pengaruh apa-apa.
- 2) Seorang anak tidak menyebutkan atau menceritakan sosok ayahnya pada siapapun, bahkan meskipun ada yang bertanya padanya akan bagaimana ayahnya.
- 3) Sang anak akan merasa enggan bepergian bersama ayahnya karena anak tidak nyaman berlama-lama berada di dekat ayahnya.
- 4) Anak lebih memilih menghabiskan waktu di luar rumah supaya tidak harus sering bertemu dengan ayahnya apabila di rumah.

3. Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja, dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, dalam bahasa Inggris berarti masa remaja, yang berasal dari bahasa Latin

adolesecence yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai” sebab remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Mereka sudah tidak termasuk dalam fase anak-anak, namun juga belum dapat diterima secara penuh sebagai orang dewasa. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional dan fisik (Papalia et al., 2008).

Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usai dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan (Papalia et al., 2008). Menurut Hurlock (dalam Maldini & Kustanti, 2016) Remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang menyebabkan adanya perubahan fisik, kognitif maupun psikososial. WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja dan membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Di Indonesia, batasan remaja yang mendekati batasan PBB tentang pemuda adalah kurun usia 14-24 tahun.

Fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik namun, dunia seorang anak remaja meliputi perubahan

sosial dan kognitif serta perubahan fisik, sama seperti periode perkembangan, proses-proses ini bekerja bersama-sama untuk menghasilkan siapa kita di masa remaja (Astuti & Puspitarani, 2017).

Remaja berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah seseorang yang berusia antara 10-20 tahun yang sedang dalam proses mencari jati diri di masa dewasa nanti.

b. Perubahan yang Dialami Remaja

1) Perubahan Fisik dan Masalahnya

Remaja identik dengan perubahan fisik yang berlangsung cepat dan drastis sebab adanya produksi hormon-hormon yang mempengaruhi organ reproduksi serta mempengaruhi perubahan fisik. Hal ini berpengaruh pada perkembangan karakteristik seksual primer dan seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin. Pada masa pubertas, hormone-hormon yang mulai berfungsi selain menyebabkan perubahan fisik/tubuh juga mempengaruhi dorongan seks remaja. Dorongan ini menimbulkan ketertarikan dengan orang lain dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Perubahan ini jika tidak diiringi dengan bimbingan orangtua dan didukung dengan lingkungan yang baik bisa membuka peluang besar dalam kenakalan remaja. Sebagaimana data hasil pendataan dari jajaran pemerintah kabupaten/kota DI Yogyakarta

pada tahun 2020 mendapati angka Kehamilan Tidak Dikehendaki (KTD) tidak menikah sebanyak 462 kasus (Indonesia, 2021)

Data-data tersebut seakan menunjukkan bahwa butuh upaya lebih dari berbagai pihak khususnya keluarga untuk meminimalisir atau mengantisipasi remaja agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas melalui penanaman nilai moral atau religiusitas.

2) Perubahan Psikis dan Masalahnya

Perubahan fisik pada remaja yang cepat dan aktivitas hormon seksual kemudian menimbulkan perubahan-perubahan psikis maupun sosial. Perubahan psikologis yang hampir universal, seperti: meningginya emosi, minat, peran, pola perilaku, nilai-nilai yang dianut, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja yang tinggal di lingkungan yang kondusif dan harmonis akan berpengaruh positif terhadap kematangan emosi anak seperti kemampuan mengendalikan emosi, sikap optimis, mampu menyikapi kegagalan dengan bijak. Sedangkan bila remaja tinggal di lingkungan yang tidak kondusif, bisa menyebabkan perkembangan emosi yang terhambat dapat menimbulkan berbagai akibat negatif, seperti agresifitas sehingga mudah terlibat dalam tawuran atau perkelahian, dan tindakan regresif seperti menyendiri atau menggunakan obat terlarang sebagai upaya lari dari kenyataan.

3) Perubahan Kognisi dan Masalahnya

Remaja juga mengalami perkembangan kognisi, perubahan-perubahan yang mengesankan dalam kognisi sosial adalah ciri perkembangan remaja. Remaja mengembangkan suatu tipe egosentrisme khusus yang meliputi penonton khayalan dan dongeng pribadi. Perkembangan intelektual yang terus-menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berpikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berpikir secara lebih abstrak, menguji hipotesis, dan mempertimbangkan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya. Masa remaja ialah masa dimana pengambilan keputusan meningkat. Transisi dalam pengambilan keputusan muncul kira-kira usia 11 hingga 12 tahun, pada usia 15 hingga 16 tahun. Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Seorang remaja mampu memperkirakan konsekuensi dari tindakannya, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya. Sayangnya remaja adalah masa antara anak-anak dan dewasa, sehingga dalam perkembangan kognisi adalah kecenderungan berpikir kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan yaitu cara berpikir egosentrisme. Egosentrisme remaja berkaitan dengan sulitnya menerima pandangan orang lain, sehingga nilai-nilai bertumpu kepada dirinya, tingkah laku, perbuatan dan sifat mereka. Jika remaja tidak diarahkan pada pola pikir yang sehat

dikhawatirkan mereka akan terjebak pada pemikiran yang merusak atau terjebak pada keyakinan yang salah sehingga melanggar nilai moral, norma, dan agama.

4) Perubahan Sosial dan Masalahnya

Masa remaja identik dengan pencarian identitas sebab pada masa itu remaja mengalami kebingungan atas posisinya. Jika pada masa anak-anak, mereka hanya terlibat dengan keluarga, maka pada masa remaja telah terlibat dalam kelompok sosialnya yaitu teman sebaya (*peer group*). Remaja telah mengamati perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain dan menjalani persahabatan. Hal ini juga sebagai salah satu usaha untuk menemukan identitas dirinya. Teman sebaya merupakan bagian integral dari identitas sosial individu, ia memainkan peranan yang penting dalam perkembangan psikologis dan sosial remaja. Kelompok inilah yang merupakan bagian integral dari identitas sosial individu. Interaksi tersebut memberikan kesempatan pada remaja untuk belajar dan meningkatkan dirinya seperti cara mengendalikan perilaku sosial, mengembangkan minat, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Permasalahan yang seringkali muncul adalah sikap *comformity* yaitu kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebayanya berbuat. Terlebih sebagian besar remaja cenderung lebih percaya kepada teman sebaya dibandingkan orangtua, seakan-akan orangtua memiliki kesalahan

dan tidak cukup memahami mereka. Remaja yang cenderung ragu-ragu lebih banyak menerima pendapat satu sama lain dalam satu kelompok teman sebayanya. Keadaan ini merupakan keadaan yang riskan, terlebih ketika teman sebaya memiliki kecenderungan negatif yang cukup tinggi. Sehingga remaja dengan mudah terjebak pada kenakalan dari yang cenderung ringan seperti bolos atau merokok hingga kenakalan yang cenderung berat seperti meminum minuman keras, melakukan kekerasan bahkan *free sex* (Astuti & Puspitarani, 2017).

B. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini telah diadakan telaah pustaka terhadap beberapa penelitian serupa antara lain:

a. Gambaran Kelekatan Anak dengan Orang Tua dari Keluarga “Commuter Marriage”

(Disusun oleh: Nasution (2021), Fakultas Psikologi Universitas Borobudur). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai kelekatan antara anak dan orang tuanya dan bagaimana dampak dari pola keluarga *commuter marriage* terhadap perkembangan anak tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Adapun responden dalam penelitian ini sebanyak 1 orang, yaitu seorang anak dari keluarga dengan pola *commuter marriage*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tes psikologis, interview dan observasi. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah responden memiliki kelekatan yang baik dengan ibunya, sedangkan dengan ayahnya responden menolak untuk dekat dan adanya rasa takut. Selain itu, responden juga memiliki kemampuan sosialisasi yang kurang dibandingkan dengan anak seusianya karena adanya larangan-larangan dari ayah dan pola asuh yang cenderung otoriter.

b. “Kelekatan Remaja Putri dengan Ayah yang Bekerja di Luar Kota”

(Disusun oleh: Blikon (2020) Claudia Debby Debora Blikon, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanatadharma

Yogyakarta). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi remaja putri mengenai kedekatan yang dimiliki dengan ayah serta mendeskripsikan jenis kelekatan yang dimiliki remaja putri dengan ayah yang bekerja di luar kota. Partisipan dalam penelitian ini adalah 3 remaja putri yang memiliki ayah bekerja di luar kota dengan durasi ayah berada di luar kota dan pulang ke rumah minimal 1 bulan sekali. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara semi-terstruktur. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi kualitatif (AIK) menggunakan pendekatan deduktif analisis terarah. Hasil penelitian ditemukan bahwa ketiga partisipan memiliki persepsi yang berbeda mengenai kedekatan yang dimiliki dengan ayah yaitu dekat dengan ayah dan tidak dekat dengan ayah bahkan lebih sering tidak akur. Jenis kelekatan yang dimiliki remaja putri yaitu kelekatan aman dan kelekatan menolak.

c. “Peran Ayah dalam Mendidik Anak”

(Disusun oleh: Harmaini et al. (2014), Center for Indigenous Psychology, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran deskriptif mengenai pandangan anak terhadap ayah dalam hal merawat anaknya. Survei dilakukan di kota Pekanbaru dengan jumlah sampel 166 remaja SMA (67 pria dan 99 perempuan). Alat ukur yang digunakan adalah dengan *open-ended question*. Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan *indigenouss*. Hasil penelitian menerangkan terdapat tiga komponen besar yang dilakukan oleh ayah dalam merawat

anaknyanya yaitu (1) adanya kebutuhan afeksi sebesar 36,7% (2) pengasuhan 35,5 %. (3) dukungan financial 15,7%. Dan lebihnya 12% lain-lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan afeksi dan dukungan pengasuhan lebih dominan dalam cara ayah merawat anaknya. Hal ini mengisyaratkan, keberhasilan seorang anak dimasa depan lebih ditentukan oleh kekuatan dukungan afeksi dan dukungan pengasuhan ayah. Dukungan afeksi dan pengasuhan dari sudut pandang ayah lebih pada perawatan psikologis, pembentukan karakter anak. Hasil ini mungkin dipengaruhi oleh pandangan nilai-nilai budaya dan tuntutan norma social.

d. "Hubungan Antara Kelekatan Ayah dengan Penyesuaian Sosial Remaja Putri Anak TKW (Tenaga Kerja Wanita) di Kecamatan Patebon Kendal"

(Disusun oleh: Maldini & Kustanti (2016), Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja putri anak TKW (Tenaga Kerja Wanita). Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa dua skala. Skala Penyesuaian Sosial terdiri dari atas 36 aitem valid, $\alpha = 0,898$. Skala kelekatan ayah terdiri atas 30 aitem valid, $\alpha = 0,893$. Populasi penelitian ini adalah remaja putri anak TKW (Tenaga Kerja Wanita) di lima SMP di Kecamatan Patebon, yaitu 107 siswa. Sampel penelitian berjumlah 75 siswi yang ibunya bekerja keluar negeri dan tinggal serumah dengan ayah. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi

sederhana. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,647 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$), yang menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Sumbangan efektif kelekatan ayah terhadap penyesuaian sosial sebesar 41,0%. Semakin aman kelekatan ayah maka semakin baik kemampuan penyesuaian sosial remaja putri, dan sebaliknya, semakin rendah kelekatan ayah maka kemampuan penyesuaian sosial remaja putri kurang baik.

e. **“Pola Asuh Keluarga Perantau (Studi Kasus pada Anak di Dusun Mabbiring Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone)”**

(Disusun oleh: B & Torro (Tanpa Tahun), Pendidikan Sosiologi-FIS UNM). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Bentuk pola asuh yang diterapkan orangtua perantau terhadap anak dan 2) Dampak pola asuh yang diterapkan orangtua perantau terhadap perilaku anak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif tipe deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan kriteria anak remaja yang sedang bersekolah berusia 15-21 tahun yang orangtuanya merantau minimal 5 tahun. Jumlah informan sebanyak 9 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Bentuk pola asuh yang diterapkan orangtua perantau terhadap anak yaitu a) Pola asuh demokratis; orangtua memberi kebebasan serta

melibatkan anak mengambil keputusan dalam keluarga dan b) Pola asuh otoriter; orangtua membatasi pergaulan serta membuat aturan yang harus dipatuhi oleh anak. Namun orangtua cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Pemilihan pola asuh tersebut disebabkan oleh faktor pekerjaan orangtua. 2) Dampak pola asuh yang diterapkan orangtua perantau terhadap perilaku anak yaitu anak bertindak semaunya, menerima keadaan, cenderung melanggar aturan, pendiam, boros dan juga tertutup.

f. “Peran Ayah dalam Perkembangan dan Pendidikan Anak: Studi di Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung”

(Disusun oleh: Muhassin (2016), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta-fakta tentang peran ayah yang dilakukan ayah dalam kehidupan anak, khususnya dalam perkembangan dan pendidikan. Informan dalam penelitian ini adalah Ayah yang memiliki anak antara usia 0-6 tahun dan memiliki pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan oleh penulis adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian menerangkan bahwa ayah memiliki partisipasi yang cukup besar dalam hal pendidikan. Ayah juga berperan dalam perkembangan anaknya meliputi kognitif, emosional, sosial, bahkan bisa mempengaruhi kesehatan fisik.

g. “Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung”

(Disusun oleh: (Fitriani & Hastuti, 2016) Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah, dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja yang menjadi anak didik lepas (andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah 157 narapidana remaja dengan usia 15-18 tahun. Contoh terdiri dari 63 andikpas yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan bantuan kuesioner *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* versi revisi untuk mengukur kelekatan remaja dengan ayah, ibu, dan teman sebaya. Kenakalan remaja diukur dengan menggunakan *Adapted Self Report Delinquency Scale (ASRDS)*. Hasil penelitian menunjukkan proporsi tertinggi kelekatan remaja dengan ibu, ayah, dan teman sebaya berada pada kategori kelekatan tidak aman. Hasil analisis regresi menemukan bahwa kelekatan remaja dengan ayah berpengaruh signifikan negatif terhadap kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan remaja yang tidak aman dengan ayah akan meningkatkan perilaku nakal pada remaja. Hasil lainnya menunjukkan bahwa kelekatan dengan teman sebaya berpengaruh signifikan positif terhadap kenakalan remaja. Temuan ini

mengindikasikan adanya lingkungan pertemanan yang beresiko terhadap kenakalan remaja yang menjadi andikpas di LPKA Kelas II Bandung.

h. “Hubungan Kelekatan Aman (*Secure Attachment*) Anak pada Orangtua dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul”

(Disusun oleh: Nurhayati (2015), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan aman anak pada orangtua dengan kemandirian anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan, Jatimulyo, Dlingo, Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian adalah 32 anak Kelompok B1 dan B2 TK PKK 37 Dodogan beserta 32 orangtua atau wali muridnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket dengan instrumen berupa skala kemandirian dan skala kelekatan aman. Teknik analisis data menggunakan analisis data inferensial dengan teknik *pearson product moment*. Dari hasil perhitungan uji korelasi *pearson product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) untuk hubungan kelekatan aman dengan kemandirian anak menunjukkan angka 0,416 berarti hasil korelasi pada penelitian ini H_a diterima sedangkan H_o ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan kemandirian anak di TK PKK 37 Dodogan, Jatimulyo, Dlingo, Bantul, ditunjukkan dengan tingkat penerapan kelekatan aman anak pada orangtua yang tinggi dan kemandirian anak yang juga tinggi.

i. “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak”

(Disusun oleh: (Hidayati et al., 2011) Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro). Penelitian ini bertujuan guna memperoleh bentuk deskriptif berkenaan dengan keterlibatannya ayah dalam pengasuhan anak. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yakni berupa pertanyaan terbuka yang kemudian mengetahui pengasuhan ayah dari perspektif ayah. Informan dalam penelitian melibatkan 100 orang dewasa laki-laki dan memiliki anak. Hasil penelitian ini menggambarkan proses parenting yang melibatkan peran ayah (*fathering*). Tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan cukup tinggi, karena 86% responden menyatakan bahwa pengasuhan anak adalah tugas bersama. Temuan mengenai rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam. Secara kuantitas dapat dikatakan bahwa waktu ayah bersama anak cukup memadai untuk melakukan aktifitas bersama dengan anak. Salah satu peran penting ayah di keluarga adalah economic provider, sehingga di hari libur kerja beberapa masih melakukan aktifitas untuk mencari nafkah dengan kerja sampingan.

j. “Kelekatan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita”

(Disusun oleh: Fatkhurohmah et al. (2019), Universitas Trunojoyo Madura). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelekatan anak dalam keluarga tenaga kerja wanita yang ditinjau dari bentuk pengasuhan ayah, interaksi sosial anak dengan ibu, dan kelekatan anak dengan ibu. Subjek penelitian terdiri dari 4 informan (2 ayah dan 2 kerabat) serta 2 anak usia

3-4 tahun berjenis kelamin laki-laki yang merupakan anak pertama atau tunggal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian data menjelaskan bahwa bentuk pola asuh yang diberikan oleh ayah pada anak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kelekatan anak pada ibu berstatus tenaga kerja wanita menunjukkan adanya perbedaan diantara kedua subjek. Subjek pertama memiliki rasa kelekatan dengan ibu, sedangkan subjek kedua kurang memiliki kelekatan dengan ibu. Interaksi sosial yang dilakukan antara ibu dan anak juga berjalan dengan baik.

k. “Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Psikologis Anak”

(Disusun oleh: Sundari & Herdajani (2013), Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI). Makalah ini ditulis untuk dapat mengeksplorasi sampai sejauh mana dampak fatherless pada perkembangan psikologis anak. Untuk kemudian dapat diperoleh tindakan yang perlu dilakukan danantisipasi yang dapat dilakukan terkait dengan pengasuhan dan peranan oleh ayah dalam pendidikan. Metode yang digunakan adalah telaah kepustakaan yaitu menelaah literatur-literatur. Didapatkan pemahaman bahwa fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan seorang anak. Hal ini terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya. Ketidadaan peran-peran penting tersebut akan berdampak pada rendahnya harga diri (*self-esteem*), adanya

perasaan marah (*anger*), malu (*shame*) karena berbeda dengan anak-anak lain dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan seorang ayah yang dirasakan anak-anak lainnya. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasakan kesepian (*loneliness*), kecemburuan (*envy*), selain kedukaan (*grief*) dan kehilangan (*lost*) yang amat sangat, yang disertai pula oleh rendahnya kontrol diri (*self-control*), inisiatif, keberanian mengambil resiko (*risk taking*), dan *psychology well-being*, serta kecenderungan memiliki neurotik.

1. “Pengaruh *Fatherless* terhadap Karakter Anak dalam Prespektif Islam”

(Disusun oleh: Munjiat (2017), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon). Penulis dalam jurnal ini mengkaji persoalan tersebut menggunakan metode kajian pustaka, yaitu metode yang menggunakan kajian bacaan (literasi) sehingga dapat diperoleh hasil bahwa, ketiadaan peran ayah baik secara fisik maupun psikis sangat berdampak dan berperan penting pada perkembangan anak. Tanpa peran ayah anak akan minder serta sulit adaptasi dengan dunia luar. Selain itu, kematangan psikologis anak tumbuh melambat dan cenderung kekanak-kanakan. Bahkan, anak cenderung lari dari masalah dan emosional saat menghadapi masalah. Dan, anak kurang bisa mengambil keputusan atau ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat dan tegas.

m. Hubungan Antara Kelekatan terhadap Ayah dengan Kecenderungan Kecanduan Game Online pada Remaja Laki-Laki Pengguna Game Online di Kabupaten Grobogan”

(Disusun oleh: Rinaldi & Siswati (2013), Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan terhadap ayah dengan kecenderungan kecanduan game online pada remaja laki-laki pengguna game online di Kabupaten Grobogan. Subjek penelitian ini adalah remaja laki-laki pengguna game online di Kabupaten Grobogan. Sampel penelitian berjumlah 78 orang dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan skala kecenderungan kecanduan *game online* (41 aitem valid dengan $\alpha=0,938$) dan skala kelekatan terhadap ayah (38 aitem valid dengan $\alpha=0,908$) yang telah diujicobakan pada 38 remaja laki-laki pengguna *game online* di Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy}=-0,513$ dengan $p=0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan terhadap ayah dengan kecenderungan kecanduan *game online* pada remaja laki-laki pengguna *game online* di Kabupaten Grobogan. Artinya, semakin tinggi kelekatan terhadap ayah maka semakin rendah kecenderungan kecanduan *game online*, sebaliknya semakin rendah kelekatan terhadap ayah maka semakin tinggi kecenderungan kecanduan *game online*. Kelekatan terhadap ayah memberikan sumbangan efektif sebesar 26,3% pada kecenderungan

kecanduan *game online* dan sebesar 73,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

n. “Kedekatan Ayah-Anak di Era Digital: Studi Kualitatif pada *Emerging Adults*”

(Disusun oleh: Fatmasari & Sawitri (2020), Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro). Penelitian ini bertujuan untuk memahami kedekatan ayah dengan anak laki-laki dan anak perempuan di era digital. Penelitian ini melibatkan 6 responden yaitu 3 laki-laki dan 3 perempuan dengan rentang usia 20-24 tahun di Semarang, Jawa Tengah. Data diperoleh melalui studi kualitatif fenomenologis, dengan teknik purposive sampling. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kedekatan ayah dengan anak perempuan dan anak laki-laki karena sifat ayah yang baik hati dan suka bercanda, cara pendekatan ke anak yang santai, penuh perhatian, memberi kepercayaan pada anak, serta pengorbanan yang besar. Kekhasan ditemukan dalam kedekatan ayah dengan anak laki-laki yaitu adanya kesamaan hobi dan jenis kelamin sehingga membuka peluang untuk lebih sering menghabiskan waktu bersama serta merasakan kedekatan layaknya dengan teman. Hal yang menarik adalah, baik anak perempuan maupun anak laki-laki menganggap bahwa komunikasi intensif yang dibangun ayah saat bertemu langsung dan melalui media komunikasi, membuat anak merasa dekat dengan ayah. Ayah dianggap lebih banyak meluangkan waktu untuk mengajak ngobrol dan berbagi tentang keseharian dan masa

depan. Pada proses komunikasi yang terjalin terselip upaya seorang ayah dalam mendidik anaknya tentang nilai dan arahan hidup.

o. “Hubungan Kelekatan pada Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban Bullying”

(Disusun oleh: Arif & Wahyuni (2017), Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Penelitian ini bertujuan untuk melihat kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban *bullying* ditinjau dari kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya. Subjek penelitian ialah 250 siswa yang memiliki orangtua yang lengkap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kelekatan dengan ibu dan ayah dengan kecenderungan anak menjadi pelaku bullying, namun hanya kelekatan dengan ayah yang berasosiasi negatif dengan kecenderungan anak menjadi korban *bullying*. Kelekatan dengan teman sebaya diketahui tidak berasosiasi dengan kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban *bullying*. Anak laki-laki dan perempuan sama-sama berisiko menjadi korban *bullying*.

p. “Peran Edukasi di dalam Kelekatan Orang Tua terhadap Kemandirian pada Remaja”

(Disusun oleh: AM (2016), Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana peran edukasi di dalam kelekatan orang tua terhadap kemandirian pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengambilan *sampel purposive sampling* dengan

jenis penelitian kolerasional serta jumlah subjek sebanyak 116 orang remaja dengan usia 12-18 tahun. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel bebas, variabel moderator dan variabel terikat. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa regresi berganda. Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh yakni $f=0,530$ dengan nilai taraf signifikan $p=0,590$ yang berarti tidak ada peran edukasi di dalam pengaruh kelekatan orang terhadap kemandirian pada remaja.

q. “Peranan Kelekatan Aman pada Ayah dan Ibu terhadap Penyesuaian Diri Santriwati”

(Disusun oleh Muzdalifah et al. (2019), Psikologi, Universitas Airlangga, Indonesia). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat peranan kelekatan aman pada ayah dan ibu terhadap penyesuaian diri. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi meliputi skala kelekatan aman pada ayah, skala kelekatan aman pada ibu dan skala penyesuaian diri. Skala ini menggunakan skala model *Likert* dan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan ada peranan kelekatan aman pada ibu dan ayah terhadap penyesuaian diri santriwati dan tidak terdapat perbedaan antara kelekatan aman pada ayah dan ibu terhadap penyesuaian diri santriwati. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, sumbangan efektif kelekatan aman pada ayah dan ibu terhadap penyesuaian diri sebesar 20,5% sedangkan 79,5% sisanya sumbangan dari faktor lain selain kelekatan aman pada ayah dan ibu.

r. “Hubungan Kelekatan terhadap Ayah dengan Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu”

(Disusun oleh: Romadhona (2018), Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kelekatan terhadap dengan kepercayaan diri remaja tunarungu dengan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Subjek penelitian ini melibatkan 79 siswa tunarungu dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan skala kelekatan terhadap ayah dan kepercayaan diri remaja tunarungu yang berbentuk skala likert. Analisa data yang digunakan adalah korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan terhadap ayah dengan kepercayaan diri remaja tunarungu. Koefisien korelasi (r) sebesar 0,299 dan nilai signifikan 0,008. Hal ini berarti semakin tinggi kelekatan terhadap ayah maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja tunarungu.

s. “Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini”

(Disusun oleh: Abdullah (2010), Universitas Mercu Buana Yogyakarta). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Secara rinci, terdapat 3 hal penting yang ingin diketahui yaitu : (a) kualitas dan kuantitas interaksi ayah dalam kegiatan rekreasi keluarga, (b) persepsi ayah tentang tugas pengasuhan anak usia dini, dan (c) penilaian istri terhadap pengasuhan yang dilakukan

suami. Data dikumpulkan dengan metode observasi, metode angket, dan metode wawancara. Data dianalisis dengan metode kualitatif dan kuantitatif (berupa frekuensi distribusi data). Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (a) sebanyak 269 unit keluarga (41,32%) dengan anak berusia < 7 tahun yang datang tanpa ditemani ayah. Secara kuantitas interaksi ayah-anak terjadi terutama ketika anak melakukan aktivitas fisik bermain, sedangkan interaksi ibu-anak terjadi terutama saat ibu memenuhi kebutuhan anak seperti menyuapi makan, memberi minum, melepas dan memakaikan baju. Kualitas interaksi ibu-anak terlihat cenderung lebih mendalam dibandingkan ayah-anak; (b) sebanyak 22 orang ayah (78,57%) menyatakan tugas mengasuh anak merupakan tugas bersama ayah dan ibu; namun demikian sebanyak 23 orang ayah (82,14%) menyatakan mempunyai kekurangan atau mengalami kendala dalam mengasuh anak, dan (c) secara umum, waktu ibu bersama anak lebih banyak daripada waktu ayah bersama anak sehingga interaksi ibu-anak lebih banyak daripada interaksi ayah-anak. Kualitas interaksi ibu-anak cenderung lebih baik daripada ayah-anak. Hubungan ayah-anak cukup dekat namun tidak sedekat ibu-anak terutama kedekatan secara emosional.

t. “*Attactment* pada Ayah dan Penerimaan *Peer-Group* dengan Resiliensi” Studi Kasus pada Siswa Laki-Laki di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).”

(Disusun oleh: Ekasari & Bayani (2009). Penelitian ini bertujuan untuk menguji Hubungan antara Attachment pada ayah dan Penerimaan

Peergroup dengan *Resiliensi* (Studi kasus pada remaja laki-laki). Hipotesa yang diajukan adalah adanya Hubungan *Attachment* pada ayah dan Penerimaan *peergroup* dengan *Resiliensi*. Subjek penelitian adalah siswa laki-laki SMPN 2 Bekasi sebanyak 100 orang yang dipilih berdasarkan *Tekhnik Cluster Random Sampling*. Pengumpulan datanya menggunakan angket dengan bentuk skala likert. Uji validitas item menggunakan teknik *product moment* dan reliabilitasnya menggunakan teknik *alpha*. Hasil dari korelasi ketiga variabel tersebut adalah nilai p-value F-Test sebesar $0,000 < (0,05)$ dan nilai Fhitung $(11,092) > Ftabel (3,09)$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *Attachment* pada ayah dan Penerimaan *peergroup* dengan Resiliensi dimana variabel *Attachment* pada ayah dan variabel Penerimaan *peergroup* bersama-sama mempengaruhi atau merupakan variabel *predictor* pada variabel Resiliensi. Perubahan yang ditunjukkan oleh variabel resiliensi dipengaruhi oleh perubahan pada variabel *Attachment* pada ayah dan variabel penerimaan *peergroup*. Anak laki-laki yang memiliki kedekatan dengan ayahnya serta memiliki kemampuan untuk diterima oleh kelompok sebayanya, maka akan memiliki kompetensi dan kemampuan untuk menghadapi berbagai kesulitan dan masalah dalam hidupnya.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu mengenai kelekatan dengan penelitian ini adalah informan yang dipilih dan kondisi informan. Informan penelitian yang digunakan adalah remaja yang ditinggal merantau oleh ayahnya sejak ia bayi bahkan sejak dalam

kandungan. Ayah merantau dan menjalani hubungan jarak jauh dengan keluarganya karena ayah telah mendapatkan pekerjaan tetap di luar kota yang tidak memungkinkan untuk mengajak serta keluarganya. Selain itu, penelitian ini menggunakan informan yang ditinggal merantau ayahnya dengan intensitas bertemu antara 3 sampai 12 bulan sekali.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Santrock kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat yang terjadi antara dua individu yang terbentuk karena adanya suatu interaksi. Pada saat ini, kelekatan menggambarkan tingkat kenyamanan individu saat berhubungan sosial dengan orang lain diberbagai masa kehidupannya, bukan hanya fokus pada hubungan ibu dan bayi saja (Nasution, 2021). Kelekatan menurut Ainsworth adalah sebuah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat dalam suatu ikatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Anak membutuhkan orangtua sebagai figur kelekatan dari masa kanak-kanak hingga remaja, karena kelekatan yang diperoleh anak saat kecil akan berdampak terhadap perkembangan pada remaja dan dewasa awal (Rinaldi & Siswati, 2013).

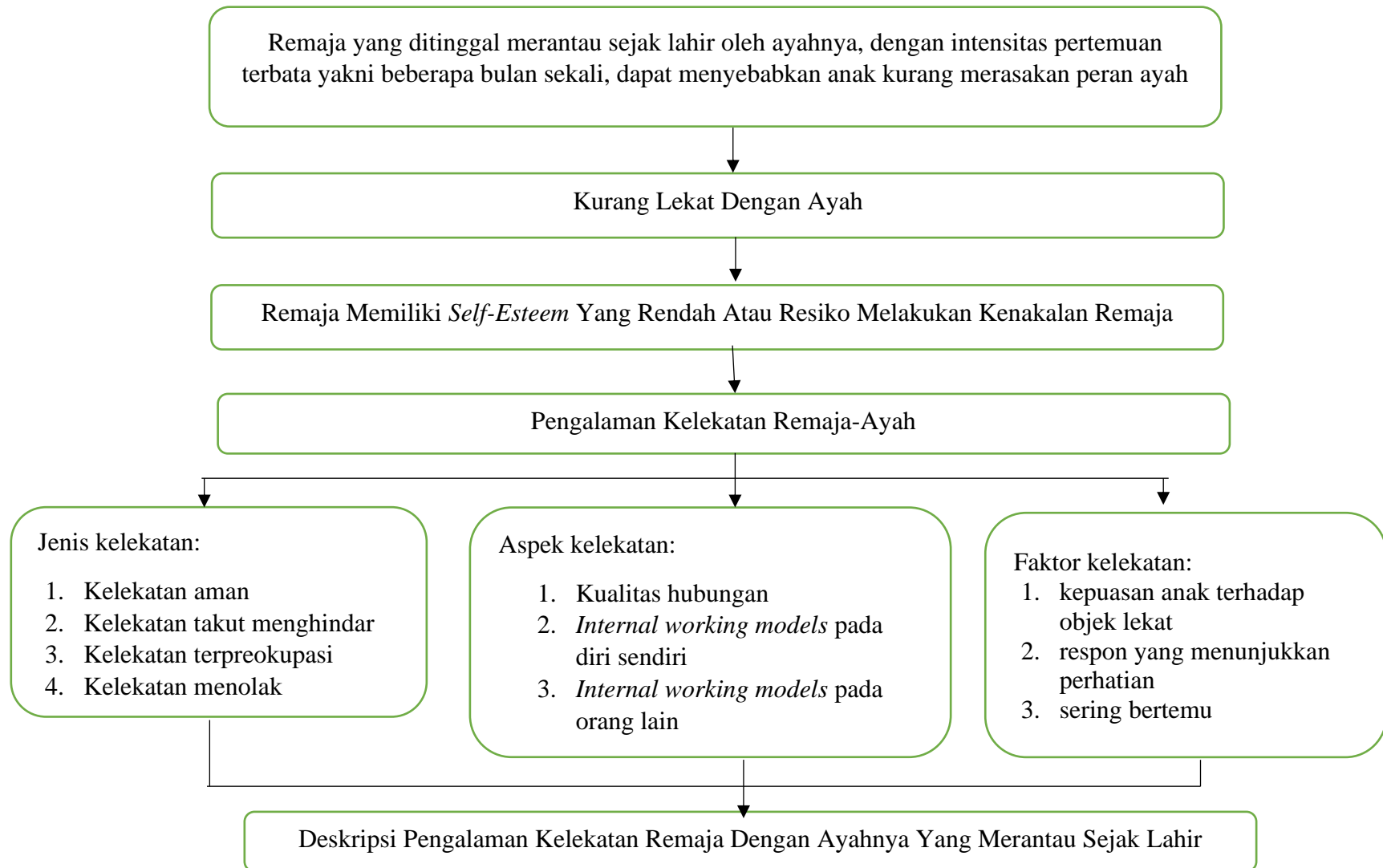
Menurut Bartholomew dan Horowitz, ada empat gaya kelekatan yaitu: gaya kelekatan aman (*secure attachment style*), gaya kelekatan takut menghindar (*fearful-avoidant attachment style*), gaya kelekatan terpreokupasi (*preoccupied attachment style*), gaya kelekatan menolak (*dismissing attachment style*) (Nasution, 2021). Terdapat beberapa faktor yang menjadikan

seorang anak memiliki kelekatan dengan ayah, yakni kepuasan anak terhadap objek lekat, respon yang menunjukkan perhatian, dan seringnya bertemu dengan anak.

Remaja dalam penelitian ini memiliki pengalaman ditinggal merantau sejak lahir oleh ayahnya. Dengan intensitas pertemuan terjadi antara tiga bulan sampai dengan setahun sekali. Terbatasnya pertemuan yang terjadi antara ayah dan remaja tersebut, tentu dapat menyebabkan anak kurang merasakan peran ayah dalam hidupnya. Intensitas pertemuan yang jarang terjadi, membuat anak remaja tersebut tidak banyak melakukan dan mendapat kontak fisik ataupun obrolan dan perhatian dengan ayahnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan anak remaja kurang merasa lekat dengan ayahnya.

Anak remaja sangat perlu mendapat kepuasan terhadap ayahnya, selalu mendapat perhatian atau respon, serta intensitas pertemuan yang lebih sering. Apabila anak remaja kurang lekat dengan ayahnya, dapat mengakibatkan memiliki self-esteem rendah atau resiko melakukan kenakalan remaja. Sebaliknya, apabila anak mendapatkan cukup peran ayah dalam kehidupannya, anak remaja akan mudah mengerti mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya. Kelekatan yang terjadi dengan baik akan membuat anak remaja menjadi pribadi yang ceria, menyenangkan, antusias dengan hal-hal baru, nyaman berhubungan dengan orang lain di berbagai masa kehidupannya. Apabila anak mampu menjadi pribadi yang positif, ia akan memiliki kelekatan aman dengan orang tuanya. Kelekatan yang baik ini mampu menghindarkan

seorang anak yang semakin bertumbuh dan berkembang pada kenakalan-kenakalan remaja.



Gambar. 1
Kerangka berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metodologi dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian Kualitatif menurut Creswell (2007) adalah penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai informan penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis.

Hasil analisis penelitian kualitatif dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Dari data-data itu peneliti membuat interpretasi untuk menangkap arti yang terdalam. Sesudahnya peneliti membuat permenungan pribadi (*self-reflection*) dan menjabarkannya dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya.

Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis. Laporan tersebut agak fleksibel karena tidak ada ketentuan baku tentang struktur dan bentuk laporan hasil penelitian kualitatif. Tentu saja hasil penelitian kualitatif sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. Oleh karena itu, sebagian orang menganggap penelitian kualitatif agak bias karena pengaruh dari peneliti sendiri dalam analisis data (Raco, 2010).

Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati) (buku metodologi). Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menggambarkan keadaan dan fakta-fakta yang dirasakan dan dialami oleh remaja yang ditinggal merantau sejak lahir oleh ayahnya.

Berdasarkan pendekatan dan metode penelitian diatas, peneliti memutuskan untuk menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sebagai metode atau cara yang digunakan untuk penelitian ini dengan tepat. Pemilihan metode fenomenologi didasarkan atas metode pengambilan data dengan melihat dan mendengar lebih dekat penjelasan terperinci terkait pemahaman individu akan pengalaman-pengalamannya.

B. Lokasi Penelitian

Pemilihan sampel dalam riset kualitatif adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Teknik ini digunakan karena penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mencari informasi maka lokasi penelitian akan disesuaikan pada lokasi tempat tinggal informan. Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa di desa terdapat beberapa ayah perantau demi memenuhi kewajibannya sebagai kepala keluarga. Beberapa warga

memutuskan merantau karena sebelumnya saat belum menikah sudah bekerja di luar kota dan memutuskan untuk terus berlanjut bekerja di tempat sebelumnya. Hubungan keluarga jarak jauh ini tentu menjadikan intensitas bertemu dengan keluarga terbatas waktu. Sehingga ayah dan anak jadi jarang bertemu dan menjalin kelekatan. Subjek dalam penelitian adalah remaja laki-laki yang ditinggal merantau sejak lahir olehnya. Intensitas bertemu dengan ayah terjadi dalam waktu 3-12 bulan sekali saat libur lebaran

C. Sumber Data

Data (yang biasanya berupa berbagai informasi) penelitian kualitatif bisa berupa: tulisan, rekaman ujaran secara lisan, gambar, angka, dan berbagai bentuk data lain yang bisa ditransfusikan sebagai teks (Harahap, 2020). Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder:

- 1) Data primer bersumber dari data yang diperoleh langsung pada sumber informasi. Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan observasi langsung pada informan .
- 2) Sumber data sekunder dalam penelitian ini, peneliti menggunakannya melalui sumber buku, jurnal, dan internet yang berkaitan dengan tema penelitian untuk memperkaya data penelitian. Selain itu juga menggunakan sumber informan tambahan atau pendukung yang berhubungan dengan informan utama .

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menentukan karakteristik informan sebagai berikut:

- 1) Remaja yang ditinggal merantau sejak lahir oleh ayahnya. Ayah dan anak yang selalu bertemu sejak anak bayi tentu memiliki kelekatan yang berbeda dengan Ayah-anak yang hanya bertemu beberapa bulan sekali sejak anak lahir.
- 2) Remaja usia 13-18 tahun. Usia remaja yang sedang mencari jati diri, tentu membutuhkan peran ayah untuk membantunya melewati masa remaja dengan baik dan tenang.
- 3) Intensitas pertemuan dengan orang tua 3-12 bulan sekali. Intensitas pertemuan yang terbatas ini, tentu dapat menjadikan kelekatan ayah dan anak tidak begitu dekat, berbeda dengan anak yang ayah-anak yang bertemu setiap hari.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara fenomenologis, yaitu dengan memahami secara mendalam gejala atau fenomena yang dihadapi. Minat peneliti banyak tercurah pada bagaimana persepsi dan makna menurut sudut pandang partisipan yang diteliti. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi, yakni wawancara, observasi, dan dokumen (Raco, 2010).

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) Interview merupakan salah satu cara pengambilan data yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam

bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang kemungkinan akan memunculkan pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukannya (Harahap, 2020). Teknik ini peneliti gunakan untuk dapat menggali lebih banyak data dan informan bisa merasa lebih luwes dan nyaman. *Guide interview* berdasarkan teori aspek dari Bowlby (1993). Terdapat dua aspek utama kelekatan yaitu *internal working models* pada diri sendiri (aspek yang berkaitan dengan bagaimana seorang anak memandang dirinya sendiri dan *internal working models* pada orang lain (aspek yang berkaitan dengan bagaimana seorang anak memandang orang lain).

2. Observasi

Observasi adalah upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan kenyataan di lapangan), pemahaman secara detil permasalahan (guna menemukan pertanyaan) yang akan dituangkan dalam kuesioner, ataupun untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat (Harahap, 2020). Peneliti dalam penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, yakni peneliti tidak terlibat langsung dan hanya menjadi pengamat secara tersendiri (Sugiyono, 2017). Peneliti bertugas mencatat, menganalisis dan kemudian membuat kesimpulan terkait kelekatan ayah perantau dengan anak laki-lakinya. Peneliti dalam pencatatan data observasi

melakukan proses pengamatan, mempelajari, merekam menggunakan perekam *handphone*, memotret, dan mempelajari peristiwa atau tingkah laku yang terjadi dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan melakukan catatan dalam kegiatan penelitian, yakni dengan mencatat, mengambil gambar melalui foto, dan merekam (Harahap, 2020). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan data berupa dokumentasi ini merupakan sebuah catatan, dokumen, foto, atau data pendukung lainnya. Teknik ini sangat penting untuk digunakan supaya peneliti dapat merekam proses pengambilan data, seandainya ada hal yang terlewat, peneliti bisa mengecek ulangnya melalui data rekaman maupun foto. Hal ini sangat berguna untuk dapat memperkaya data dalam penelitian. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan data dokumentasi lain yakni riwayat komunikasi melalui hp atau data lain yang mungkin ditemukan di lapangan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2017) adalah suatu proses memilih, memilah dan mengelompokkan data yang telah terkumpul dari pencatatan lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemaknaan yang mendalam, unik dan temuan baru, untuk kemudian membagikannya dalam kategori-kategori, melakukan paduan,

menyusun ke pola-pola, memilah yang penting dan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah dipahami orang lain dan diri sendiri.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah sebuah pengamatan yang memahami realita atau peristiwa yang terjadi sesuai fakta dalam kehidupan sehari-hari tanpa melakukan pengaruh (Leksono, 2013). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan makna dari suatu teks berdasarkan konteksnya. Menurut Moustakas (1994) analisis data disesuaikan dengan metode berikut:

- 1) Membuat daftar dan persiapan pengelompokan. Peneliti membuat daftar hasil penelitian yang telah ditemukan di lapangan untuk kemudian melakukan persiapan untuk pengelompokan setiap tema hasil penelitian
- 2) Mengurangi dan menyisihkan. Peneliti melakukan proses mengurangi dan menyisihkan hasil-hasil penelitian yang tidak perlu dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian.
- 3) Mengelompokkan data dan mengidentifikasi pola serta tema. Peneliti kemudian mengelompokkan hasil penelitian atau data yang diperoleh dari lapangan untuk diidentifikasi sesuai pola serta tema. Hal ini dilakukan agar data bisa terorganisir dengan baik sehingga dapat memudahkan dalam penyusunan hasil akhir.
- 4) Identifikasi terakhir dalam penyusunan varian dan tema dalam aplikasi. Peneliti juga mendiskripsikan setiap kategorisasi atau pengelompokan data dalam setiap tema dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

- 5) Menggunakan data-data yang relevan, melakukan validasi dalam penyusunan varian dan tema, masukkan verbatim hasil wawancara yang telah ditranskripsikan. Peneliti memasukkan hasil wawancara yang berubah verbatim ke dalam setiap kategorisasi berdasarkan tema yang sudah disusun sebelumnya.
- 6) Susun makna dan inti dari hasil penelitian kemudian masukkan dalam varian dan tema. Peneliti menyusun hasil penelitian atau data-data yang telah diperoleh kemudian memberi makna pada setiap tema.

Terdapat tiga jenis *coding* yang dapat digunakan dalam analisis data menurut (Hsieh & Shannon, 2005) adalah *directed content analysis*, *conventional content analysis*, dan *summative content analysis*. Penelitian ini menggunakan jenis *coding summative content analysis* yakni memadukan antara *conventional content analysis* (secara induktif, menggunakan quotation dari informan) dengan *directed content analysis* (secara deduktif dengan acuan dari landasan teori).

F. Kredibilitas Penelitian

Sebuah informasi dapat digunakan sebagai data penelitian penting untuk diperiksa kredibilitasnya agar dapat dipertanggungjawabkan serta digunakan untuk menarik kesimpulan. Menurut Subroto (1992), kredibilitas data hasil penelitian dapat dilihat dari tingkat kebenaran (*validitas*) dan konsisten (*reliabilitas*) data tersebut. Untuk menguji kebenaran dan keabsahan data yang sudah diperoleh tersebut dari sudut pandang yang berbeda, penelitian ini

menggunakan teknik triangulasi. Tujuan triangulasi adalah untuk mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (Harahap, 2020). Macam triangulasi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah:

- 1) Triangulasi Sumber, yaitu triangulasi yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber untuk dapat diperoleh kebenaran yang lebih valid. Pengumpulan data dari informan utama dan informan pendukung.
- 2) Triangulasi Metode, yaitu menggunakan beragam metode pengumpulan data melalui wawancara yang mendalam, observasi secara langsung pada informan, dan mendokumentasikannya untuk mengecek secara berulang supaya dapat menggambarkan hasil observasi yang telah dilakukan secara lebih rinci.
- 3) Triangulasi Waktu, yaitu melakukan pengambilan data berdasarkan waktu. Waktu pagi hari lebih baik di saat informan masih semangat menjalani hari. Perlu untuk dilakukan pengambilan data dari beberapa waktu untuk konfirmasi dan mendapatkan data yang valid.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan melakukan penggalian dan pengumpulan data terhadap informan utama dan informan tambahan, serta menggunakan triangulasi teknik dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperkuat hasil pengumpulan data.

G. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian kualitatif, berkedudukan sebagai instrumen pengumpul data dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian guna melakukan observasi dan wawancara dengan sumber data. Penelitian hanya menggunakan informan sebagai satu-satunya sumber analisisnya, tidak berdasarkan asumsi atau pemikiran peneliti (Raco, 2010). Dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk memahami kelekatan ayah dan anak yang ditinggal merantau sejak lahir oleh ayahnya.

H. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan peraturan yang mengharuskan seorang peneliti untuk mematuhi aturan-aturan yang ada ketika melakukan sebuah penelitian. Etika penelitian digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian dan bertujuan untuk mendapatkan suatu kebenaran secara empirik dan logis dari hasil penelitian yang logis dan sistematis. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti

Dalam melakukan penelitian, peneliti kualitatif berlaku objektif, jujur, serta bersikap terbuka terhadap saran dari penelitian yang tengah dijalani.

2. Informan Penelitian

Etika penelitian digunakan sebagai pegangan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian tanpa merugikan informan atau dalam kata lain

etika penelitian bertujuan untuk melindungi informan dalam penelitian agar tetap merasa aman dan nyaman. Maka sebelum melakukan pengambilan data, seorang peneliti meminta *informed consent* (lembar persetujuan) dari informan dan merahasiakan identitas informan serta memastikan informan memahami tujuan, prosedur, dan hasil penelitian yang dilakukan .

3. Data Wawancara

Data wawancara yang telah didapatkan melalui rekaman suara, observasi, pencatatan manual, ataupun foto, diubah ke dalam bentuk verbatim atau transkrip setelah melewati proses analisa. Hal ini bertujuan untuk memastikan agar kualitas data tetap terjaga.

Tabel 1. Guideline Wawancara

Tujuan	Aspek	Indikator	Pertanyaan wawancara
Mengeksplorasi kedekatan anak laki-laki dengan ayah	Kualitas hubungan	Kualitas hubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana hubungan kamu dengan ayah? • Bagaimana kamu menilai seorang ayah? • Jika diberi skor 1-10, berapa kamu akan memberikan skor kedekatan dengan ayah kamu? Mengapa? • Dalam sehari-hari biasanya kamu merasa dekat dengan ayah saat apa?
Mendeskripsikan jenis kelekatan	<i>Internal Working Models</i> pada diri sendiri: aspek yang berkaitan dengan bagaimana cara anak memandang dirinya	Cara memandang diri	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana kamu menggambarkan dirimu? • Apa saja kelebihan dalam dirimu? • Apa saja kekurangan dalam dirimu? • Apakah kamu pernah merasa tidak percaya diri? Tidak percaya diri dalam hal apa? Biasanya di saat apakah kamu merasakan itu? • Pernahkah kamu harus mengambil suatu keputusan besar? Bagaimana kamu akhirnya memutuskan itu? • Seandainya ada suatu keputusan yang beresiko, kamu akan pilih yang beresiko atau tidak? Kenapa kamu pilih itu?
		Perasaan yang dirasakan	<ul style="list-style-type: none"> • Apa yang biasanya kamu lakukan saat sedang sendiri? • Apa yang kamu rasakan jika sedang sendirian? • Saat apakah kamu merasa kehilangan sosok ayah? • Pernah ngerasa malu gak karena kamu mungkin tidak sering bersama ayah? Mungkin di saat-saat tertentu yang seharusnya kamu bersama ayahmu di saat ada acara bersama teman, misalnya saat pengambilan rapor?
	<i>Internal Working Models</i> pada orang lain: aspek yang berkaitan	Cara memandang orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana sosok ayah dimatamu? • Bagaimana bentuk dukungan ayah terhadap kegiatan atau hobi kamu? • Apa yang kamu harapkan dari sosok ayah? • Menurut kamu bagaimana seorang ayah seharusnya berperan?

	dengan bagaimana cara anak memandang orang lain	Interaksi	<ul style="list-style-type: none"> • Apa saja yang biasa kamu lakukan saat bersama ayah? • Bagaimana perasaanmu ketika bersama ayah? • Bagaimana caramu menghabiskan waktu bersama ayah? • Apa yang kamu rasakan saat bersama orang lain atau teman?
		Relasi	<ul style="list-style-type: none"> • Apa saja yang dilakukan ayahmu yang membuatmu senang? • Apa yang paling berkesan dari ayahmu? • Apa yang kamu rasakan jika ayah harus kembali bekerja? • Apa yang kamu rasakan jika sudah saatnya ayah pulang? • Bagaimana hubunganmu dengan orang lain?

Guideline observasi:

Pedoman Observasi (*Observation Guide*)

1. Mengamati kondisi lokasi penelitian dari dekat
2. Mengamati pada saat wawancara berlangsung bagaimana kondisi subyek penelitian
3. Mengamati kondisi subyek penelitian dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di lokasi penelitian
4. Mengamati secara langsung bagaimana keadaan di sekitar lokasi penelitian
5. Mengamati kondisi fasilitas yang terdapat di dalam lokasi penelitian
6. Mengamati pelayanan yang ada di lokasi penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

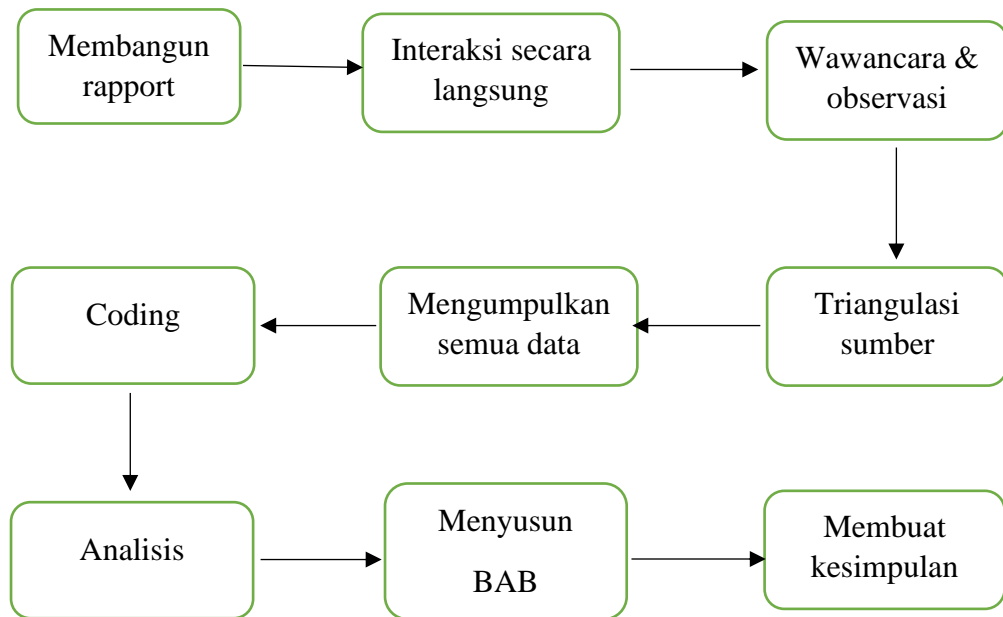
A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Sragen dengan lokasi yang berbeda-beda. Lokasi penelitian disesuaikan dengan tempat tinggal masing-masing informan. Wawancara dengan informan utama bernama IF1 (informan pertama) dilakukan di kota Sragen sebagai lokasi tempat tinggalnya yakni di desa Peleman, Gemolong, Sragen. Kemudian wawancara dengan informan utama bernama IF2 (informan kedua) dilakukan di tempat yang berbeda yakni Gemolong, Sragen dengan desa yang berbeda. Selanjutnya wawancara dengan informan utama bernama IF3 (informan ketiga) dilakukan di tempat tinggal informan yang sedesa dengan IF2 yakni di Peleman, Gemolong, Sragen. Untuk Informan tambahan IF12 (Informan pendukung), IF22 (informan pendukung), dan IF32 (informan pendukung) adalah keluarga informan yang tinggal bersama dengan informan utama sehingga wawancara dapat dilakukan di hari yang sama setelah informan utama selesai.

Perkenalan peneliti dengan informan IF1 terjadi sejak kecil, dikarenakan dekatnya tempat tinggal informan dengan peneliti. Kemudian pertemuan peneliti dengan informan kedua bernama IF2 terjadi di sekitar bulan Agustus saat peneliti sedang melakukan survey. Dari pertemuan itu akhirnya terjadi obrolan singkat dan kembali bertemu di bulan September ketika peneliti melakukan wawancara dengannya. Selanjutnya untuk pertemuan dengan informan ketiga yakni IF3 juga

terjadi sebagaimana pertemuan dengan IF2. Pertemuan peneliti dengan informan ketiga bernama IF3 terjadi di sekitar bulan Agustus saat peneliti sedang melakukan survey. Dari pertemuan itu akhirnya terjadi obrolan singkat dan kembali bertemu di bulan September ketika peneliti melakukan wawancara dengannya. Sementara untuk informan IF12, IF22, dan IF32 didapatkan melalui observasi peneliti terhadap informan, yakni keluarga terdekatnya yang tinggal bersamanya. Peneliti dalam hal ini memilih ibu dan nenek masing-masing informan disesuaikan dengan anggota keluarga dekat yang tinggal dengannya dan terjadilah pembangunan rapport antara peneliti dengan informan. Informan IF12 dan IF22 adalah ibu dari informan utama, sedangkan IF32 adalah kakek dari informan utama IF3 karena saat ini tinggal dengan nenek dan kakeknya.

Pasca peneliti melakukan telaah teori dan berbekal pada metodologi penelitian kualitatif, akhirnya peneliti menghubungi masing-masing informan dan melakukan penggalian data lebih lanjut. Begitu informan menyetujui untuk berpartisipasi dalam penelitian, peneliti mengagendakan pertemuan untuk penggalian data dengan alur penelitian seperti di bawah ini:



Gambar 2.
Alur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dikarenakan pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memanfaatkan alat bantu lain berupa kertas catatan dan smartphone sebagai perekam suara dan dokumentasi.

B. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan temuan berbagai macam data selama proses penelitian. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan hasil temuan selama proses penelitian berlangsung, khususnya terkait kelekatan ayah dan remaja. Hasil penelitian diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian adalah remaja yang ditinggal merantau sejak lahir oleh ayahnya.

Berikut adalah tabel dalam pelaksanaan wawancara dengan informan:

Tabel 2. Data Informan Penelitian

No.	Nama	Usia	Waktu	Keterangan
1.	IF1	13	Minggu, 23 Oktober 2022 (09.00-09.45) Selasa, 8 November 2022 (15.30-16.10)	Informan utama
2.	IF2	15	Sabtu, 29 Oktober 2022 (09.10-09.50)	Informan utama
3.	IF3	14	Minggu, 30 Oktober 2022 (09.26-10.09)	Informan utama
4.	IF12	40	Minggu, 23 Oktober 2022 (09.00-09.45)	Informan pendukung
5.	IF22	42	Sabtu, 29 Oktober 2022 (09.50-10.10)	Informan pendukung
6.	IF32	63	Minggu, 30 Oktober 2022 (10.09-10.25)	Informan pendukung

a. Karakteristik Informan IF1

Informan bernama IF1 (nama samaran) adalah anak remaja laki-laki yang saat ini berusia 13 tahun, tepatnya kelas 2 atau 8 Sekolah Menengah Pertama. Informan memiliki postur tubuh tinggi dan sedikit gemuk. Informan adalah anak yang baik dan sedikit pendiam, namun cukup ramah pada teman-temannya. Informan memiliki banyak teman akrab, terbukti dengan peneliti yang sering menemui rumahnya menjadi tempat tongkrongan bagi teman-temannya. Meski sedikit pendiam, informan juga bisa menjadi pendengar dan pembicara yang baik. Informan tidak keberatan saat dimintai tolong, serta sebisa mungkin akan membantu orang lain yang membutuhkan bantuannya. Informan sedikit sulit terbuka dengan orang lain. Saat melakukan wawancara, informan sering merasa kebingungan menjawab pertanyaan. Informan cukup kesulitan merangkai kata-kata saat

proses wawancara dan tidak mudah mengutarakan apa yang ia pikirkan atau rasakan.

Informan ketika pertama kali ditemui dan menjelaskan maksud bertemu untuk melakukan wawancara, cukup terbuka dan mempersilahkan. Meskipun dalam prosesnya, ada beberapa kali informan sulit dihubungi untuk penentuan jadwal. Informan juga pernah saat didatangi sesuai janji, masih tertidur dan tidak bisa dibangunkan oleh ibunya. Peneliti bertemu dengan informan di tempat tinggalnya untuk melakukan wawancara pertama pada tanggal 22 Mei 2022 pada pukul 17.00 WIB, kemudian pertemuan kedua pada tanggal 23 Oktober 2022 pukul 09.00 WIB, dan pertemuan ketiga pada pada tanggal 8 November 2022 pukul 15.30 WIB.

b. Karakteristik Informan IF2

Informan bernama IF2 (informan kedua) adalah anak remaja laki-laki yang saat ini berusia 15 tahun, tepatnya kelas 1 atau 10 Sekolah Menengah Atas. Informan adalah anak yang baik dan sedikit pendiam, namun cukup ramah pada teman-temannya. Informan memiliki kepribadian yang pendiam, namun bukan berarti ia tidak bisa bergaul. Informan meskipun dalam berteman tidak semuanya dekat karena baginya tidak semua orang berkepribadian baik, namun ia juga memiliki beberapa teman dekat. Baginya berteman memang harus ke semua orang, tapi untuk teman dekat harus pilih-pilih yang baik. Di kampungnya ia tidak cukup dekat dengan teman-teman tetangganya karena larangan orang tuanya juga karena dia juga tidak nyaman dengan teman kampungnya yang anak nakal. Meski

begitu, informan tidak kesulitan berkomunikasi dengan orang baru. Informan tetap bisa berkomunikasi dengan baik dan menanggapi sesuai harapan lawan bicaranya. Informan adalah anak yang baik, tidak neko-neko dan penurut pada orang tuanya. Saat pertama kali bertemu dengan peneliti di rumahnya, informan menyambut dengan baik dan menanyakan keperluan peneliti serta apa yang bisa informan bantu.

Informan saat pertama kali ditemui dan dijelaskan maksud kedatangan peneliti, tidak banyak berpikir dan langsung mengiyakan serta bersedia untuk diwawancarai. Saat hari yang dijanjikan, tidak ada cukup kendala atau masalah. Informan tidak membatalkan janji dan tetap bisa menjalani proses wawancara dengan baik. Peneliti bertemu dengan informan di tempat tinggalnya untuk melakukan wawancara pertama pada tanggal 29 Agustus 2022 pada pukul 17.00 WIB, kemudian berlanjut di pertemuan kedua pada tanggal 29 Oktober 2022 pukul 09.00 WIB.

c. Karakteristik Informan IF3

Informan bernama IF3 (informan ketiga) adalah anak remaja laki-laki yang saat ini berusia 14 tahun, tepatnya kelas 3 atau 9 Sekolah Menengah Pertama. Informan adalah anak yang baik, terkadang penurut pada orang tuanya, namun juga masih tidak patuh di lain waktu. Saat memiliki keinginan, ia akan berusaha keras untuk mewujudkannya, meskipun tidak diridhai orang tua. Informan tetap tahu batasan mana yang baik dan buruk. Informan memiliki hobi pencak silat, meskipun dilarang orang tuanya di

awal karena ditakutkan salah pergaulan, sekarang ia didukung penuh karena berhasil mendapatkan juara di perlombaan.

Informan ketika pertama kali ditemui, sedang sibuk di belakang. Neneknya bilang dan menemuinya, namun informan akan menuntaskan kegiatannya dahulu. Informan lalu menemui peneliti beberapa saat kemudian, menanyakan keperluannya apa dan menyambut ramah. Setelah peneliti menjelaskan maksud kedatangannya, informan tidak keberatan untuk diwawancara. Saat hari yang dijanjikan pun informan tidak mengalami hambatan dan bersedia. Peneliti bertemu dengan informan di tempat tinggalnya untuk melakukan wawancara pertama pada tanggal 29 Agustus 2022 pada pukul 17.00 WIB, kemudian berlanjut di pertemuan kedua pada tanggal 30 Oktober 2022 pukul 09.00 WIB.

C. Hasil Analisis Data

1. IF1 (Informan Pertama)

a) Kualitas Hubungan

Peneliti menggunakan aspek kualitas hubungan untuk mengetahui pengalaman kelekatan remaja laki-laki dengan ayahnya yang ditinggal merantau sejak lahir. Berikut hasil penelitian yang didapatkan peneliti:

Pada pemaparan mengenai pengalaman informan terhadap hubungan dengan ayah, informan IF1 memandang hubungan yang dimiliki dengan ayahnya biasa saja. Saat diminta untuk menilai dan

memberikan skor 1-10 akan kedekatannya dengan ayah, informan memberi nilai 6. Alasannya karena informan dengan ayahnya jarang mengobrol. Obrolan lebih sering sekedar menyuruh dalam hal mengingatkan dan menasihati untuk segera melakukan sesuatu, contohnya shalat.. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut:

“6 mbak. Dekatnya juga jarang. Jarang. Kalau nelpon, disuruh shalat, disuruh belajar. Kalau kegiatan sekolah gak crita. Iya mbak. Di rumahku selalu ada temenku terus. Kalau malam ada temenku juga mba. Iya mbak. Jarang ngobrol sama ayah. Gak mbak, sama adek biasanya. Gak begitu dekat mbak. Dekatnya sama adek. Gak ngobrol sama saya gak tahu juga mbak. Gak ngobrol apa-apa. Sering kalau disuruh. Kalau pas main bareng ya diem gitu juga mbak.” (W2, IU, IF1, 3-29)

Ungkapan informan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu informan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Kalau ada ayahnya kan namanya pasti takut mbak, mbelot (menghindar). Kalau sama ibunya kan sering ketemu, kalau ketemu kan biasa. Kalau bapak kan agak takut, sungkan gitu kalau jarang ketemu. Kalau sama ayahnya nurut. Soalnya dia kan jarang gaul jarang anu kan, kalau sama ayahnya ya nurut mbak. Kalau bapaknya pulang, nak shalat. Ibaratnya kalau disuruh shalat gitu dia sudah wudhu. Kalau sama saya beda, kan kita kan sering ketemu kan biasa, sering nasihat in sering ngomong in kan, dia kaya udah kebablasan, bodo amat gitu. Kalau sama ayahnya gitu nurut.” (W1, IT, IF12, 3-14)

Dapat disimpulkan bahwa informan bisa patuh dan penurut kepada ayahnya dikarenakan jarang bertemu yang mengakibatkan informan merasa tidak terbiasa dengan kehadiran ayahnya di masa perkembangannya ini. Informan memerlukan intensitas pertemuan yang lebih sering untuk dapat menjalin kelekatan dengan orang lain.

b. *Internal Working Models* pada Diri Sendiri

Aspek ini berkaitan dengan bagaimana seorang anak memandang dirinya sendiri, apakah dia layak dicintai, merasa berharga, bisa mendapatkan apa yang ia inginkan, dan mendapat dukungan. Hal ini berdasarkan pengalaman individu yang didapatkan di masa lalu tentang cara orang lain memperlakukannya (Rinaldi & Siswati, 2013).

Informan disaat diminta untuk menggambarkan dirinya, cukup kebingungan untuk menjawabnya. Informan dalam pertanyaan lain memandang dirinya memiliki sifat emosian, namun hanya pada saat diganggu saja. *“Kayak lagi mainan hp diganggu gitu marah.” (W1, IU, IF1, 25-28)*

Informan memandang dirinya sebagai sosok yang tidak sulit jika diajak main. Meski dalam menjalin pertemanan lebih banyak orang yang mendekatinya lebih dulu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut: *“Kalau diajak main, iya, mau-mau aja. Iya sebentar lagi ngapain gitu biasanya. Nyiapin apa dulu. Temenku yang deketin aku. Saya tanya nama aja ” (W1, IU, IF1, 38-44)*

Ungkapan informan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu informan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Bisa. Lah temennya dia itu banyak. Kalau di rumah tuh sering bawa temen. Temennya gonta-ganti sering. Ya kamu bisa lihat sendiri tadi, lagi sebentar aja, udah ada yang datang. Selang beberapa menit ada lagi yang datang. Udah berapa aja tadi itu yang ke sini nyariin dia. Kalau gak bisa berbaur kan gak mungkin dia punya temen banyak gitu. Contoh e aja agus sama ari. Mereka kan pendiam, jarang kan ada temennya yang datang ke rumah mereka. Mereka lebih suka di rumah. Kalau main yang

dicari pasti IF1. Dia kan kalau diajak main ya mau. Gak tahu kalau itu. Soalnya kan kalau sama temennya ya gak kelihatan mbak. Tapi kalau dia orangnya gak enak diajak temenan gak mungkin temennya banyak gitu. Ya pasti dia orangnya menyenangkan. (W2, IT, IF12, 19-35)”

Selain itu informan juga pernah merasa tidak percaya diri karena sebelumnya sudah tahu tidak mungkin. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut: *“Pernah. Gak pede masuk ke smp negeri. Gak bisa juga mbak. Lha nilaiku ya jelek ok.” (W1, IU, IF1, 51-72)*

Saat ditanya pernah mengambil keputusan besar, informan menjawab tidak pernah. Saat dicontohkan mungkin memilih sekolah informan menjawab biasa. Awalnya saat ditanya jika mengambil keputusan yang berisiko, informan menjawab ambil jalan lain, namun saat ditanyakan kembali, informan menjawab ambil. Peneliti dalam hal ini memberi kesimpulan bahwa informan memiliki sifat yang tidak mudah percaya diri. Hal tersebut terlihat dari ungkapan informan: *“Gak pernah ngambil keputusan besar. Kalau mengambil keputusan yang berisiko memilih ambil jalan lain. Ambil mbak.” (W1, IU, IF1, 84-90)*

Selain cara memandang diri, *internal working models* pada diri sendiri juga dipengaruhi oleh perasaan yang dirasakan yaitu perasaan bosan dan kurang kegiatan jika sedang sendirian. Perasaan informan tersebut terlihat dalam kutipan: *“Bosen, gabut, pengen main, sepedaan.” (W1, IU, IF1, 114-119)*

Informan juga merasakan kesepian di saat tidak ada orang di rumahnya dan informan sendirian. Merasa kehilangan sosok ayahnya setiap hari.

“Pernah. Gak ada orang di rumah. Cuma aku sendiri aja. Ya kalau pas pulang sekolah gitu. Ibu belum pulang, adek juga gak ada. Gak ada temen yang main. Setiap hari. Pengennya di rumah aja. Diajak mancing” (W1, IU, IF1, 121-136)

IF1 memandang dirinya sebagai individu yang mudah marah apabila diganggu, ramah, kurang percaya diri, juga ragu-ragu. Saat dihadapkan pada kesendirian, informan lebih merasa kurang kegiatan dan ingin melakukan aktivitas karena merasa bosan.

c. *Internal Working Models* pada Orang Lain

Aspek ini berkaitan dengan *trust* dan *mistrust* yang dimiliki anak dan bagaimana seorang anak memandang orang lain. Anak percaya bahwa orang lain terutama figur lekat akan selalu ada menanggapi dan memberikan respon ketika anak membutuhkan dukungan dan perlindungan. Pada bagian ini *internal working models* pada orang lain dipengaruhi oleh cara informan memandang orang lain, interaksi, dan relasi yang dimiliki.

Terkait dukungan, ibu dari informan mengatakan bahwa biasanya ayah menyemangatnya dan memberinya hadiah jika ia punya target. Informan pendukung memberi contoh saat berpuasa penuh di bulan ramadhan akan mendapat hadiah.

“Biasanya minta hadiah ya. Nanti ayahnya suport. Misalnya kalau puasa gitu ya, "nanti kalau puasa mas, penuh sebulan nanti

minta hadiah ayah". "Ya yah", gitu jawabnya dia." (W1, IT, IF12, 45-52)

Internal working models pada orang lain juga dipengaruhi oleh interaksi yang dimiliki dengan orang lain. Informan kurang dekat dengan ayahnya dan jarang ngobrol dikarenakan malu dan sungkan. Hal ini terlihat dalam kutipan informan: *"Kalau pulang main sama adek biasanya, aku di rumah. Jarang ngobrol. Paling sehari 10-15 menitan."* (W1, IU, IF1, 204-211)

Ungkapan informan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu informan. Berikut kutipannya:

"Kalau saya iya, setiap hari itu pasti, kadang 5-6 kali. Kalau sama aku iya, kalau sama dia tuh gak pernah mau ngangkat ok mbak. Pekewuh pekewuh, tahu. Punya rasa sungkan sama ayahnya. Kalau dulu mbak, kecilnya dia, asal bapaknya pulang tuh ditungguin terus, ditanyain terus "ayah di mana bu?". Dia itu gak lepas dari ekor bapaknya. Tapi giliran besar, dia udah beda, pikirannya udah beda. Sudah punya rasa segan, punya rasa sungkan. kalau ayahnya sih wa, miscall, tapi gak pernah dijawab dia. Malu katanya. Ayahnya ya wa. Katanya gak mau jawab karena malu, "malu ok aku malu". (W1, IT, IF1, 16-37)

Selain cara memandang orang lain dan interaksi, hal lain yang mempengaruhi *internal working models* pada orang lain adalah relasi. Hal tersebut dapat terlihat dari respon informan ketika peneliti bertanya mengenai hal apa saja yang dilakukan ayah yang membuat informan senang. Informan merasa senang saat ayah memberinya uang: *"Dikasih uang, iya senang"* (W1, IU, IF1, 254-255)

Ungkapan informan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu informan. Berikut kutipannya:

“Gak WA-an mbak, dibilangin malu kok. Giliran udah besar ini malu. Kalau minta apa gitu pernah. Kalau minta apa gitu bilang, langsung bilang, WA. Gak pernah. Kalau minta apa tok gitu. Pokoknya kalau minta apa gitu baru WA dia.” (W1, IT, IF12, 41-46)

Relasi yang dimiliki antara remaja laki-laki dengan ayah dapat pula terlihat dari perasaan yang dirasakan informan saat ayah pulang ke rumah untuk menikmati waktu libur bersama keluarga di rumah. Perasaan yang dirasakan informan senang saat baru pulang. *“Ya senang. Keduanya. Ketemu ayah dan dibawain oleh-oleh.” (W1, IU, IF1, 297-302)*

Hal lain yang dapat memperlihatkan relasi antara remaja laki-laki dengan ayah adalah perasaan yang dirasakan informan ketika sudah waktunya ayah untuk kembali bekerja dan meninggalkan keluarga di rumah. Perasaan yang dirasakan informan adalah biasa saja karena sudah sering ditinggal: *“Biasa aja. Gak dipamitin. Biasanya tahu lewat status. Sebelumnya gak dipamitin juga” (W1, IU, IF1, 284-287)*

Ungkapan informan di atas, berbeda dengan riwayat komunikasi yang terjalin antara informan dengan ayahnya melalui aplikasi *chatting* WhatsApp. Dalam lampiran 3, terlihat ayah informan memberi pesan pada informan bahwa ayahnya berpamitan untuk berangkat bekerja lagi. Ayah informan tetap berpamitan meskipun tidak secara langsung dan hanya melalui pesan singkat dari *smartphone*.

Selain relasi dengan ayah, relasi juga termasuk dengan teman atau orang di sekitarnya. Informan memiliki hubungan yang biasa saja dengan orang di sekitar atau temannya. Meski dalam menjalin

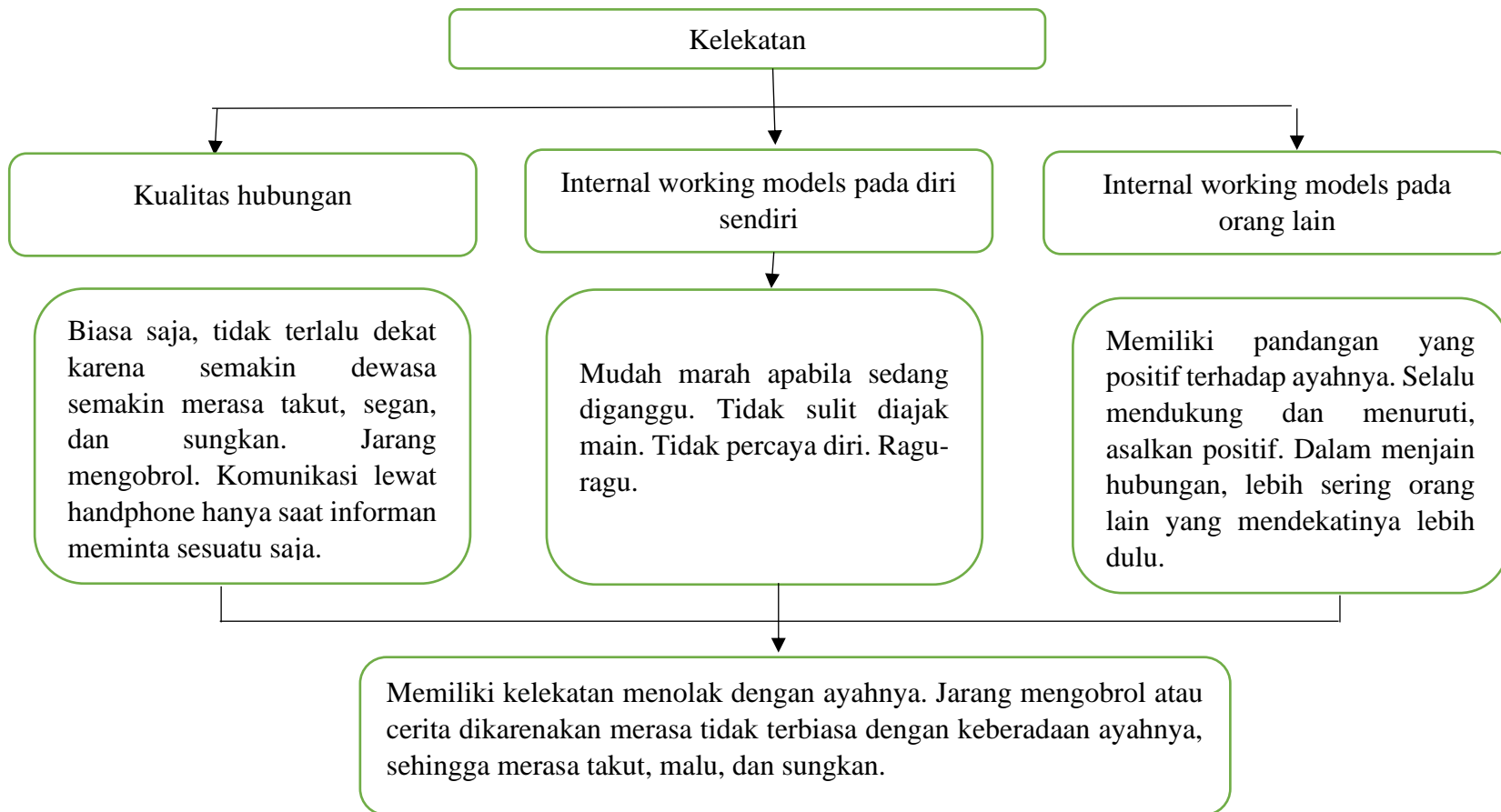
pertemanan lebih banyak orang yang mendekatinya lebih dulu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Biasa aja Kalau diajak main, iya, mau-mau aja. Iya sebentar lagi ngapain gitu biasanya. Nyiapin apa dulu. Temenku yang deketin aku. Saya tanya nama aja ”

Informan dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak menjadikan ibunya sebagai panutan. Informan tidak menjadikan ayah sebagai panutan atau *role model*, karena informan lebih banyak menghabiskan waktu dengan ibu. Sedangkan dengan ayahnya karena jarang pulang, informan tidak bisa melihat banyak sifat ayahnya. *“Ibu mbak, karena sering ketemu. Yang saya tiru dari ibu cara ngobrolnya. Kenapa gak menjadikan ayah panutan karena jarang pulang. Jadi sifatnya gak kelihatan. Kebanyakan sifat saya meniru ibu.” (W2, IU, IF1, 31-37)*

Informan meskipun tidak begitu dekat dengan ayah dan tidak menjadikan ayahnya sebagai panutannya, informan tetap memiliki pandangan yang positif mengenai ayahnya, yakni dengan menilai ayahnya sebagai sosok yang ayah yang rajin, menyenangkan, gemati atau royal. Sedangkan bentuk dukungan ayah terhadapnya kegiatan atau hobi informan tidak muncul dikarenakan informan tidak pernah bilang atau tidak meminta izin pada ayahnya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan:

“Gak, gak pernah. Paling kalau salah aja. Ya kaya disuruh shalat terus kalau diomongin orang tua jangan ngeyel. Di WA. Pernah, dilarang merokok. Kalau dukungan atau izin, gak pernah ngomong.” (W1, IU, IF1, 156-167)



Gambar 3.
Dinamika Kelekatan Remaja IF1 dengan Ayah

2. IF2 (Informan Kedua)

a) Kualitas Hubungan

Peneliti menggunakan aspek kualitas hubungan untuk mengetahui pengalaman kelekatan remaja laki-laki dengan ayahnya yang ditinggal merantau sejak lahir. Berikut hasil penelitian yang didapatkan peneliti:

Pada pemaparan mengenai pengalaman informan terhadap hubungan dengan ayah, informan IF2 memandang hubungan yang dimiliki dengan ayahnya lumayan dekat. Saat diminta untuk menilai dan memberikan skor 1-10 akan kedekatannya dengan ayah, informan memberi nilai 7,5. Alasannya karena informan dengan ayahnya jarang berkomunikasi, dikarenakan pula perbedaan waktu satu jam yang kadang saat informan maupun ayahnya menelepon, di tempat ayahnya sudah larut. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut:

“Jarang komunikasi. Kalau sekarang jarang. Seminggu 3-4 kali. Menilai skor 7,5 itu baik, lumayan mbak. Terbuka sama ayah kadang mbak, kalau pulang. Kalau lewat telepon gitu kadang sibuk mbak. Karena perbedaan waktu juga, di sana duluan satu jam. Jadi kalau sini nelpon di sana dah larut.” (W2, IU, IF2, 3-17)

Ungkapan informan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu informan. Berikut kutipannya:

“Ya baik. Kalau sama ayahnya kalau di rumah gitu ya akrab. Kalau selama di rumah ini ya dekat. Oh gitu. Ndak, karena sama-sama pendiam. Hehe. Bapaknya diam, IF2nya iya. Kalau ngobrol sih biasa, maksudnya ngobrol-ngobrol gitu. Cuman maksudnya tuh kalau bercanda gitu, ya jarang, karena sama-sama pendiam. Kalau sama ibunya gitu sering cerita, sering ngobrol gitu. Kalau sama ayahnya nggak.” (W1, IT, IF22, 2-17)

Pada pemaparan mengenai kelekatan dengan ayah, informan mengatakan bisa dekat dengan ayah saat melakukan aktivitas bersama ayah. Hal tersebut dapat terlihat dalam kutipan berikut:

“Saat menonton tv. Kadang saat bantuin ayah gitu. Kaya bantuin bersihin gudang, nyuci motor. Iya pernah main bareng, seringnya itu kaya jalan-jalan diajak ayah muter-muter ke Gemolong, Sumberlawang” (W1, IU, IF2, 18-25)

Perbedaan waktu antara informan dengan ayahnya, tentu dapat menjadikan informan dan ayahnya tidak bisa sering menelepon dan berkomunikasi. Apabila ingin mengobrol, terkadang takut mengganggu karena waktu di tempat ayahnya berada sudah cukup larut. Meski begitu, saat di rumah tetap bisa akrab satu sama lain. Kedekatan keduanya ini terlihat dari informan yang sering melakukan aktivitas bersama dengan ayahnya. Informan dan ayahnya memiliki sifat yang sama-sama pendiam, sehingga jarang bercanda bersama dan mengobrol banyak. Namun bukan berarti keduanya tidak bisa mengobrol sama sekali. Keduanya juga bisa mengobrol obrolan biasa tentang sehari-hari, meskipun tidak saling curhat. Informan lebih terbuka ke ibunya, sehingga kegiatan, cerita di sekolah, atau tentang temannya, informan banyak bercerita pada ibunya

b) *Internal Working Models* pada Diri Sendiri

Peneliti menemukan bahwa *internal working models* pada diri sendiri informan dipengaruhi oleh cara memandang dirinya serta perasaan yang dirasakan. Informan memandang dirinya seperti hewan panda, maksudnya bersifat ramah, penyayang, dan lebih dekat dengan orang di sekitarnya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut:

“Panda itu kan kalau sama anaknya itu kan sayang banget gitu. Trus gak pernah marah, penuh sayang, ngajakin main terus. Ya ramah mbak. Iya, bisa lebih dekat gitu.” (W1, IU, IF2, 39-47)

Ungkapan informan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu informan. Berikut kutipannya:

“Ya bisa dibilang pendiam i ya pendiam. kalau di rumah, itu ya kalau ada kegiatan karang taruna sih biasa. Cuma kalau disuruh gabung temennya sana sini gitu nggak. Tapi kalau di sekolahan dia bisa berbaur. Kalau saya kan kalau di sekolah pasti tanya gurunya mbak. "IF2 kalau di sekolah gimana?". Ya biasa mbak. Gak kelihatan gimana gitu. Cuma kalau di rumah ya mungkin dia gak nyaman sama lingkungan. Kebanyakan anak sini kan ya gitulah. Dia gak mau. Saya amati yang dekat sama dia itu ya gak neko-neko. Kalau yang dekat sama dia itu temen sekolahnya.” (W1, IT, IF22, 42-54)

Selain itu, informan menilai dirinya bisa memahami hal lebih cepat dan bisa berteman baik dengan orang lain, kekurangannya sulit dekat dengan lawan jenis.

“Bisa memahami hal lebih cepat gitu. kayak, orang nyontohin cara, bisa lebih cepet gitu, bisa mengemudi. Kekurangan, gak tahu apa. Kayak dekat ke lawan jenis gitu gak bisa mbak. kalau ke temen cowok, bisa banget” (W1, IU, IF2, 54-94)

Informan juga menilai dirinya kurang bisa percaya diri dalam hal saat harus melakukan presentasi, meskipun sudah menyiapkan diri sebelumnya. Juga tidak percaya diri saat mengenakan pakaian, karena sulit memilih model yang cocok.

“Pernah. Dalam bekerjasama. Pas presentasi gitu mbak, disuruh maju menyampaikan isi dari informasi itu mbak. Gak percaya diri. Persiapan sih udah, cuman tetep grogi. Kadang gak pede sama pakaian mbak. Kayak gak bisa gitu mbak milih outfit yang cocok untuk penampilan.” (W1, IU, IF2, 96-122)

Kemudian saat informan dihadapkan pada suatu keputusan besar adalah ketika memilih lanjut sekolah atas. Informan akhirnya memilih lanjut ke smk yang di mana banyak temannya masuk di sekolah tersebut. *“Mau ambil smk sakti karena kemauan sih mbak. Terus banyak temen juga yang daftar ke situ.” (W1, IU, IF2, 127-128)*

Informan memiliki sifat yang cukup berani, terutama di saat harus mengambil keputusan yang berisiko. Informan akan tetap mengambilnya asalkan hal tersebut baik. *“Saya ambil kalaupun itu baik. Iya gak papa mbak. Ya kalau ke depannya bagus, ya gak papa.” (W1, IU, IF2, 138-144)*

Selain cara memandang diri, *internal working models* pada diri sendiri juga dipengaruhi oleh perasaan yang dirasakan yaitu perasaan kesepian karena tidak ada teman ngobrol. Meskipun informan akan melakukan kegiatan positif jika sendirian. Perasaan informan tersebut terlihat dalam kutipan:

“Kesepian gitu mbak, gak ada yang diajak ngobrol gitu. ibu sibuk ok mbak. Sibuk jahit. kadang adek main sih mbak. Ini aku jaga sendiri di rumah. Kalau sendiri, nonton tv, melakukan kegiatan hal positif, bantuin nyuci baju, sepatu, beresin rumah. Kadang main ke rumah temen. Pernah ngelamun. Ya kayak, aku sudah besar, gimana caranya membuat orang tuaku bangga, bahagia, bagaimana caranya saya menghadapi masalah saya gitu.” (W1, IU, IF2, 154-165)

Selain itu informan merasa pernah kehilangan sosok ayah, yakni di saat ia melihat temannya bersama ayahnya. Serta merasa malu karena harus menggantikan ayahnya saat ada kerja bakti di desa.

“Kadang pas lihat temen saya sama ayahnya gitu ya ngerasa kehilangan mbak. Iri. pas main ke rumah temen gitu, trus dia sama ayahnya ngobrol gitu. Ayahnya kerja, cuma di rumah gitu mbak. ngajar, sore dah pulang. Merasa malu di desa sih mbak kayaknya. Kayak pas kerja bakti gitu kan biasanya yang disuruh bapak-bapak gitu. Terus jadi aku harus gantiin sosok ayah aku gitu di kerja bakti.” (W1, IU, IF2, 201-210)

Informan memiliki sifat yang pendiam, namun tetap bisa ramah dengan orang-orang. Informan bisa dekat dengan orang di sekitarnya yang membuatnya nyaman dan cocok dengannya. Informan juga tidak mudah percaya diri. Informan dalam memandang dirinya selain tersebut di atas, juga cukup berani dalam mengambil keputusan yang berisiko. Informan tetap mengambilnya asalkan hal tersebut baik. Selain cara memandang diri, informan juga pernah merasakan kesepian karena kadang tidak memiliki teman mengobrol sedangkan ibu dan adiknya sibuk masing-masing.

c) *Internal Working Models* pada Orang Lain

Pada poin ini peneliti menemukan bahwa *internal working models* pada orang lain juga dipengaruhi oleh cara memandang orang lain, interaksi yang dimiliki, serta relasi.

Informan dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak menjadikan ibunya sebagai panutan. Informan menjadikan ayah sebagai panutan atau *role model* kedua, karena informan lebih banyak menghabiskan waktu dengan ibu. Sedangkan dengan ayahnya karena jarang pulang, informan tidak bisa melihat banyak sifat ayahnya.

“Kayaknya ibu. Ayah kedua. Ya karena lebih sering sama ibu daripada ayah. Yang saya tiru dari ayah kerjanya, sabar, gak

putus asa, gak pantang menyerah, bisa berbaur ke orang-orang. Kayak melayani pelanggan gitu sabar. Tahu karena kadang nelpon gitu cerita. Kalau dalam kehidupan sehari-hari lebih ke orang lain sih mbak, ke temen. Ya karena sering bertemu, sering menghabiskan waktu sama temen. Ya kayak perilakunya. Suka menolong, membantu, mudah dapat temen baru, candaannya. Kalau jeleknya, jahil sih mbak. Menurutku jelek karena mengganggu, menyebalkan. Yang saya tiru dari ibu pekerja keras, penyabar, penyayang..” (W2, IU, IF2, 20-52)

Informan meskipun tidak dekat dengan ayah dan tidak menjadikannya panutan pertamanya, informan tetap memiliki pandangan yang positif mengenai ayah dan memandang ayah sebagai individu yang selalu mendukung kegiatannya. Hal tersebut terlihat dari ungkapan informan berikut: *“Baik, penyabar, sayang sama anak, terus apa keinginan saya dituruti. selalu mensupport anaknya dalam hal dia suka gitu”* (W1, IU, IF2, 241-245)

Ungkapan informan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh ibu informan. Berikut kutipannya:

“Kalau dinasihatin ya dinasihatin. Kalau larang-larang, ayahnya jarang sih mbak ngelarang. Ya selalu mendukung. "Yah aku pengen ini yah". "Ya gak papa". Ya pasti. kalau mau ngapain gitu ijin.” (W1, IT, IF22, 64-70)

Informan juga mengharapkan ayahnya untuk lebih sering berkomunikasi. Serta bagaimana seharusnya ayah berperan, menurut informan harus bisa menafkahi keluarganya, lebih sering berkumpul di masyarakat,

“Ya bisa lebih sering berkomunikasi gitu mbak. Jadi hubungannya bisa lebih dekat. Ngerasa mbak. Saya sama ayah saya jarang telponan. Nggih itu juga mbak. Ayah kerja di sini saja biar sering ketemu gitu bisa menafkahi anak-anaknya sama

saya gitu. Ayah udah bisa menafkahi. ayah itu seharusnya lebih sering kumpul bareng orang-orang di masyarakat. Harus lebih dekat sih mbak sama anaknya. Harus sering ngobrol juga gitu. iya, itu juga mbak, sering main sama anaknya.” (W1, IU, IF2, 252-292)

Pernyataan informan dalam hal ini sedikit berbeda dengan ibu informan. Pernyataan tersebut. Hal ini terlihat dari kutipan: *“Ya sering, video call. Kalau video call ya kadang sama IF2, kadang ibunya. Kalau video call, telepon itu hampir setiap hari.” (W1, IT, IF22, 77-85)*

Internal working models pada orang lain juga dipengaruhi oleh interaksi yang dimiliki oleh informan dengan orang lain. Bentuk interaksi yang dimiliki oleh informan dengan ayahnya yakni menikmati waktu luang bersama ayah, terbukti banyaknya kegiatan yang bisa informan lakukan bersama ayahnya.

“Mengobrol, main gitu sama ayah. Bola. Mau mbak, kalau gak sibuk, Menonton tv. Kadang saat bantuin ayah gitu. kaya bantuin bersihin gudang, nyuci motor. Iya pernah, seringnya itu kaya jalan-jalan diajak ayah muter-muter kalau gak ngapa-ngapain. Diajakin makan-makan gitu mbak keluar. Iya kadang beres-beres bareng. Nonton film bareng. Terus kaya pas nyuci gitu bantuin. Kalau ayah nyuci, aku jemur. lebih sering sepakbola sih daripada mincing.” (W1, IU, IF2, 301-330)

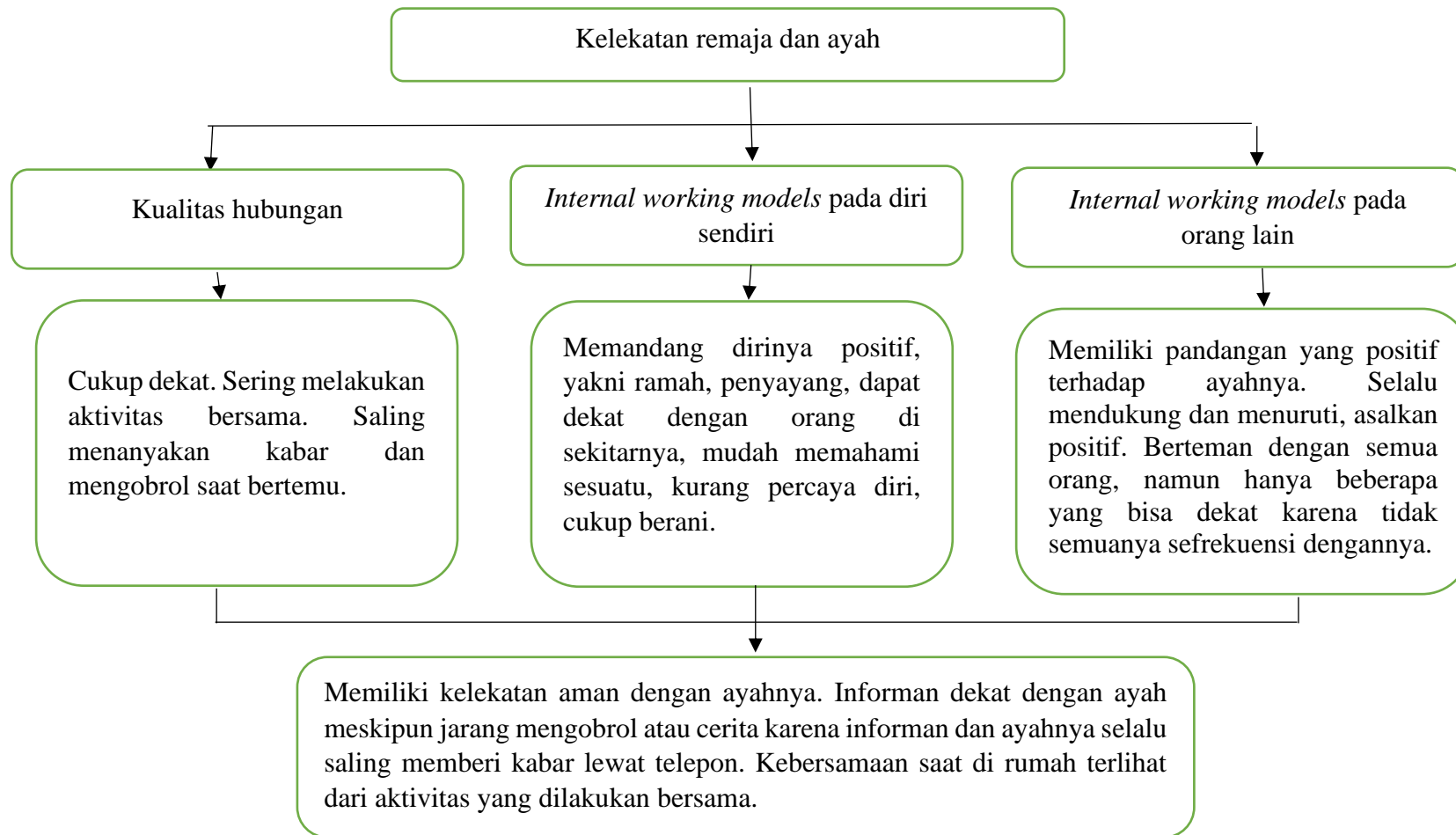
Selain cara memandang orang lain dan interaksi, hal lain yang mempengaruhi *internal working models* pada orang lain adalah relasi. Informan merasa senang saat ayah membantunya melakukan pekerjaan rumah dan keinginannya dituruti. *“Bantuin saya sih mbak. ya itu yang nyuci itu mbak kadang kan saya disuruh nyuci. Suka beres-beres bareng gitu. suka nurutin kemauan anaknya.” (W1, IU, IF2, 345-357)*

Relasi yang antara remaja laki-laki dengan ayah, dapat pula terlihat dari perasaan yang dirasakan informan saat sudah jadwalnya ayah pulang dan harus kembali lagi bekerja ke luar kota. Informan merasa senang saat ayahnya pulang dan sedih jika harus berpisah lagi.

“Seneng banget sih mbak. sedih sih mbak.” (W1, IU, IF2, 360-363)

Perasaan senang informan tersebut sesuai dengan pernyataan ibu informan yang terlihat dalam kutipan berikut: *“Kalau pulang gitu dia tanya, “kapan pulang yah”. Kalau diberi tahu gitu ya tanya terus.”*

(W1, IT, IF22, 73-74)



Gambar 4.
Dinamika Kelekatan Remaja IF2 dengan Ayah

3. IF3 (Informan Ketiga)

a) Kualitas Hubungan

Peneliti menggunakan aspek kualitas hubungan untuk mengetahui pengalaman kelekatan remaja laki-laki dengan ayahnya yang ditinggal merantau sejak lahir. Berikut hasil penelitian yang didapatkan peneliti:

Pada pemaparan mengenai pengalaman informan terhadap hubungan dengan ayah, informan IF3 memandang hubungan yang dimiliki dengan ayahnya biasa saja. Saat diminta untuk menilai dan memberikan skor 1-10 akan kedekatannya dengan ayah, informan memberi nilai 8. Alasannya karena informan dengan ayahnya memang dekat karena meskipun terpisah jarak tetap sering berkomunikasi lewat telepon. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut: *“8 mbak. Ya karena emang dekat mbak. Sering teleponan. Kalau nelpon nanya kabar, sekolahnya gimana, gitu-gitu mbak.” (W1, IU, IF3, 3-7)*

Ungkapan informan tersebut sesuai dengan pernyataan kakek informan. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

“Kalau sama ayahnya ya biasa, ya baik. Ya deket banget, wong ayahnya kok. Ya karena ayahnya ke Jakarta nyari rejeki, anaknya di rumah, ya nyari rejeki buat anaknya sekolah. Meskipun jarang di rumah ya deket. Setiap sore gitu ya pasti nelpon. Kalau sana gak nelpon, ya sini yang nelpon. Ngabarin anaknya. Iya, meskipun jarang ketemu ya tetep komunikasi terus. Ya hubungan terus. Kalau setahun itu ketemunya paling-paling dua kali. Pas lebaran kadang kalau ada libur agak lama gitu ayahnya pasti pulang. Dua kali, tiga kali gitu setahun i. Iya sering ngobrol kalau pulang. Kalau malam itu kalau belum tidur ya biasa ngobrol

sama ayahnya, ibunya. Ya kalau ceritanya saya gak tahu apa yang diceritakan. Kadang ceritanya kalau gak ada duit ya minta uang. Apa sepedanya mau diapain. Pas awal dulu sepedanya diganti knalpot, body, dan segala macamnya. Ya kadang minta uang buat ini buat itu. Ya kalau temennya saya gak tahu. Yang jelas itu kalau ditanya ayahnya, "Gimana sekolahnya, kamu masuk terus nggak?". "Masuk pak". Ya gitu gampang. "Lha gimana nilainya?". "Ya gak ngerti, nanti." "Ya wes, yang penting sekolah terus, jangan bolos. Pengen apa ya ayah turuti kalau ayah bisa kerja terus." Kadang yang disana nanyain ke karang taruna, di desa ada kabar apa, kadang anakku gimana, tolong sama diawasin, gitu to ya. Wong yang di rumah cuma mbahnya. Namanya anak muda i ya kelakuannya ya nakal atau gimana." (W1, IT, IF32, 3-38)

Kualitas hubungan yang terjalin antara informan dengan ayahnya, cukup dekat. Hal ini terlihat dari informan yang sering berkomunikasi dengan ayahnya. Selain itu saat bertemu di rumah juga tetap bisa mengobrol dan menghabiskan waktu bersama.

b) *Internal Working Models* pada Diri Sendiri

Peneliti menemukan bahwa internal working models pada diri sendiri informan dipengaruhi oleh cara memandang dirinya serta perasaan yang dirasakan. Informan saat ditanya tentang ia memandang dirinya, informan kebingungan menjawabnya, namun saat diberi contoh, informan bisa menjawabnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini: *"Bingung i. ya itu gak pernah pilih-pilih teman. Kadang rajin, kadang ya nggak. Kadang gak manut sama orang tua. Kadang kalau ditelepon saya angkat, kadang juga males."* (W1, IU, IF3, 29-37)

Ungkapan informan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh kakek informan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Ya cukup. Nakal ya nggak. Kalau gak nakal tu ya anak muda ya gitu. Kadang minta duit, kalau main minta duit punya macam-macam gitu i ya nggak. Paling minta duit itu dulu buat bongkar motor, diganti ini diganti ini gitu pas baru sebentar itu. Tapi sekarang dah lupa ya dibiarin aja. Gak nakal, masih nurut sama orang tua. Kalau mau berangkat sekolah, kalau mbahnya ada keperluan apa gitu ya dianterin dulu.” (W1, IU, IF32, 57-65)

Informan juga pernah merasa percaya diri karena raport sekolahnya tidak diambilkan orang tua. Hal ini terlihat dalam kutipan:

“Gak pede kaya waktu pada ngambil raport sama orang tua, saya tidak diambil orang tua. Kadang mbah, kadang bude. Kadang tidak percaya diri, terus minder.” (W1, IU, IF3, 42-45)

Informan saat ditanya apakah pernah mengambil keputusan yang besar, informan menjawab tidak. Lalu saat ditanya jika dipikirkan mengambil keputusan yang berisiko, informan menjawab tidak akan mengambilnya meskipun agak bimbang diawal. Hal ini terlihat dalam kutipan:

“Pernah harus mengambil keputusan besar nggak, gak tahu. Kalau semisal harus mengambil keputusan yang berisiko, ambil mbak. mmm bingung i mbak. Tapi kalau hati terdalam, tidak. Ndak diambil, ya apa ya, ya males. Iha berisiko gitu” (W1, IU, IF3, 48-68)

Selain cara memandang diri, internal working models pada diri sendiri juga dipengaruhi oleh perasaan yang dirasakan. Pada informan IF3 yakni perasaan kesepian dan menginginkan untuk menghabiskan waktu bersama keluarga. Perasaan kesepian yang dirasakan informan terlihat dari kutipan berikut: *“Ya kaya kesepian, ya kaya kadang pengen*

kumpul orang tua, kadang pengen main sama temen. Ya pengen punya adek biar bisa main bareng” (W1, IU, IF3, 85-87)

Informan juga merasakan perasaan kehilangan sosok ayah dalam beberapa kesempatan dalam hidupnya. Perasaan tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Kadang seumpama ada masalah sekolah atau ada apa gitu kadang pengennya sama ayah, pengen cerita, bingung di wa kadang balasnya lama, ditelpon kadang tidak diangkat. Nelpon kadang malam. ya kadang seumpama tanya masih kerja kalau gak ketiduran, capek pulang kerja. ibu setiap hari nelpon mbak. kalau ambil rapot kadang ya pengen diambillkan orang tua kaya temen-temen lainnya. Tapi malah pada kerja semua.” (W1, IU, IF3, 94-108)

Informan juga merasa malu karena jarang ada sosok ayah dalam hidupnya. Perasaan tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Kadang pada main sama orang tuanya, kadang kalau pada ngumpul gitu saya malu. kadang pada nanya, aku mau keluar dulu cari makan sama ayahku. Setelah itu pada ngomong, lha itu enak orang tuanya pada di rumah, kadang nyeletuk lha ayahku gak di rumah. Ya kadang pada membicarakan ayahnya. Iya, pada iri-irian.” (W1, IU, IF3, 115-130)

c) **Internal Working Models pada Orang Lain**

Pada bagian ini peneliti menemukan bawah *internal working models* pada orang lain dipengaruhi oleh cara informan memandang orang lain, interaksi, serta relasi yang dimiliki.

Informan IF3 dalam kehidupan sehari-hari menjadikan panutan atau *role model* dalam berperilaku yakni meniru neneknya. Saat ditanya kenapa tidak memilih ayahnya, informan menjawab karena lebih sering melihat neneknya. Sedangkan dengan ayahnya jarang melihat

kesehariannya bagaimana. Kebersamaan informan dengan ayahnya pun dirasa hanya bisa mengetahui sifatnya saat senangnya saja, tidak mengetahui lebih dalam sifat buruknya. Ungkapan tersebut terlihat dari kutipan: *“Iya. Soalnya kan gak seringnya lihat, jadi gak tahu sehari-harinya gimana. Lha tapi kan itu ibaratnya cuma senengnya aja. Yang kaya anunya kan gak mbak.”* (W2, IU, IF3, 17-22)

Informan memiliki pandangan yang positif mengenai ayah dan memandang ayah sebagai individu yang baik dan royal karena apapun yang informan inginkan selalu dituruti jika ayahnya bisa. Hal tersebut terlihat dari kutipan informan berikut:

“Baik, gemati, kadang kalau minta apa-apa kalau ayah masih bisa dituruti. bertanggungjawab sama anak, ibu. Bentuk dukungan ayah kadang malah di suport. Mau ikut ini ya gak papa, penting ikut yang baik, masalah dana nanti biar yang mikir bapak. Kamu gak usah ikut mikir.” (W1, IU, IF3, 137-154)

Selain itu, informan juga mencontoh beberapa sifat baik ayahnya tersebut. Sifat tersebut diantaranya, dermawan, tidak pilih-pilih teman, selalu bisa dekat dengan temannya, bertanggungjawab, dan selalu memberi kabar.

“Dermawan. Kalau sama temen kalau ada ya dikasih. Gak pernah beda-bedain temen. Ya kalau sama temen i bisa ketawa-ketawa, kalau di desa meskipun temennya sedikit tetep bisa ngobrol dekat. Bertanggungjawab. Royal. Selalu memberi kabar.” (W2, IU, IF3, 26-33)

Selain itu informan dalam keseharian lebih banyak meniru perilaku temannya. Namun tetap bisa membedakan mana yang baik dan tidak karena selalu dinasihatin oleh orang tuanya dan kakek neneknya.

“Dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak meniru perilakunya, kalau temen gak begitu. Kadang dinasihatin kalau sama temen jangan ikut-ikutan. Iya, kalau baik ya ditiru. Dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan meniru sikapnya iya temen, tapi tetep bisa membedakan mana yang baik dan mana yang gak.” (W2, IU, IF3, 33-40)

Ungkapan informan tersebut sejalan dengan yang disampaikan

oleh kakek informan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Pengen apa ya ayah turuti kalau ayahnya bisa kerja terus. Iya. Kalau musim sepak bola gitu ya nonton, dibeliin sepatu. Dua pasang. Lha anaknya baru itu e, kalau minta apa kalau misalnya bisa ya dituruti.” (W1, IT, IF32, 33-54)

Selanjutnya informan juga mengharapkan ayahnya untuk bekerja

di rumah saja. Hal tersebut terlihat dari kutipan:

“Ya kadang, dulu pernah saya bilangin begitu. Kalau di sini ya tidak bisa merawat ibu sama saya. Nanti kurang. Selain itu juga tidak telpon sebenarnya gak papa, yang penting ngasih kabar mbak. Kadang seminggu tidak WA, tidak telepon. Ya ya udah gitu.” (W1, IU, IF3, 189-200)

Informan saat ditanya bagaimana seorang seharusnya berperan, menurut informan bahwa seorang ayah seharusnya bertanggungjawab, bisa bersosialisasi, serta lebih sering komunikasi. Hal tersebut terlihat dari kutipan informan: *“Tanggungjawab, terus bersosialisasi, merawat anaknya, lebih perhatian, lebih sering komunikasi.” (W1, IU, IF3, 204-205)*

Selain itu, *Internal working models* pada orang lain juga dipengaruhi oleh interaksi yang dimiliki informan dengan orang lain. Bentuk interaksi yang dimiliki informan dengan ayahnya adalah melakukan kegiatan bersama-sama. Hal tersebut terlihat dalam kutipan informan berikut:

“Main, kadang keluar, nonton tv bareng, sepedaan, kadang berdua, kadang sama ibu. kadang bercanda bareng. ya kadang kalau bapak pulang ya mesti mancing sama teman-temannya, saya ikut.” (W1, IU, IF3, 208-218)

Selain cara memandang orang lain dan interaksi, internal working models pada orang lain juga dipengaruhi oleh relasi. Relasi informan dengan ayahnya dapat terlihat dari hal yang dilakukan ayah yang membuat informan senang. Informan merasa senang saat ayah memberinya uang saku dan diajak bepergian atau aktivitas bersama. Hal tersebut terlihat dari kutipan informan: *“Ya kadang di kasih uang saku, diajak jajan, diajak sepedaan, kadang diajak main ke mana.” (W1, IU, IF3, 233-234)*

Ungkapan informan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh kakek informan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

“Ya mesti. Main bareng. Kadang ya ikut, kadang diajak. Kadang anaknya yang minta, "ayo yah main". Iya. Kalau musim sepak bola gitu ya nonton, dibeliin sepatu. Dua pasang. Lha anaknya baru itu e, kalau minta apa kalau misalnya bisa ya dituruti.” (W1, IU, IF32, 49-54)

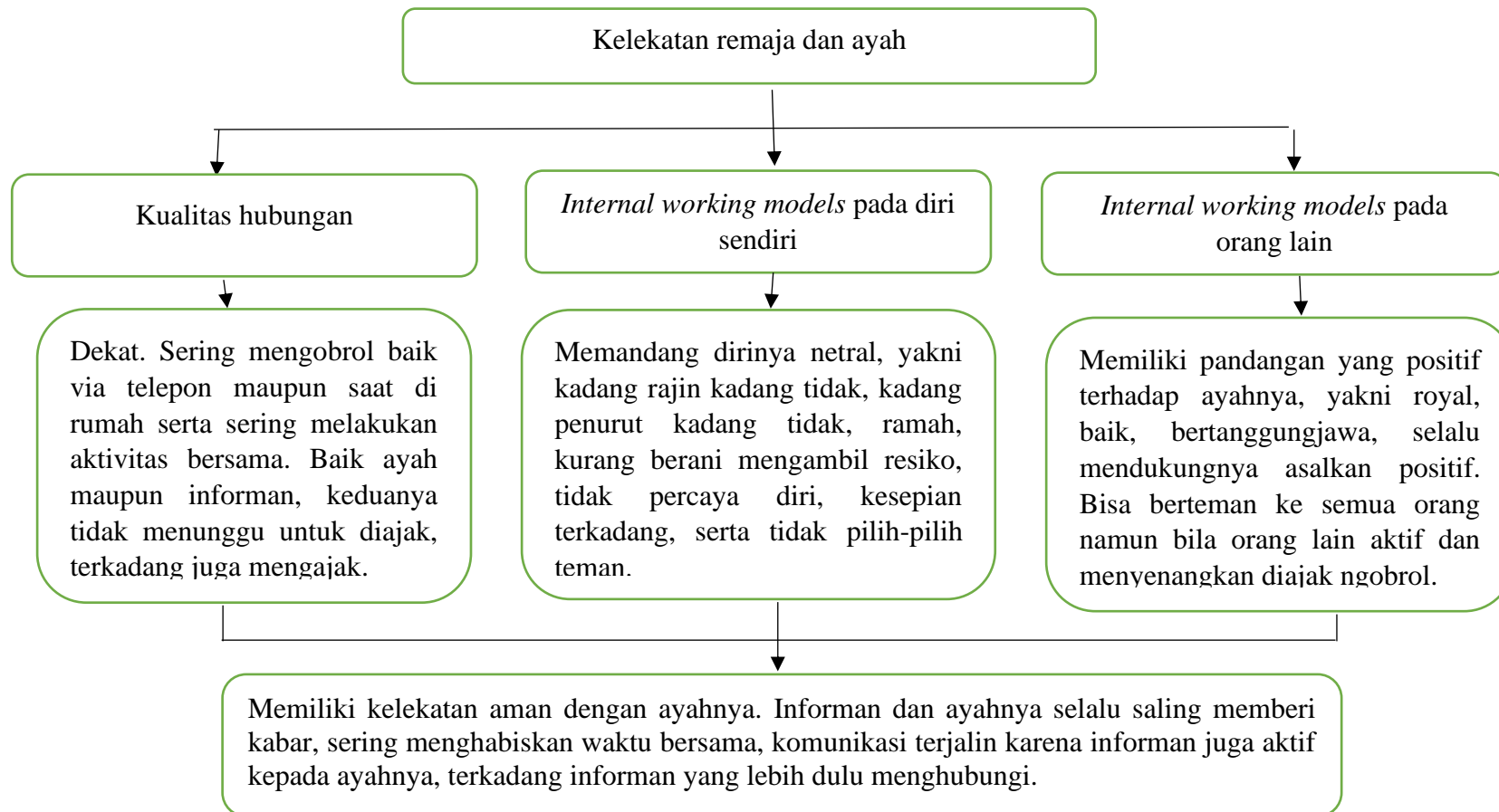
Relasi yang dimiliki informan dengan ayahnya juga dapat terlihat dari pengalaman berkesan yang dimiliki informan dengan ayahnya. *“Pahlawan mbak. Tulang punggung keluarga. ya bisa kumpul keluarga, seneng.” (W1, IU, IF3, 241-246)*

Hal lain yang dapat memperlihatkan relasi informan dengan ayahnya adalah perasaan informan saat sudah waktunya ayah pulang dan ketika ayah harus kembali berangkat bekerja ke luar kota. Informan

merasa senang saat ayah sudah pulang dan sedih saat ayah harus kembali bekerja. Hal ini terlihat dari kutipan informan:

“Ya kalau orang tua pulang ya senang. nggih. Kadang dichat sudah sampe mana. ya kadang jemput di Gemolong, kadang di lapangan. Kalau ayah ke Jakarta, yo gak enak, kayak gak mau ditinggal. Sedih.” (W1, IU, IF3, 251-257)

Informan dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak menjadikan neneknya sebagai panutan. Hal tersebut karena informan lebih sering melihat neneknya. Sedangkan kebersamaan informan dengan ayahnya dirasakannya pun hanya bisa mengetahui sifat ayahnya saat senang saja, tidak mengetahui lebih dalam bagaimana sifat jelek ayahnya. Sifat informan dalam keseharian pun lebih banyak meniru temannya, namun tetap bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk menurutnya. Hal tersebut karena informan selalu dipantau ayahnya dan sering dinasihati oleh orang tua dan kakek & neneknya. Meski begitu informan juga memiliki pandangan yang positif mengenai ayahnya. Informan memandang ayahnya sebagai sosok yang baik dan royal karena selalu menuruti keinginannya asalkan ayahnya masih bisa mengabulkannya. Ayahnya juga selalu mendukung apapun kegiatannya asalkan hal itu positif dan tidak neko-neko.



Bagan 5.
Dinamika Kelekatan Remaja IF3 dengan Ayah

Dari hasil di atas, peneliti membuat rangkuman berikut:

Informan	Ciri-ciri	Jenis kelekatan
IF1	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memandang dirinya sebagai sosok yang positif. ▪ Nyaman berinteraksi dengan orang lain, meski lebih banyak orang yang mendekatinya lebih dulu. ▪ Memiliki hubungan kurang dekat dengan ayah. ▪ Orang lain responsif terhadap individu (ayah menuruti keinginannya asalkan dalam kebaikan). ▪ Kurang nyaman menikmati waktu sendiri, yakni kesepian dan merasa bosan 	Kelekatan Menolak
IF2	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memandang dirinya sebagai individu yang positif. ▪ Kurang nyaman saat sendirian karena merasa kesepian. ▪ Dapat berinteraksi dengan orang lain, meskipun tetap pilih-pilih dalam berteman. ▪ Orang lain mendukungnya, asal dalam hal yang positif (ayah selalu mendukung hobi atau kegiatannya). ▪ Memiliki hubungan dengan orang lain (nyaman berinteraksi dengan ayah) 	Kelekatan Aman
IF3	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memandang dirinya sebagai individu yang positif. ▪ Kurang nyaman saat sendirian karena merasa kesepian dan ingin menghabiskan waktu bersama keluarga. ▪ Dapat berinteraksi dengan orang lain karena tidak pilih-pilih dalam berteman. ▪ Orang lain mendukungnya (ayah mendukung kegiatan atau hobinya, serta royal kepada anaknya). 	Kelekatan Aman

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki hubungan dekat dengan orang lain (nyaman berinteraksi dengan ayah) 	
--	---	--

Peneliti juga merangkum persamaan dan perbedaan antara informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Persamaan	Perbedaan
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dua informan memiliki hubungan yang dekat dengan ayah. ▪ Sering menghabiskan waktu dan melakukan aktivitas bersama saat di rumah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Salah satu informan memiliki hubungan yang kurang dekat dengan ayah. ▪ Saat di rumah jarang menghabiskan waktu bersama dan mengobrol.

D. Pembahasan

1. IF1 (Informan Pertama)

Kelekatan menurut Ainsworth adalah sebuah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat dalam suatu ikatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Anak membutuhkan orangtua sebagai figur kelekatan dari masa kanak-kanak hingga remaja, karena kelekatan yang diperoleh anak saat kecil akan berdampak terhadap perkembangan pada remaja dan dewasa awal (Rinaldi & Siswati, 2013).

Individu sejak dalam kandungan menggantungkan hidupnya pada sosok lekat. Ia percaya bahwa sosok lekat tersebut akan selalu ada dan meresponnya. Sosok tersebut adalah pengasuhnya yakni ayah dan ibu. Apabila kelekatan antara individu tersebut terjalin dengan baik dari ia memulai awal kehidupannya, tentu akan berdampak baik pada kesehatan mentalnya dan dapat tumbuh menjadi seseorang yang berjiwa positif.

Pada aspek kepercayaan yang mengacu pada rasa saling memahami dan menghormati kebutuhan dan keinginan anak, informan didapati kurang mendapatkan pemahaman akan ayahnya dan mendapati sosok ayahnya untuk berada di rumah. Informan tetap mendapat dukungan dari ayahnya asalkan dalam hal yang positif. Ayah informan juga selalu menuruti keinginannya asalkan ayah masih dapat membantunya. Ayah juga tidak banyak mengerti akan minat dan keinginan informan dikarenakan informan tidak memberi tahu atau ijin pada ayahnya. Percakapan informan dengan ayah hanya terjalin saat informan meminta sesuatu.

Penelitian ini didapati bahwa IF1 sejak lahir telah menjalin hubungan jarak jauh dengan ayahnya. Informan IF1 telah ditinggal merantau oleh ayahnya sejak informan dalam kandungan, dengan intensitas pertemuan rata-rata yang dimiliki dengan ayahnya adalah tiga bulan sekali. Intensitas pertemuan yang terbatas ini tentu menjadikan hubungan keduanya tidak begitu dekat karena kurangnya kesempatan untuk bisa mengenal satu sama lain. Anak memerlukan pertemuan yang sering dengan ayahnya agar dapat memberikan kelekatan atau mendapatkan kelekatan dari ayahnya.

Komunikasi (*communication*) yaitu komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua yang mencakup komunikasi verbal dan keterlibatan anak dengan orang tua. Ayah yang sering berada di rumah, tentu menjadikan anak memiliki banyak kesempatan untuk menemui ayahnya dan melakukan proses kelekatan. Anak dapat mencari ayahnya untuk bermain atau menjalin hubungan dekat dengan mengobrol. Informan IF1, didapati kurang merasakan kelekatan dengan ayah. Ayah yang hanya pulang tiga bulan sekali, tidak bisa membuatnya merasa dekat. Saat ayah di rumah, informan kurang mengobrol dengan ayahnya. Obrolan hanya terjalin dengan ayah yang menyuruh informan untuk segera melakukan sesuatu, mengingatkan, dan menasihatinya untuk tetap pada norma-norma yang berlaku. Meskipun ayah informan sering mencoba melakukan komunikasi dengannya, informan tetap merasa sungkan, segan, dan malu pada ayahnya dikarenakan tidak terbiasa dengan kehadiran ayahnya hingga ia remaja ini. Sehingga apapun yang ayahnya perintahkan, akan informan patuhi. Berbeda dengan ibunya yang

bertemu setiap hari. Informan sudah tidak asing dengan ibunya dan terbiasa dengan kehadiran ibu di kehidupan sehari-harinya. Sehingga informan sering merasa *bodo amat* atau acuh akan perintah ibunya.

Kemudian aspek keterasingan (*alienation*) yaitu pengasingan dari orang tua yang mengaju pada perasaan anak yang terisolasi, kemarahan, dan pengalaman ketidakdekatan dengan orang tua. Ayah terkait hubungannya dengan informan didapati kurang melakukan perannya sebagai ayah. Sebagaimana peran ayah terkait dengan interaksi bermain dan menjelajah, juga ayah yang membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, hal tersebut kurang dirasakan informan pula. Informan tidak banyak menghabiskan waktu dengan ayahnya. Saat di rumah pun jarang menghabiskan waktu bersama. Informan lebih nyaman menghabiskan waktunya bersama teman-temannya. Apalagi saat di rumahpun, informan selalu kedatangan temannya, sehingga interaksi dengan ayahnya kurang. Saat informan dan ayahnya didapati bisa keluar bersama, keduanya pun juga jarang mengobrol dan lebih banyak diam.

Selain itu pada ayah anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Ayah juga membantu anak bersifat tegas, kompetitif, menyukai tantangan dan senang bereksplorasi. Namun dalam penelitian ini didapati informan dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak menjadikan ibunya sebagai panutan. Informan tidak menjadikan ayah sebagai panutan atau *role model*, karena informan lebih banyak menghabiskan waktu dengan ibu. Sedangkan dengan

ayahnya karena jarang pulang, informan tidak bisa melihat banyak sifat ayahnya.

Kemudian aspek aspek ini *internal working models* pada orang lain berkaitan dengan *trust* dan *mistrust* yang dimiliki anak dan bagaimana seorang anak memandang orang lain. Anak percaya bahwa orang lain terutama figur lekat akan selalu ada menanggapi dan memberikan respon ketika anak membutuhkan dukungan dan perlindungan.

Informan meskipun tidak begitu dekat dengan ayah dan tidak menjadikan ayahnya sebagai panutannya, informan tetap memiliki pandangan yang positif mengenai ayahnya, yakni dengan menilai ayahnya sebagai sosok yang ayah yang rajin, menyenangkan, gemati atau royal. Sedangkan bentuk dukungan ayah terhadapnya kegiatan atau hobi informan tidak muncul dikarenakan informan tidak pernah bilang atau tidak meminta izin pada ayahnya.

Kurangnya peran ayah tersebut tidak bisa menjadikan kelekatan ayah dan remaja tersebut bisa optimal. Hal ini sesuai dengan aspek aspek *internal working models* pada diri sendiri ini berkaitan dengan bagaimana seorang anak memandang dirinya sendiri, apakah dia layak dicintai, merasa berharga, bisa mendapatkan apa yang ia inginkan, dan mendapat dukungan. Hal ini berdasarkan pengalaman individu yang didapatkan di masa lalu tentang cara orang lain memperlakukannya (Rinaldi & Siswati, 2013).

Informan memiliki kemampuan bersosial sebagaimana dengan ayahnya tersebut. Apabila informan tidak bisa bertemu dengan intensitas yang sering,

informan tidak nyaman menjalin hubungan dengan orang tersebut. Namun apabila pertemuan tersebut terjalin cukup lama, informan bisa dekat orang lain. Hal ini juga didapati informan yang tetap bisa bersosialisasi dengan baik dengan orang lain. Informan juga memiliki banyak teman. Meskipun informan juga memandang dirinya cukup negatif dalam hal tidak berani mengambil resiko, kurang percaya diri, pendiam, dan pemalu.

Informan dalam penelitian ini ditemukan memiliki kelekatan menolak dengan ayahnya. Gaya kelekatan takut menghindar (*fearful-avoidant attachment style*), adalah gaya kelekatan yang memiliki karakteristik harga diri dan kepercayaan interpersonal yang rendah. Gaya kelekatan ini adalah gaya kelekatan yang paling tidak aman dan paling kurang adaptif. Pada remaja atau orang dewasa, individu yang memiliki gaya kelekatan ini memiliki harga diri yang rendah dan negatif terhadap orang lain, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal.

Informan dalam penelitian ini merasa tidak nyaman dengan orang baru. Informan memerlukan pertemuan yang sering untuk dapat percaya pada orang lain dan bisa merasa akrab. Dengan ayahnya informan memiliki rasa segan dan takut pada ayahnya, sehingga selalu menurut dengan apapun yang diperintahkan atau nasihati. Informan masih tidak bisa merasa akrab dengan ayahnya sebagaimana ayah adalah seperti temannya.

Hal tersebut juga berlaku saat informan bersosialisasi. Informan bukan tipe individu yang suka membuka obrolan dan nyaman dengan orang

asing. Informan lebih sering didekati lebih dulu pada orang baru daripada ia mendekati orang lain. Namun saat berhasil akrab dengan orang lain, informan tidak akan malu untuk menyapa lebih dulu. .

2. IF2 (Informan Kedua)

Pada aspek kepercayaan yang mengacu pada rasa saling memahami dan menghormati kebutuhan dan keinginan anak. Informan didapati kurang mendapatkan pemahaman akan ayahnya dan mendapati sosok ayahnya untuk berada di rumah. Informan selalu saat meminta sesuatu pada ayahnya akan selalu dituruti. Asalkan ayahnya mampu dan masih dalam hal wajar. Namun saat informan untuk ayahnya bekerja di rumah saja, hal tersebut tidak bisa dituruti oleh ayahnya.

Penelitian ini didapati bahwa IF2 telah menjalani hubungan jarak jauh dengan ayahnya dengan intensitas pertemuan rata-rata yang dimiliki adalah 6 bulan sekali atau setahun sekali. Intensitas pertemuan yang terbatas ini tentu menjadikan hubungan keduanya tidak begitu dekat karena kurangnya kesempatan untuk bisa mengenal satu sama lain. Anak memerlukan pertemuan yang sering dengan ayahnya agar dapat memberikan kelekatan atau mendapatkan kelekatan dari ayahnya.

Komunikasi (*communication*) yaitu komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua yang mencakup komunikasi verbal dan keterlibatan anak dengan orang tua. Ayah yang sering berada di rumah, tentu menjadikan anak memiliki banyak kesempatan untuk menemui ayahnya dan melakukan proses kelekatan. Anak dapat mencari ayahnya untuk bermain atau menjalin

hubungan dekat dengan mengobrol. Informan IF2, didapati kurang komunikasi dengan ayah. Meskipun setiap hari menelepon, namun terkadang dengan ibunya saja. Informan tidak ikut nimbrung. Informan mengobrol dengan ayah hanya terkadang saja. Saat informan ingin menelepon, terkadang tidak enak karena perbedaan waktu keduanya., yang mana ayahnya lebih dulu satu jam. Informan merasa takut mengganggu karena sudah larut.

Meskipun jarang mengobrol di telepon, informan tetap bisa merasa akrab dengan ayahnya saat di rumah. Informan sering menghabiskan waktu bersama dan bercakap-cakap saat di rumah. Informan juga sering beraktivitas bersama dengan ayahnya. Meskipun jarang bertemu, informan tidak merasa sungkan dengan ayahnya. Informan merasa senang saat ayahnya di rumah. Namun pertemuan yang terbatas itu tidak bisa membuat informan merasa benar-benar dekat dengan ayahnya. Berbeda dengan ibunya yang bertemu setiap hari. Informan sudah tidak asing dengan ibunya dan terbiasa dengan kehadiran ibu di kehidupan sehari-harinya. Sehingga informan lebih nyaman bercerita pada ibunya.

Kemudian aspek keterasingan (*alienation*) yaitu pengasingan dari orang tua yang mengaju pada perasaan anak yang terisolasi, kemarahan, dan pengalaman ketidakdekatan dengan orang tua. Ayah terkait hubungannya dengan informan didapati cukup melakukan perannya sebagai ayah. Sebagaimana peran ayah terkait dengan interaksi bermain dan menjelajah, juga ayah yang membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, hal

tersebut dapat dirasakan informan pula. Saat ayahnya di rumah, informan sering bermain dan melakukan aktivitas bersama dengan ayahnya. Hal ini karena saat ayah di rumah, ayah informan cukup lama di rumahnya, antara 1-3 bulan berada di rumah. Sehingga informan memiliki cukup waktu untuk dekat dengan ayahnya.

Selain itu pada ayah anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Ayah juga membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan dan senang bereksplorasi. Namun dalam penelitian ini didapati informan dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak menjadikan ibunya sebagai panutan. Informan tidak menjadikan ayah sebagai panutan atau *role model*, karena informan lebih banyak menghabiskan waktu dengan ibu. Sedangkan dengan ayahnya karena jarang pulang, informan tidak bisa melihat banyak sifat ayahnya.

Kemudian aspek *internal working models* pada orang lain berkaitan dengan *trust* dan *mistrust* yang dimiliki anak dan bagaimana seorang anak memandang orang lain. Anak percaya bahwa orang lain terutama figur lekat akan selalu ada menanggapi dan memberikan respon ketika anak membutuhkan dukungan dan perlindungan.

Informan meskipun tidak begitu dekat dengan ayah dan tidak menjadikan ayahnya sebagai panutannya, informan tetap memiliki pandangan yang positif mengenai ayahnya, yakni dengan menilai ayahnya sebagai sosok yang ayah yang rajin, menyenangkan, gemati atau royal.

Ayahnya jika sudah dekat orang lain juga bisa merasa akrab dan bisa bersosialisasi. Sedangkan bentuk dukungan ayah terhadapnya kegiatan atau hobi informan, informan selalu mendapatkan dukungan dari ayahnya asalkan dalam hal yang positif. Ayah informan juga selalu menuruti keinginannya asalkan ayah masih dapat membantunya. Ayah informan membebaskan apapun minat dan keinginan anaknya, tidak banyak melarang-larang, asalkan semua masih pada batasnya dan sesuai aturan dalam norma masyarakat maupun agama.

Kurangnya peran ayah tersebut tidak bisa menjadikan kelekatan ayah dan remaja tersebut bisa optimal. Hal ini sesuai dengan aspek aspek *internal working models* pada diri sendiri ini berkaitan dengan bagaimana seorang anak memandang dirinya sendiri, apakah dia layak dicintai, merasa berharga, bisa mendapatkan apa yang ia inginkan, dan mendapat dukungan. Hal ini berdasarkan pengalaman individu yang didapatkan di masa lalu tentang cara orang lain memperlakukannya (Rinaldi & Siswati, 2013).

Informan memiliki kemampuan bersosial yang cukup baik. Namun informan tetap pilih-pilih dalam berteman dekat dengan orang lain, karena tidak semua orang bisa membuatnya nyaman. Apalagi pada teman yang suka berbuat nakal. Informan juga memiliki beberapa teman dekat yang membuatnya nyaman dan menjadi tempat bermainnya. Informan juga individu yang berani mengambil resiko asalkan hal tersebut adalah baik. Meskipun begitu informan juga memandang dirinya cukup negatif dalam hal kurang percaya diri, pendiam, dan pemalu.

Informan dalam penelitian ini ditemukan memiliki kelekatan aman dengan ayahnya. Gaya kelekatan aman (*secure attachment style*), gaya kelekatan yang memiliki karakteristik harga diri dan kepercayaan interpersonal yang tinggi. Gaya kelekatan ini yang paling berhasil dan paling diinginkan. Pada remaja atau orang dewasa, individu dengan gaya kelekatan ini mampu mencari kedekatan interpersonal dan dapat merasa nyaman dalam suatu hubungan.

Informan dalam penelitian ini tetap bisa merasa nyaman dengan kehadiran ayahnya. Namun ia tidak bisa sepenuhnya terbuka pada ayahnya. Obrolan dalam sehari-hari adalah obrolan biasa, lebih banyak tentang kehidupan sehari-hari. Informan lebih nyaman curhat pada ibunya karena ibunya yang ada di dekatnya. Sehingga ia nyaman bercerita pada ibunya.

3. IF3 (Informan Ketiga)

Pada aspek kepercayaan yang mengacu pada rasa saling memahami dan menghormati kebutuhan dan keinginan anak. Informan didapati kurang mendapatkan pemahaman akan ayahnya dan mendapati sosok ayahnya untuk berada di rumah. Informan tidak mengerti sepenuhnya bagaimana sosok ayahnya seluruhnya. Hal tersebut karena informan merasa hanya melihat ayahnya saat senang saja. Tidak terlalu banyak melihat bagaimana keburukan ayahnya. Namun, akan kebutuhan materi, ayah informan selalu berusaha untuk menuruti keinginan anaknya asalkan dalam hal yang positif dan ayah masih bisa mengabulkannya. Namun, apabila informan meminta pada ayahnya terkait kehadiran ayahnya, ayah informan tidak bisa

menurutnya. Hal tersebut karena pekerjaan di kampung tidak sebanyak dan gaji yang cocok dengan di kota. Ayah informan takut tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga.

Penelitian ini didapati bahwa IF2 telah menjalani hubungan jarak jauh dengan ayahnya dengan intensitas pertemuan rata-rata yang dimiliki adalah 6 bulan sekali atau setahun sekali saat libur lebaran. Intensitas pertemuan yang terbatas ini tentu menjadikan hubungan keduanya tidak begitu dekat karena kurangnya kesempatan untuk bisa mengenal satu sama lain. Anak memerlukan pertemuan yang sering dengan ayahnya agar dapat memberikan kelekatan atau mendapatkan kelekatan dari ayahnya.

Komunikasi (*communication*) yaitu komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua yang mencakup komunikasi verbal dan keterlibatan anak dengan orang tua. Ayah yang sering berada di rumah, tentu menjadikan anak memiliki banyak kesempatan untuk menemui ayahnya dan melakukan proses kelekatan. Anak dapat mencari ayahnya untuk bermain atau menjalin hubungan dekat dengan mengobrol. Bagi informan IF3, didapati sering berkomunikasi dengan ayah. Tidak hanya ayah yang menelepon, terkadang IF3 juga menelepon ayahnya lebih dulu. Informan didapati intens melakukan komunikasi dengan ayahnya. Saat di rumahpun, informan tetap bisa mengobrol dan bercanda dengan ayah. Informan tetap bisa akrab dengan ayahnya. Bahkan saat ayahnya tidak memulai obrolan, informan bisa mengobrol dengan ayahnya. Pun saat tidak ada kegiatan, informan dan ayahnya terkadang pergi keluar bersama.

Kemudian aspek keterasingan (*alienation*) yaitu pengasingan dari orang tua yang mengaju pada perasaan anak yang terisolasi, kemarahan, dan pengalaman ketidakdekatan dengan orang tua. Ayah terkait hubungannya dengan informan didapati cukup melakukan perannya sebagai ayah. Sebagaimana peran ayah terkait dengan interaksi bermain dan menjelajah, juga ayah yang membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, hal tersebut dapat dirasakan informan pula. Saat ayahnya di rumah, informan sering bermain dan melakukan aktivitas bersama dengan ayahnya. Namun informan tidak memiliki pengalaman tersebut terlalu banyak. Mengingat pertemuan keduanya hanya terjalin beberapa hari dalam 6 bulan berpisah.

Selain itu pada ayah anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, keterampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Ayah juga membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan dan senang bereksplorasi. Namun dalam penelitian ini didapati informan dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak menjadikan neneknya sebagai panutan. Informan tidak menjadikan ayah sebagai panutan atau *role model*, karena informan tidak banyak melihat sifat ayahnya dalam kehidupannya. Informan lebih banyak melihat sifat-sifat neneknya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian aspek *internal working models* pada orang lain berkaitan dengan *trust* dan *mistrust* yang dimiliki anak dan bagaimana seorang anak memandang orang lain. Anak percaya bahwa orang lain terutama figur lekat akan selalu ada menanggapi dan memberikan respon ketika anak membutuhkan dukungan dan perlindungan.

Informan meskipun tidak begitu dekat dengan ayah dan tidak menjadikan ayahnya sebagai panutannya, informan tetap memiliki pandangan yang positif mengenai ayahnya, yakni dengan menilai ayahnya sebagai sosok yang ayah yang rajin, menyenangkan, royal, dan bertanggungjawab. Ayahnya jika sudah dekat orang lain juga bisa merasa akrab dan bisa bersosialisasi. Sedangkan bentuk dukungan ayah terhadapnya kegiatan atau hobi informan, informan selalu mendapatkan dukungan dari ayahnya asalkan dalam hal yang positif. Ayah informan juga selalu menuruti keinginannya asalkan ayah masih dapat membantunya. Ayah informan membebaskan apapun minat dan keinginan anaknya, tidak banyak melarang-larang, asalkan semua masih pada batasnya dan sesuai aturan dalam norma masyarakat maupun agama.

Kurangnya peran ayah tersebut tidak bisa menjadikan kelekatan ayah dan remaja tersebut bisa optimal. Hal ini sesuai dengan aspek aspek *internal working models* pada diri sendiri ini berkaitan dengan bagaimana seorang anak memandang dirinya sendiri, apakah dia layak dicintai, merasa berharga, bisa mendapatkan apa yang ia inginkan, dan mendapat dukungan. Hal ini berdasarkan pengalaman individu yang didapatkan di masa lalu tentang cara orang lain memperlakukannya (Rinaldi & Siswati, 2013).

Informan memiliki kemampuan bersosial yang cukup baik. Namun informan tetap pilih-pilih dalam berteman dekat dengan orang lain, karena tidak semua orang menurutnya adalah orang baik. Apalagi pada teman yang suka berbuat nakal. Informan juga sering merasakan iri dan kecemburuan

pada temannya yang memiliki hubungan dekat dengan ayahnya. Apalagi informan juga sering melihat temannya beraktivitas bersama dengan ayahnya. Teman-teman informan bisa menjadikan ayah mereka teman bermainnya. Selain itu informan juga adalah individu yang tidak berani mengambil resiko, karena memiliki resiko besar. Informan juga memandang dirinya cukup negatif dalam hal kurang percaya diri, kadang penurut, dan terjadang tidak.

Informan dalam penelitian ini ditemukan memiliki kelekatan aman dengan ayahnya. Gaya kelekatan aman (*secure attachment style*), gaya kelekatan yang memiliki karakteristik harga diri dan kepercayaan interpersonal yang tinggi. Gaya kelekatan ini yang paling berhasil dan paling diinginkan. Pada remaja atau orang dewasa, individu dengan gaya kelekatan ini mampu mencari kedekatan interpersonal dan dapat merasa nyaman dalam suatu hubungan.

Informan dalam penelitian ini tetap bisa merasa nyaman dengan kehadiran ayahnya. Namun ia merasa tidak bisa sepenuhnya mengenal ayahnya. Hal tersebut karena terbatasnya pertemuan yang membuatnya tidak memiliki banyak kesempatan untuk mengamati dan meniru sifat ayahnya. Meskipun informan dan ayahnya selalu bisa mengobrol tentang kehidupan sehari-hari dan saling menanyakan kabar. Informan tidak memiliki banyak kesempatan untuk menjadikan ayahnya sebagai teman bermain. Meskipun via telepon, informan tetap bisa menjadikan ayahnya sebagai teman bercerita.

E. Dinamika Psikologis Keseluruhan Informan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan serta hasil analisis data dari ketiga informan utama, yakni IF1, IF2, Yoga. Serta dikuatkan oleh informan pendukung, yakni IF12, IF22, dan IF32. Dapat disimpulkan bahwa ketiga informan memiliki kelekatan yang berbeda-beda. Informan IF1 memiliki kelekatan tidak aman tepatnya kelekatan menolak, sedangkan informan IF2 dan IF3 memiliki kelekatan aman dengan ayahnya. Perbedaan ketiganya, lebih banyak dipengaruhi oleh intensitas dan kualitas komunikasi, pertemuan di antara ayah dan informan yang terbatas, kepuasan informan dengan ayahnya, serta respon ayah yang menunjukkan perhatian.

Ketiga informan memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya dapat dikatakan bahwa ketiga informan memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya, dikarenakan ayah tidak terlalu mengekang, bahkan selalu menuruti keinginan anaknya asalkan masih dalam batas wajar dan ayahnya masih sanggup mengabulkannya. Ayah ketiga informan sama-sama memiliki sifat penyayang, penyabar, dan royal kepada anaknya. Meskipun tidak memberi perhatian dalam bentuk perhatian secara langsung, ayah mencoba menggantikannya dengan menuruti keinginan anaknya. Ayah ketiga informan tidak banyak melarang-larang anaknya. Lebih banyak menasihati anaknya untuk tetap berbuat baik.

Selain itu persamaan diantara ketiga informan adalah, informan tetap dapat bersosialisasi dengan baik. Informan bisa menjalin hubungan dekat dengan teman-temannya. Meskipun dalam berteman tidak pilih-pilih, informan hanya

menjalin hubungan dekat dengan beberapa teman saja. Karena menurut informan tidak semua temannya orang baik, terkadang tidak sesuai dengan diri informan, dan jika temannya tidak menyenangkan informan memilih untuk tidak dekat dengannya.

Perbedaannya ketiga informan ada informan IF1 yang merasa malu dengan ayahnya karena tidak terbiasa dengan kehadiran ayahnya. Ayah yang jarang di rumah, tidak bisa membuatnya merasa dekat dengan ayahnya. Informan perlu intensitas pertemuan yang lebih sering untuk bisa merasa akrab dengan ayahnya. Meskipun begitu, informan IF1 tetap menilai baik ayahnya.

Kemudian untuk informan IF3 tetap merasa dekat dengan ayahnya meskipun jarang terjadi obrolan yang mendalam karena baik informan maupun ayahnya sama-sama memiliki sifat pendiam. Informan merasa tetap bisa berkomunikasi dan mengobrol dengan ayahnya, baik saat di telepon maupun saat pulang ke rumah. Selain itu informan juga tetap bisa merasa nyaman beraktivitas bersama dengan ayahnya.

Sedangkan untuk informan IF3 tetap bisa merasa dekat dengan ayahnya, karena baik informan maupun saling terjadi aksi dan reaksi. Informan juga terkadang memulai percakapan lebih dulu dengan ayahnya. Jika ayahnya tidak menelepon, informan akan lebih dulu menelepon ayahnya. Informan IF3 dengan ayahnya selalu berkomunikasi dengan baik meskipun terpisah jarak. Saat ayahnya di rumah pun sering melakukan aktivitas bersama.

Penelitian ini menemukan bahwa meskipun informan memiliki kelekatan menolak dengan ayahnya, bukan berarti informan terjerumus ke pergaulan yang

tidak benar dan merasa kurang perhatian. Informan tetap bisa menjalin hubungan baik dengan orang lain. Meskipun menurut ibunya, informan adalah anak yang pendiam dan pemalu, itu hanya berlaku pada orang yang ia jarang bertemu dengannya. Apabila informan sering berinteraksi dengan orang lain, informan dapat merasa nyaman dengan orang tersebut dan bisa menjalin hubungan baik. Terbukti dengan banyaknya teman yang selalu datang ke rumah informan. Teman-teman dalam pergaulan informan pun juga mempengaruhi sifat informan. Informan juga tetap mendapat didikan dari ibunya serta ayahnya yang terkadang menasihatinya.

Selain kelekatan ayah dengan anaknya, harga diri anak dan masa perkembangannya baik mental maupun kognitif, juga banyak dipengaruhi oleh lingkungannya dan suasana di rumah. Meskipun informan kurang mendapat perhatian dari ayahnya, informan cukup mendapatkan perhatian dari ibu dan teman-temannya. Karena itu, informan tetap dapat menjadi pribadi yang baik dan sesuai batasnya. Informan tidak terjerumus pada pergaulan bebas dan menilai baik pada dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Informan IF1 memiliki kelekatan menolak dengan ayahnya, karena informan merasa sungkan, malu, dan segan pada ayahnya sehingga menjadikan keduanya jarang mengobrol. Informan IF1 dalam hal ini tidak dekat dengan ayahnya karena jarang ada obrolan diantara keduanya. Obrolan yang terjalin diantara informan dan ayahnya pun hanya sekedar menyuruh atau mengajaknya melakukan sesuatu, menasihati informan, dan saat informan meminta sesuatu kepada ayahnya. Merasa malu, segan, dan sungkan pada ayahnya sehingga apabila diperintah atau diajak ayahnya melakukan sesuatu, informan selalu patuh.
2. Informan IF2 memiliki kelekatan aman, dengan informan yang merasa cukup dekat dengan ayahnya karena keduanya saling memberi kabar dan tidak melarangnya serta selalu mendukungnya. Informan dan ayahnya memiliki sifat yang sama-sama pendiam, sehingga jarang bercanda bersama dan mengobrol banyak. Namun bukan berarti keduanya tidak bisa mengobrol sama sekali. Keduanya juga bisa mengobrol obrolan biasa tentang sehari-hari, meskipun tidak saling curhat.

3. Informan IF3 memiliki kelekatan aman dengan ayahnya karena sering saling menelepon menanyakan kabarnya dan menasihatinya apabila informan melakukan kesalahan serta ayahnya selalu mendukungnya asalkan positif. Selain itu, kedekatan informan dengan ayahnya juga terlihat dari keduanya yang sering ngobrol, bercanda, dan bercerita bersama saat berkumpul dengan kedua orang tuanya. Informan juga sering menghabiskan waktu bersama dengan ayahnya saat di rumah dengan melakukan kegiatan bersama. Contohnya adalah main keluar, motoran, nonton bola atau main bola, juga menonton tv bersama.
4. Dalam penelitian ini ditemukan remaja kurang mendapat peran ayah dalam kehidupannya. Remaja lebih banyak menjadikan nenek atau ibunya sebagai panutan atau *role model* dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, oleh karena itu peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain:

1. Bagi Pembaca

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat diambil pelajarannya serta menjadi rujukan bagi pembaca terkait kelekatan yang terjalin antara ayah dan remaja yang ditinggal merantau sejak lahir.

2. Bagi Informan

Diharapkan para informan yang sudah dekat dengan ayahnya untuk terus mempertahankan kedekatan tersebut bahkan menambah kualitas hubungannya. Bagi informan yang kurang dekat dengan ayahnya diharapkan dapat belajar membuka diri kepada ayahnya dan memulai percakapan lebih dulu supaya bisa dekat dengan ayah.

3. Bagi keluarga

Bagi keluarga diharapkan dapat menjalin hubungan yang lebih erat lagi diantara anggota keluarganya. Mungkin bagi ayah dan anaknya yang kurang dekat, bisa mencoba untuk melakukan pendekatan lebih baik lagi. Sehingga anak bisa merasa nyaman dengan ayahnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini tentu masih memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menggali lebih dalam terkait dengan dinamika kelekatan yang terjadi sejak informan lahir hingga remajanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2010). Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Spirits*, 1(1), 1–9.
- Afiatin, T., Reginasari, A., Pratomo, A. W., Hamidah, A. C., Wahyuni, N. S., Aiyuida, N., Fitriani, Y., & Winarni, A. (2018). *Psikologi Perkawinan dan Keluarga* (G. Sudibyo & A. Reginasari (eds.)). Kanisius.
- AM, N. A. M. (2016). *Peran Edukasi di dalam Kelekatan Orang Tua terhadap Kemandirian pada Remaja*. <http://eprints.umm.ac.id/34393/>
- Arif, F., & Wahyuni, S. (2017). Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 122. <https://doi.org/10.24854/jpu22017-100>
- Armsden, G., & Greenberg, M. T. (2009). Inventory of parent and peer attachment (IPPA). *Seattle: University of Washington., August*.
- Astuti, V., & Puspitarani, P. (2017). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 121–131.
- Blikon, C. D. D. (2020). Skripsi : Kelekatan Remaja Putri dengan Ayah yang Bekerja di Luar Kota. *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 1.
- Bowlby, J. (1993). John Bowlby and Attachment Theory. In J. Holmes (Ed.), *Bereavement Care* (Vol. 14, Issue 2). Routledge. <https://doi.org/10.1080/02682629508657361>
- Clark Moustakas. (1994). Phenomenological Research Methods. In A. Viriding (Ed.), *Sage Publications* (Vol. 1999, Issue December). Sage Publication.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design* (Second Edi, Issue June). Sage Publication. https://www.researchgate.net/profile/Rulinawaty-Kasmad/publication/342229325_Second_Edition_QUALITATIVE_INQUIRY_RESEARCH_DESIGN_Choosing_Among_Five_Approaches/links/5eec7025458515814a6ac263/Second-Edition-QUALITATIVE-INQUIRY-RESEARCH-DESIGN-Choosing-Among
- Damayanti, N. (2010). *Hubungan Antara Tipe Kelekatan (Attachment Style) dengan Kecemburuan pada Pasangan Berpacaran Mahasiswa Fakultas Psikologi Univeritas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Ekasari, A., & Bayani, I. (2009). Attachment pada Ayah dan Penerimaan Peer-Group dengan Resiliensi Study Kasus pada Siswa Laki-Laki di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Soul*, 2(2), 33–61. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/soul/article/view/620>
- Fatkhurohmah, D., Karim, M. B., & Nisa, T. F. (2019). Kelekatan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 199–216. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-06>
- Fatmasari, A. E., & Sawitri, D. R. (2020). Kedekatan Ayah-Anak di Era Digital:

- Studi Kualitatif pada Emerging Adults. *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi Umby*, 1–11.
- Fitriani, W., & Hastuti, D. (2016). Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah dan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 206–217. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.206>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.); 1st ed.). Wal ashri Publishing.
- Harmaini, Shofiah, V., & Yulianti, A. (2014). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Psikologi*, 10(2), 80–85. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9, No.1, 1–10. https://doc-pak.undip.ac.id/5275/1/Turnitin_Peran_Ayah_dalam_Pengasuhan_Anak.pdf
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Indonesia, C. (2021). *462 Orang Hamil di Luar Nikah Selama Pandemi di Yogyakarta*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210930092906-20-701363/462-orang-hamil-di-luar-nikah-selama-pandemi-di-yogyakarta>.
- Jayani, D. H. (2019). *Perbedaan Upah Buruh di Kota dan Desa*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/10/16/kesenjangan-upah-di-kota-dan-desa>
- Leksono, S. (2013). *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: Dari Metodologi ke Metode*. Rajawali Pers.
- Maldini, O. P., & Kustanti, E. R. (2016). Hubungan Antara Kelekatan Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Putri Anak TKW (Tenaga Kerja Wanita) Di Kecamatan Patebon Kendal. *Empati*, 5(4), 700–704.
- Muhassin, M. (2016). Peran Ayah Dalam Perkembangan dan Pendidikan Anak: Studi di Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung. *Jurnal Kependidikan Islam*, 15(2), 21–40.
- Munjiat, S. M. (2017). Pengaruh Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Prespektif Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 108–116. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i1.2031>
- Muzdalifah, R., Anward, H. H., & Rachmah, D. N. (2019). Peranan Kelekatan Aman pada Ayah dan Ibu terhadap Penyesuaian Diri Santriwati. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 5(1), 49–56. <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.6832>
- Nasution, E. S. (2021). *Gambaran Kelekatan Anak dengan Orang Tua dari*

- Keluarga Commuter Marriage*. 10(2), 19–29.
- Nurhayati, H. (2015). *Hubungan Kelekatan Aman (Secure Attachment) Anak pada Orangtua dengan Kemandirian Anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul*. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development: Psikologi Perkembangan* (A. K. Anwar (ed.); 9th ed.). Kencana.
- Raco, R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. L. (ed.)). Grasindo.
- Rahmatullah, A. S. (2016). Kelekatan Ayah-Anak sebagai Media Dasar Memberfungsikan Kejiwaan Positif Anak. *AL-MURABBI*, 14(3), 313–329. <https://doi.org/10.1177/1541204015615193>
- Rinaldi, M. R., & Siswati. (2013). Hubungan Antara Kelekatan Terhadap Ayah dengan Kecenderungan Kecanduan Game Online Pada Remaja Laki-Laki Pengguna Game Online di Kabupaten Grobogan. *Empati*, 2(4), 1–10.
- Romadhona, L. (2018). *Hubungan Kelekatan terhadap Ayah dengan Kepercayaan Diri Remaja Tunarungu*. 4679(3), 52–54.
- Samsidar, & Torro, S. (2008). Pola Asuh Keluarga Perantau (Studi Kasus Pada Anak Di Dusun Mabbiring Kecamatan Dua Bocoe Kabupaten Bone). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 84–89.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orangtua untuk Pembentukan untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Subroto, E. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Universitas Sebelas Maret Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke). Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak Fatherlesness terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 53(9), 1689–1699.
- Wikipedia. (2022). *Ayah*. Wikipedia.Org. [https://id.wikipedia.org/wiki/Ayah#:~:text=Ayah adalah orang tua laki,secara biologis\) atau ayah angkat](https://id.wikipedia.org/wiki/Ayah#:~:text=Ayah%20adalah%20orang%20tua%20laki,secara%20biologis%20atau%20ayah%20angkat).

LAMPIRAN

1. Curriculum Vitae

Data Pribadi:

Nama : Putri Eka Fauz'iah
Tempat, Tanggal lahir : Sragen, 15 Agustus 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Belum Menikah
Alamat : Mojorejo RT/24, Peleman, Gemolong, Sragen
No. Hp : 082235027785
Email : putrieka199908@gmail.com

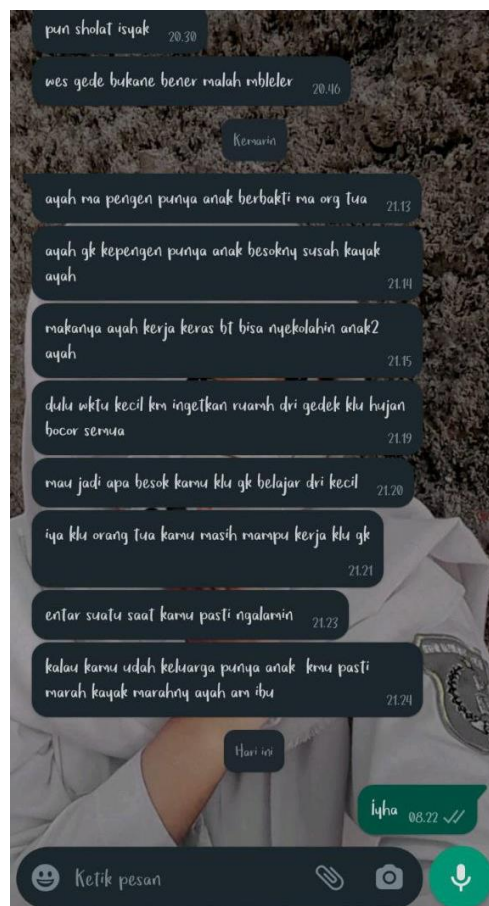
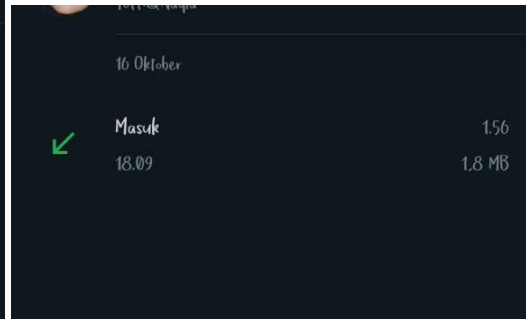
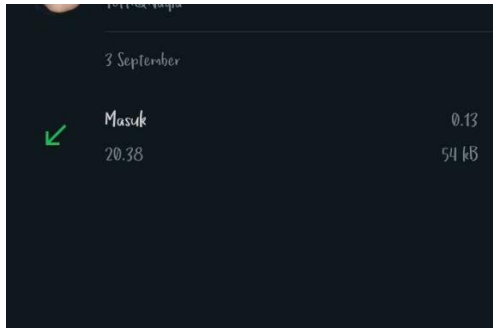
Pendidikan Formal:

1. SDN Sambiduwur 2 : 2005-2011
2. SMPN 2 Gemolong : 2011-2014
3. SMAN 1 Sumberlawang : 2014-2017

2. Hasil Turnitin

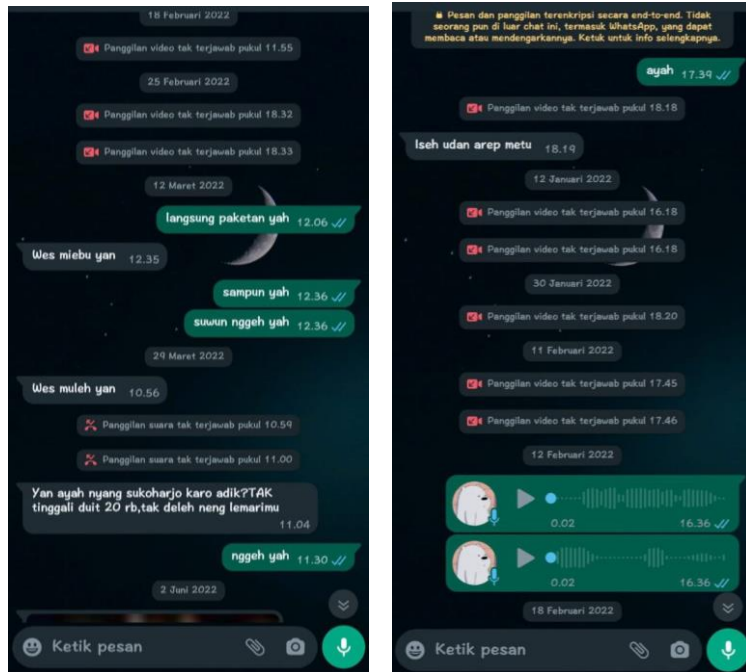
Skripsi Putri Eka Fix		
ORIGINALITY REPORT		
27%	27%	8%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS
		12%
		STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES		
1	123dok.com Internet Source	2%
2	repository.usd.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.umm.ac.id Internet Source	2%
4	docplayer.info Internet Source	1%
5	www.coursehero.com Internet Source	1%
6	ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	1%
7	marianimartha.blogspot.com Internet Source	1%
8	ojs.unm.ac.id Internet Source	1%
9	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	1%
10	Submitted to STIE Perbanas Surabaya Student Paper	1%
11	text-id.123dok.com Internet Source	1%
12	ppbbk.unimed.ac.id Internet Source	1%
13	doaj.org Internet Source	1%
14	ejournal.borobudur.ac.id Internet Source	1%
15	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
16	core.ac.uk Internet Source	1%
17	publication.k-pin.org Internet Source	1%
18	garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	1%
19	www.indopositive.org Internet Source	<1%
	repository.inisipolku.ac.id	1%

3. Lampiran Komunikasi Informan IF1 Melalui Online



4. Lampiran Komunikasi Informan IF2 Melalui Online





5. Lampiran Komunikasi Informan IF3 Melalui Online



6. Lampiran Verbatim Wawancara Informan Utama

Nama : IF1
 Usia : 13 tahun
 Jenis kelamin : laki-laki
 Hari/tanggal : Minggu, 23 Oktober 2022 dan Selasa, 8 November 2022
 Pukul : 09.00-09.45 dan 15.30-16.10
 Tempat : tempat tinggal informan

Hasil Wawancara:

No.	Verbatim	Temuan
1	P: bagaimana hubunganmu dengan ayahmu? N: biasa aja	Kualitas hubungan
5	P: kalau kamu menilai ayahmu itu gimana? N: rajin, enak, gemati atau royal, P: kalau disuruh menilai 1-10, kamu mau memberi nilai berapa? N: 8 P: kenapa kamu kasih 8? N: karena alasan tadi	
10	P: oke. Dalam sehari-hari kamu ngerasa dekat sama ayah saat apa? N: gak begitu dekat mbak. Dekatnya sama adek	<i>Internal working models</i> pada orang lain
15	P: karena sering ketemu kali ya kalau sama adek, karena sering main. Kalau semisal disuruh menggambarkan dirimu, kamu tuh gimana? N: bingung i mbak P: mm gini, semisal aku ya, aku i orangnya galak tapi perhatian gitu. Atau Oh aku i orangnya loyal gitu. N: gak tahu, bingung i mbak.	
20	P: oke gak papa. Kalau kamu ngerasa kelebihanmu i apa? Ngerasa aku i punya kelebihan dalam hal apa. Gak harus kemampuan sih, kayak sifatmu. N: emosian	<i>Internal working models</i> pada diri sendiri
25	P: kelebihan, mosok emosian. Ya udah gak papa, itu dalam hal apa? N: kayak lagi mainan hp P: diganggu gitu marah. N: marah.	
30	P: mungkin karena kamu lagi sibuk, terus diganggu, gitu? Trus dalam hal lain. Tapi kalau kamu bingung gak papa sih, gak usah dijawab. N: bingung mbak.	
35	P: kalau kelebihan kamu? Kayak semisal aku kalau diajak main, langsung mau dan bisa berangkat. Terus kalau di chat fast respon. Gitu misalnya juga bisa.	

40	<p>N: kalau diajak main, iya, mau-mau aja. P: langsung berangkat atau "sebentar ya", kamu lagi ngapain gitu? N: iya sebentar lagi ngapain gitu biasanya P: tetep langsung berangkat ya? Cuma mungkin lagi nyiapin apa dulu gitu ya N: iya P: terus apalagi setelah itu kelebihan kamu?</p>	<p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p>
45	<p>N: suka main hp P: iya. Mainan hpnya apa? N: ya wa, ya itu tadi. Terkadang nonton youtube juga. P: oke. Kamu pernah kayak ngerasa gak percaya diri gitu gak? N: pernah</p>	
50	<p>P: kapan? N: percaya diri i apa P: percaya diri i kayak gak yakin gitu lho, gak pede sama dirinya sendiri N: dalam hal apa ya</p>	
55	<p>P: kayak misal dulu mau lanjut smp mungkin gak yakin mau lanjut ke mana. Dulu kamu pengen masuk ke smp mana? N: Gemolong P: nah, kenapa gak ke SMP 2</p>	
60	<p>N: lha gak ada temennya ok. Terus disuruh ke MTS P: emang disuruh ke MTS? N: iya P: tapi sebenarnya kamu pede gak masuk ke smp negeri?</p>	
65	<p>N: gak P: kenapa? Karena nim atau apa? N: gak pede P: kan kamu dulu gak kena zonasi kan? Tetep bisa masuk?</p>	
70	<p>N: gak bisa juga mbak. Lha nilaiku ya jelek ok P: lha temen-temenmu? N: mereka dapat apa itu P: surat pindah itu ya? Kalau bingung gak papa, lanjut aja. Pernah ngambil keputusan yang besar gak?</p>	<p><i>Internal working models</i> pada diri sendiri</p>
75	<p>N: gak pernah P: lha itu kayak sekolah itu kayaknya lumayan besar kan. Iya gak? Biasa? N: biasa</p>	
80		

85	<p>P: kalau semisal kamu akan mengambil keputusan yang berisiko, tetep kamu ambil atau milih jalan yang lain?</p> <p>N: ambil jalan lain</p>	<p><i>Internal working models</i> pada diri sendiri</p>
90	<p>P: kenapa? Kalau seumpama itu keputusan satu-satunya</p> <p>N: sama saja</p> <p>P: tapi berisiko dan kalau kamu cari cara lain itu susah</p> <p>N: ambil mbak</p>	
95	<p>P: harus dipikir mateng-mateng sek ya berarti. Tapi kalau misal disuruh jawab cepet, kalau ada keputusan berisiko tetep kamu ambil gak</p> <p>N: ya</p>	<p><i>Internal working models</i> pada diri sendiri</p>
100	<p>P: mbok ambil? Sungguh? Oke. Kenapa pilih yang berisiko itu tadi. Tapi dirimu berani gak ngambil keputusan yang berisiko? Kalau gak berani gak papa sih, kan itu pilihan.</p> <p>N: ya</p>	
105	<p>P: kalau misal lagi sendirian gitu, apa yang kamu lakukan?</p> <p>N: main hp</p> <p>P: kalau cowo pernah gak sih nulis diary? Atau buat apa, eksperimen apa gitu?</p> <p>N: gak mbak</p>	<p><i>Internal working models</i> pada diri sendiri</p>
110	<p>P: main hp itu tiktokan atau sosmedan. Gak pernah main game kan kamu?</p> <p>N: kalau ada temen yang ngajak ya main.</p> <p>P: terus kalau lagi sendirian gitu apa yang kamu rasakan? Biasa saja? Seneng? Atau tiba-tiba ngelamun atau gimana?</p> <p>N: kalau sendirian</p>	
115	<p>P: iya. Hampa apa bosan?</p> <p>N: bosan</p> <p>P: terus, ngapain ini gak ada kerjaan, hiburan</p> <p>N: gabut.</p>	<p><i>Internal working models</i> pada diri sendiri</p>
120	<p>P: terus inginnya kamu gimana kalau sendirian gitu, gabut?</p> <p>N: main. Pengen main. Sepedaan</p> <p>P: pernah ngerasa hampa gitu gak? Kesepian gitu</p> <p>N: pernah. Gak ada orang di rumah. Cuma aku sendiri aja</p>	
125	<p>P: pas kenapa kok gak ada orang. Kamu gak ikut?</p> <p>N: ya kalau pas pulang sekolah gitu</p> <p>P: pulang sekolah? Emang ibumu belum pulang?</p> <p>N: belum, adek juga gak ada</p>	

<p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p>	<p>P: temenmu? N: gak ada P: di saat itu kayak kehilangan, pengen ada yang dirumah, ayahmu? Di saat apa kamu merasa kehilangan sosok ayah? Apa kalau pas malam? Setiap hari? N: setiap hari P: karena? Pengen ngobrol? N: pengennya di rumah aja P: kalau malam pas ngerasa gitu? Mau kamu ajak apa kalau ayah di rumah? Kalau bapak-bapak biasanya nonton bola. Kamu seneng bola? N: gak P: kalau seandainya ada ayahmu mau kamu ajak ngapain? Ngobrol, mancing atau ngapain? N: mancing P: kalau ayah pulang, pernah kamu ajak mancing? N: pernah. Di Waduk Ketro, Mbung. P: selain itu pernah ngerasa kehilangan sosok ayah gak? Pas ngambil raport? Tapi yang ngambil ibumu kok ya. Pernah pengen diambil ayah gitu gak? N: gak. P: pernah ada acara di sekolah untuk perkumpulan ayah? N: gak. P: bagaimana sosok ayah itu menurutmu? Seharusnya atau mungkin gimana. Pernah dinasihatin ayahmu? N: Gak, gak pernah. Paling kalau salah aja. P: Gimana? N: Ya kaya disuruh shalat terus kalau diomongin orang tua jangan ngeyel. P: Menasihatinya gimana? Ngobrol gini atau gimana? N: Di WA P: ya berarti itu di wa bisa komunikasi no? N: Iya bisa P: Pernah dilarang oleh ayahmu? N: Pernah. Ngerokok. Pernah dilarang merokok. Kalau dukungan atau ijin, gak pernah ngomong. P: terus kalau apa yang kamu senangi gitu didukung? Gak pernah ngomong atau gak pernah diijinin atau gak pernah gimana? N: gak pernah ngomong P: bentuk dukungan ayah kamu terhadap kegiatan atau hobi kamu itu gimana?</p>	<p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p> <p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p> <p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p>
--	---	---

175	N: gak pernah ngomong. Kalau mancing sendiri. P: terus apa sih yang kamu harapkan dari sosok ayah kamu? Mungkin di rumah aja gitu. Kamu pernah minta gitu gak ke ayah kamu? N: pernah. Tapi lupa mbak, soalnya sudah lama.	<i>Internal working models</i> pada orang lain
180	P: kira-kira seingatmu ayah jawab apa? N: nanti aja. P: terus pernah merajuk gak dirimu? Kenapa sih ayah gak pernah di rumah? N: gak pernah. Marah o? Gak pernah marah ok aku.	
185	P: masak sih. Tenan itu? N: gak. Sungguh P: kalau ayahmu mau berangkat gitu, masak gak nangis? Pas kecil mungkin. Pernah ngomong apa. N: ya, ya jangan ke Jakarta	
190	P: pengenmu di rumah aja ya. Terus selain itu mengharap apa lagi? N: bingung mbak P: oke, lalu gimana seorang ayah seharusnya berperan di rumah? Kalau harapanmu gitu gimana.	
195	Kalau kamu kan mungkin jarang ketemu, mungkin pengen ayah i di rumah aja. Atau gimana. Gimana menunggu waktu atau skip dulu? N: skip P: apa saja yang biasanya kamu lakukan saat bersama ayahmu	
200	N: gak banget P: katanya mancing N: kalau mancing jarang P: kalau pulang gitu biasanya ngapain	
205	N: main sama adek biasanya, aku di rumah. P: terus apa lagi N: itu saja P: ngobrol? N: jarang.	
210	P: jarangnya gimana? Kalau sehari di total berapa menit? Tapi pernah ngobrol kan kalau di rumah? N: pernah. 10-15 menit an P: kalau pulang jarang main bareng? Piknik? N: jarang mbak	
215	P: terus gimana perasaanmu ketika bersama ayah? Seneng, sungkan? N: iya. P: seneng, ada temen ngobrol, pernah sharing-sharing gak?	
220	N: gak pernah.	

225	<p>P: pernah dinasihati? Dinasihati apa? N: pernah. Disuruh shalat, belajar, P: tapi sungkan gak kalau ada ayah di rumah? Agak malu N: agak malu. P: itu kan pas hari pertama, kalau hari kedua dan ketiga gitu? N: iya. P: hari kedua?</p>	<p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p>
230	<p>N: udah gak begitu P: hari ketiga? N: biasa P: caramu menghabiskan waktu bersama ayah kalau pulang gitu gimana? Pernah pergi-pergi?</p>	
235	<p>N: kalau pergi paling ke Gemolong. P: berarti gak di rumah aja no. Kalau ketemu juga lama.. Terus pernah diajak main gak, ke rumah temen e ayahmu? N: pernahnya ke rumah mbah</p>	
240	<p>P: sering? Atau kalau pas pulang pasti ke sana? N: kalau ke mbah biasanya pas lebaran. P: selain itu kalau ada ayah ngapain? Pernah mancing bareng? N: pernah, tapi dah lama.</p>	
245	<p>P: terus apa yang kamu rasakan saat bersama teman atau orang lain? Seneng, ada temennya, ada temen ngobrol, temen main. N: ada temen main.</p>	
250	<p>P: main apa temenmu yang ke sini? N: ya main, ya biasanya ada temen yang ke sini. P: pernah ngerasa gak enak, sebal gitu gak sama temenmu? N: pernah. Kalau pas lagi diganggu.</p>	
255	<p>P: apa saja yang dilakukan ayahmu yang membuatmu senang? Dikasih uang ayah N: iya seneng. P: apa yang paling berkesan dari ayahmu? Itu kenangan yang paling kamu inget banget sama ayah. Kalau ada yang ngomong ayah, gitu apa yang kamu inget</p>	<p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p>
260	<p>N: pas di Jakarta mbak. Lupa namanya P: tempat wisata. N: iya, tapi lupa namanya</p>	
265	<p>P: oke. Apa yang berkesan? Apa dijajanin es krim atau mainan. Kamu di taman itu ngapain? N: nonton-nonton</p>	

270	<p>P: ada apa di taman itu? N: bunga P: terus. Halamannya luas? N: iya. P: ada tempat duduk gak, rumput-rumput buat duduk? Terus ada permainannya gak? Mungkin perosotoan atau apa. Ada apa aja? Pas umur berapa itu.</p>	
275	<p>N: gak inget mbak, pokoknya pas SD an P: coba ceritakan kenapa menurutmu berkesan? Ceritakan apa adanya aja. karena diajak main, dijamin, atau apa? N: karena diajak main bareng</p>	
280	<p>P: main apa? N: agak lupa mbak. P: apa yang kamu rasakan saat ayah harus kembali bekerja? Kecewa, kesepian. Pernah dipamitin gak kalau berangkat?</p>	
285	<p>N: gak. Biasanya tahu lewat status P: gak pernah dipamitin sebelumnya besok ayah berangkat jam segini gitu? N: gak</p>	
290	<p>P: terus gimana perasaanmu kalau ayah harus kembali bekerja? Sedih gak? Atau biasa aja? N: biasa aja P: kenapa? Karena udah sering ditinggal gitu ya? Agak kecewa gak? N: gak begitu</p>	
295	<p>P: terus apa yang kamu rasakan jika sudah jadwalnya ayah pulang? Agak excited, antusias, senang? Bawa oleh-oleh gak? N: bawa tapi biasanya jajanan indomaret gitu</p>	
300	<p>P: tapi senang gak dioleh-olehi gitu. Seneng ketemu ayah atau oleh-olehnya aja? Atau keduanya? N: keduanya P: terus apa yang kamu rasakan kalau ayah pulang N: ya senang</p>	
305	<p>P: bagaimana sih hubunganmu sama orang lain? Temenmu, tetangga, saudara? Biasa aja, bisa membaur atau sungkan. N: biasa aja.</p>	
310	<p>P: bisa deket gak sama temen-temenmu? Biasanya lebih sering kamu mendekati temenmu atau temenmu yang deketin kamu? N: temenku yang deketin aku P: berarti kebanyakan pada deketin kamu dulu?</p>	

315	N: gak mbak P: berarti kamu pernah ngajak kenalan? N: tanya nama aja P: lha temen sebangkumu? N: iya itu temen sebangku makanya bisa dekat. Yang lainnya gak ingat.	<i>Internal working models</i> pada orang lain
320	P: pernah gak mengharapkan ayahmu sering di rumah gak? N: pernah	
325		

WAWANCARA KEDUA

Waktu: 7 Desember 2022 (18.30-19.00)

No.	Verbatim	Temuan
1	P: Kalau diberi skor, berapa sih kedekatanmu dengan ayah? N: 6 mbak	Kualitas hubungan
5	P: Kenapa, alasannya apa? N: dekatnya juga jarang. Jarang. Kalau nelpon, disuruh shalat, disuruh belajar. Kalau kegiatan sekolah gak crita.	
10	P: dekatnya kapan? Kalau pulang interaksimu sama ayah gimana? Kamu kalau ayah pulang pasti ada temenmu terus ya di rumah? N: iya mbak.	Kualitas hubungan
15	P: lha kalau malam? N: ada temenku juga mba P: berarti kamu jarang ngobrol sama ayah karena selalu sama temenmu terus ya? N: Iya mbak	
20	P: pasti pernah ngobrol apa gitu? N: gak mbak, sama adek biasanya P: Kenapa gak ngobrol sama kamu? Kamu tahu gak kenapa? N: Gak tahu juga mbak.	
25	P: Tapi pasti pernah kan ada obrolan? N: Gak ngobrol apa-apa P: Tapi kalau nyuruh sering? N: Sering.	Kualitas hubungan

30	<p>P: berarti obrolannya cuma sekedar nyuruh gitu ya? Lha kalau main bareng?</p> <p>N: Ya diem gitu juga mbak.</p> <p>P: Siapa yang kamu jadikan panutan?</p> <p>N: Ibu mbak, karena sering ketemu.</p> <p>P: apa yang kamu tiru dari ibumu?</p> <p>N: cara ngobrolnya.</p> <p>P: Kenapa gk menjadikan ayahmu panutan?</p>	<p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p>
35	<p>N: Karena jarang pulang. Jadi sifatnya gak kelihatan.</p> <p>P: kebanyakan sifatmu meniru siapa</p> <p>N: ibu</p>	

7. Lampiran Verbatim Wawancara Informan Pendukung

Nama : IF12
 Usia : 40 tahun
 Jenis kelamin : Wanita
 Hari/tanggal : Minggu, 23 Oktober 2022
 Pukul : 09.00-09.45
 Tempat : Tempat tinggal informan

Hasil wawancara:

No.	Verbatim	Temuan
1	P: Gimana perasaannya jarang ketemu ayah? N: Ya senang ya susah. Senengnya bebas gitu ya nak. Susahnya? Kalau ada ayahnya kan namanya pasti takut mbak, mbelot (menghindar). Kalau sama	Kualitas hubungan
5	ibunya kan sering ketemu, kalau ketemu kan biasa. Kalau bapak kan agak takut, sungkan gitu kalau jarang ketemu. Kalau sama ayahnya nurut. Soalnya dia kan jarang gaul jarang anu kan, kalau sama ayahnya ya nurut mbak. Kalau bapaknya pulang, nak shalat. Ibaratnya kalau disuruh shalat gitu dia sudah wudhu. Kalau sama saya beda, kan kita kan sering ketemu kan biasa, sering nasihat in sering ngomong in, dia kaya udah kebablasan, bodo amat gitu. Kalau sama ayahnya gitu nurut.	
10	P: Kalau jarang ketemu gitu ngobrol juga mbk? N: Kalau saya iya, setiap hari itu pasti, kadang 5-6 kali. Gitu i namanya rumah tangga ya mbak, kalau jarang pulang, komunikasi kudu lancar. Iya kan nak? Kalau sama aku iya, kalau sama dia tuh gak pernah mau ngangkat ok mbak. Pekewuh pekewuh, tahu. Punya rasa sungkan sama ayahnya. Kalau dulu mbak, kecilnya dia, asal bapaknya pulang tuh ditunggu in terus, ditanyain terus "ayah di mana bu?". Dia itu gak lepas dari ekor bapaknya. Tapi giliran besar, dia udah beda, pikirannya udah beda. Sudah punya rasa segan, punya rasa sungkan.	
15	P: kalau komunikasi teleponan ya mbak? N: gak, video call terus ayahnya itu. Gak pernah telepon malah. Pokoknya komunikasi lancar. Nelpon, ngasih kabar, kadang nanya.	
20	P: kalau IF1 biasanya sering komunikasi sama ayahnya gak?	
25		Internal working models pada orang lain
30		
		Kualitas hubungan
		Internal working models pada orang lain

35	N: kalau ayahnya sih wa, miscall, tapi gak pernah dijawab dia. Malu katanya. Ayahnya ya wa. Katanya gak mau jawab karena malu, "malu ok aku malu". P: lha kenapa kok malu, sama ayahnya sendiri kok. Hehe. Kalau ngobrol sama ayahnya di wa gitu pernah?	<i>Internal working models</i> pada orang lain
40	N: gak mbak, dibilangin malu kok. Giliran udah besar ini malu. Kalau minta apa gitu pernah. Kalau minta apa gitu bilang, langsung bilang, WA. P: pernah ngobrol apa gitu di WA? Chat?	
45	N: gak pernah. Kalau minta apa tok gitu. Pokoknya kalau minta apa gitu baru wa dia. Biasanya minta hadiah ya. Nanti ayahnya suport. Misalnya kalau puasa gitu ya, "nanti kalau puasa mas, penuh sebulan nanti minta hadiah ayah". "Ya yah", gitu jawabnya dia. Terus kalau dia minta, yah aku anu i yah, pengen ini, gitu dia WA sendiri. Disuruh bawain apa gitu dia ya WA ayahnya. P: mintanya gitu berarti nanti ngasihnya pas di rumah ya.	Internal working models pada orang lain

Wawancara Kedua

Waktu: 7 Desember 2022 (19.00-19.15)

No.	Verbatim	Temuan
1	P: Kalau di rumah sama ayahnya sering ngobrol mbak? N: Sebenarnya ayahnya tuh juga nanya, tapi jawabnya tuh cuma seperlunya aja. Apa yang ditanyakan ya jawab itu, udah. Singkat aja jawabnya dia. Ayahnya menyuruh, "Le shalat le, udah jam anu". Ya shalat, kalau sama ayahnya langsung berangkat. Sama ayahnya tunduk, soalnya jarang ketemu. Gak pernah bantah gak pernah apa.	Bisa..internal working models pada diri sendiri
5	Ayahnya pasti nanya-nanya P: kalau cerita gitu mbak	
10	N: jarang mbak kalau cerita. Paling ya cuma nanyain. Soalnya dia pendiam. Kalau sama orang jarang interaksi tuh dia ya malu, sungkan gitu mbak.	
15	Tapi kalau sama orang yang sering interaksi ya biasa dia. Bisa ngobrol, berbaur. P: Kalau sama temennya bisa ya mbak? Temennya banyak mbak?	
20	N: Bisa. Lah temennya dia itu banyak. Kalau di rumah tuh sering bawa temen. Temennya gonta-	

25	<p>ganti sering. Ya kamu bisa lihat sendiri tadi, lagi sebentar aja, udah ada yang datang. Selang beberapa menit ada lagi yang datang. Udah berapa aja tadi itu yang ke sini nyariin dia. Kalau gak bisa berbaur kan gak mungkin dia punya temen banyak gitu. Contoh e aja agus sama ari. Mereka kan pendiam, jarang kan ada temennya yang datang ke rumah mereka. Mereka lebih suka di rumah. Kalau main yang dicari pasti IF1. Dia kan kalau diajak main ya mau.</p>	
30	<p>P: Itu karena diaanya ramah, supel gitu ya mbak?</p>	
35	<p>N: Gak tahu kalau itu. Soalnya kan kalau sama temennya ya gak kelihatan mbak. Tapi kalau dia orangnya gak enak diajak temenan gak mungkin temennya banyak gitu. Ya pasti dia orangnya menyenangkan.</p>	
40	<p>P: Kalau dalam sehari-hari, perilakunya kebanyakan lebih meniru siapa mbak?</p>	
	<p>N: Sebagai ortu itu pasti memberi contoh anaknya yang baik-baik dan terbaik apalagi perilaku, tapi yang namanya anak banyak k temen diluar, pengaruh lingkungan dari luar lebih bnyak, kalau dari fisiknya condong ke ayah.</p>	

8. Lampiran Verbatim Wawancara Informan Utama

Nama : IF2
 Usia : 15 tahun
 Jenis kelamin : laki-laki
 Hari/tanggal : Minggu, 29 Oktober 2022
 Pukul : 09.10-09.50
 Tempat : tempat tinggal informan

Hasil wawancara:

No.	Verbatim	Temuan	
1	P: Bagaimana hubungan kamu dengan ayah kamu? N: kalau hubungan ya lumayan dekat mbak P: kalau disuruh menilai, kamu mau menilai ayahmu itu gimana?	Kualitas hubungan	
5	N: baik, terus sama saya maunya apa aja itu diturutin. Penyabar. Sudah mbak P: kalau diberi skor 1-10, kamu mau memberi skor ayahmu berapa? N: 9		
10	P: kenapa? N: karena pertama baik, yang kedua sabar, penyayang. Udah itu mbak. P: biasanya kamu ketemu ayahmu berapa N: dulu pas waktu kecil itu bisa sampe 2 tahun cuma berapa bulan sekali gitu. Kalau sekarang setahun sekali.		
15	P: dalam sehari-hari biasanya kamu merasa dekat dengan ayah saat apa? N: saat menonton tv. Kadang saat bantuin ayah gitu P: bantuin apa?		
20	N: kaya bantuin bersihin gudang, nyuci motor P: ya kegiatan rumah gitu ya? N: nggih P: pernah main bareng gak ke mana gitu? N: iya pernah, seringnya itu kaya jalan-jalan diajak ayah muter-muter ke Gemolong, sumber lawang		
25	P: itu cuma sepedaan tok, dolan bareng gitu ya? N: nggih 9.04 N:		
30	P: kalau dirimu, kalau disuruh menggambarkan dirimu gimana? mungkin bisa kamu misalkan kaya tumbuhan, hewan, atau apa. N: hewan mbak? P: ok gak papa.		<i>Internal working models pada diri sendiri</i>

<p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p>	<p>N: kaya beruang mba P: kenapa kamu menggambarkan kaya beruang? N: gini mbak, eh panda ding mbak. Panda P: hoooh oke, yang china itu kan? Hewan china itu kan? N: nggih, panda itu kan kalau sama anaknya itu kan sayang banget gitu. Trus gak pernah marah, penuh sayang, ngajakin main terus P: itu kan panda sama anaknya, lha kamu gimana? Kalau ke ibu, ke adik, ke ayah, ke temenmu gitu ya? N: kalau sama orang lain gitu? Ya ramah mbak P: iya, terus. Kalau udah deket i bakal sayang banget gitu ya? N: iya, bisa lebih deket gitu. P: oke. Berarti kamu seneng sama hewan panda? N: nggih P: punya bonekanya atau mainannya panda gitu, patung kecil-kecil? N: ndak punya mbak P: oke. Kalau kelebihanmu? Hobi, bakat atau sifat? N: bisa memahami hal lebih cepet gitu. P: contoh N: kayak, orang nyontohin cara, bisa lebih cepet gitu, bisa mengemudi P: mengemudi apa? Mobil? N: nggih, mobil. Mudah diserap gitu mbak. P: mengemudi motor. Mobil sudah bisa? N: sudah bisa dikit-dikit. P: terus apalagi, kelebihan? Sifat gak papa, atau bakat gak papa. N: kalau bakat sih, gak ada sih mba P: ada, lha itu tadi bisa gambar, bisa masak, punya minat dalam masak. N: nggih. Bernyanyi, bernyanyi P: bisa nyanyi? N: bisa? P: nyanyi, masak, gambar. Terus? Kenapa gak masuk di seni, atau tata boga? Kan kayaknya di Gemolong ada tata boga kan? N: pertama mau ikut bela diri mbak. Tapi belum, kecapean gitu mbak. Dulu pernah ikut bela diri cuma keluar lagi. P: kenapa keluar? N: itu udah, udah dari pengajian gitu mbak. Terus gak ngaji lagi, jadi keluar. P: kenapa tertariknya malah masuk pmr?</p>	<p><i>Internal working models pada diri sendiri</i></p>
---	--	---

85	<p>N: bisa menambah wawasan saya. Bisa tahu menangan orang sakit. P: selain itu alasan kamu? N: bisa menambah teman. Udah itu mbak P: oke. Kalau kekurangan? N: kekurangan. Gak tahu apa? P: tahulah pasti. Kayak kadang aku gak bisa benerin ini. N: aku gak ada, apa ya. P: gak harus bakat sih. Kayak sifat atau apa. Bisa menggambarkan gak kekuranganmu apa?</p>	<p><i>Internal working models pada diri sendiri</i></p>
90	<p>N: kayak deket ke lawan jenis gitu gak bisa mbak P: terus? N: udah itu mbak. P: tapi kalau ke temen cowok bisa kan?</p>	<p><i>Internal working models pada diri sendiri</i></p>
95	<p>N: bisa banget. P: pernah merasa tidak percaya diri? Dalam hal apa? N: pernah. Dalam bekerjasama. Pas presentasi gitu mbak, disuruh maju menyampaikan isi dari informasi itu mbak. Gak percaya diri.</p>	<p><i>Internal working models pada diri sendiri</i></p>
100	<p>P: mm grogi gitu ya? Tapi sebelumnya sudah mempersiapkan belum? N: persiapan sih udah, cuman tetep grogi. P: ya gak papa sih, mungkin kurang terbiasa yaa. N: iya.</p>	
105	<p>P: selain saat itu kapan gak pede nya? Kamu dulu itu pengen ke smk sakti masuknya? N: saya dulu pengennya di SMA N 1 mbak, cuma gak diterima gara-gara nilai NIMnya kurang mbak jadi gak masuk.</p>	
110	<p>P: terus yang lain, pernah gak pede pas apa? N: kadang gak pede sama pakaian mbak. P: Oh outfit gitu ya N: nggih. P: gak pedenya?</p>	<p><i>Internal working models pada diri sendiri</i></p>
115	<p>N: kayak gak bisa gitu mbak milih outfit yang cocok untuk penampilan P: menurutmu ya? N: nggih P: tapi pernah dikomen orang gak?</p>	
120	<p>N: pernah sih mbak kayaknya. Cuma kurang tahu saya. P: Oh, maksudnya kayak ngomen langsung ke kamu gitu lho N: nggih, tidak ada. P: oke. Pernah ngambil suatu keputusan yang besar gak?</p>	<p><i>Internal working models pada diri sendiri</i></p>
125	<p>N: masuk smk sih mbak</p>	<p><i>Internal working models pada diri sendiri</i></p>

130	<p>P: bagaimana akhirnya kamu memutuskan itu? N: mau ambil smk sakti karena kemauan sih mbak. Terus banyak temen juga yang daftar ke situ. P: karena kebanyakan temen akrabmu di smk sakti? N:nggih P: kenapa gak masuk sma negeri gemolong atau sumberlawang? N: kejauhan mbak.</p>	
135	<p>P: selain itu, keputusan besar apalagi yang kamu ambil? N: gak ada mba P: oke. Seandainya kamu disuruh ambil keputusan yang berisiko, tetep kamu ambil apa gak? N: saya ambil walaupun itu baik</p>	
140	<p>P: tapi itu berisiko lho? N: iya gak papa mbak. P: kenapa kamu ambil, kan berisiko? N: ya kalau ke depannya bagus, ya gak papa. P: meskipun berisiko ya?</p>	<p><i>Internal working models pada diri sendiri</i></p>
145	<p>N: nggih P: apa yang biasanya kamu lakukan saat kamu sendiri? N: nonton tv, melakukan kegiatan hal positif, bantuin nyuci baju, sepatu, beresin rumah. Kadang main ke rumah temen</p>	<p><i>Internal working models pada diri sendiri</i></p>
150	<p>Udah mbak. P: kayak pernah ngelamun gitu gak. Apa yang kamu lamunkan? N: pernah. Ya kayak, aku sudah besar, gimana caranya membuat orang tuaku bangga, bahagia, bagaimana caranya saya menghadapi masalah saya gitu.</p>	<p><i>Internal working models pada diri sendiri</i></p>
155	<p>P: terus? N: udah sih mbak P: lha kalau ngelakuin hobi? Kan pas sendirian gitu tp, biasanya melakukan hobimu gak?</p>	
160	<p>N: kadang nyanyi, gambar, tapi jarang sih mbak. P: biasanya pas gambar pas di sekolah apa pas di rumah? N: kadang kalau dapat tugas gambar dari sekolah gitu, kalau gabut gitu saya gambar.</p>	
165	<p>P: oke. Apa yang kamu rasakan kalau kamu sendirian? N: kesepian gitu mbak, gak ada yang diajak ngobrol gitu. P: kan ada adek kamu?</p>	<p><i>Internal working models pada diri sendiri</i></p>
170	<p>N: kadang adek main sih mbak. Ini aku jaga sendiri di rumah P: itu pas kapan ngerasa sendiri?</p>	

<p>175</p> <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p>	<p>N: ya pas malam gitu mbak. Kan dia sering keluar sama temennya</p> <p>P: emang gak belajar?</p> <p>N: ya kadang belajar sih, cuman habis belajar langsung pergi.</p> <p>P: Oh iya sih. Lha kamu gak belajar juga? Mungkin pas gak ada pr gitu?</p> <p>N: gak ada pr juga belajar sih mbak.</p> <p>P: tapi kan mungkin kadang bisa ngobrol sama ibu to</p> <p>N: ibu sibuk ok mbak. Sibuk jahit</p> <p>P: nonton hp gitu kalau sendirian?</p> <p>N: kadang juga main hp, kadang juga main keluar gitu mbak</p> <p>P: main ke mana kan malem?</p> <p>N: main ke rumah temen gitu.</p> <p>P: gak dimarahin to</p> <p>N: gak. Kadang udah ngomong dulu.</p> <p>P: temen sedesa sini apa</p> <p>N: gak mbak, temen di luar.</p> <p>P: diberlakukan jam malam gak? "Oh iya, nanti jangan pulang lebih dari jam ini"</p> <p>N: gak sih mbak. Cuman kalau kemalaman gitu ya gak papa.</p> <p>P: Oh oke. Pernah ngerasa kehilangan sosok ayah gak?</p> <p>N: pernah sih mbak</p> <p>P: pas kapan?</p> <p>N: pas kecil itu pas pertama kali ditinggal mbak, ditinggal merantau.</p> <p>P: nangis mesti ya. Selain pas itu pernah ngerasa kehilangan sosok ayah gak?</p> <p>N: kadang pas lihat temen saya sama ayahnya gitu ya ngerasa kehilangan mbak. Iri.</p> <p>P: pas kapan? Kayak pas dijemput sekolah? Eh tapi gak ding ya, kan sudah smk ya. Pas kapan?</p> <p>N: pas main ke rumah temen gitu, trus dia sama ayahnya ngobrol gitu</p> <p>P: emang ayahnya gak kerja?</p> <p>N: kerja, cuma di rumah gitu mbak</p> <p>P: bengkel, warung atau apa?</p> <p>N: gak sih mbak, ngajar, tapi gak tahu ngajar apa</p> <p>P: lha kamu main pas sore bapaknya dah pulang ya?</p> <p>N: nggih, di rumah</p> <p>P: pernah ngerasa malu gak, mungkin gak sering sama ayah gitu?</p>	<p><i>Internal working models pada orang lain</i></p>
--	---	---

<p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p> <p>255</p> <p>260</p>	<p>N: gak sih kayaknya mbak. Soalnya temen-temen saya itu juga banyak yang ayahnya merantau gitu. Cuma sebagian doang yang di rumah.</p> <p>P: mungkin ngerasa malu pas di saat-saat tertentu. Mungkin pas ambil rapot atau pas di saat di desa pada</p> <p>N: di desa sih mbak kayaknya. Kayak pas kerja bakti gitu kan biasanya yang disuruh bapak-bapak gitu. Terus jadi aku harus gantiin sosok ayah aku gitu di kerja bakti.</p> <p>P: gak ibuk kamu, kamu tetep yang berangkat?</p> <p>N: iya.</p> <p>P: ada temannya gak yang remaja?</p> <p>N: ya kadang ada mbak, kadang nggak. Kadang cuma saya sendiri.</p> <p>P: kalau ambil rapot? Ngerasa gak kehilangan ayah?</p> <p>N: nggak sih mbak</p> <p>P: soale mungkin kebanyakan temenmu diambil ibunya ya?</p> <p>N: iya. Dan udah sering juga kan dari SD.</p> <p>P: ada yang diambil ayahnya gak pas pengambilan rapot gitu?</p> <p>N: ada mbak kayaknya dulu pas smp.</p> <p>P: tapi jarang ya kalau ayah?</p> <p>N: iya jarang banget</p> <p>P: eee, bagaimana sosok ayah di mata kamu?</p> <p>N: baik, penyabar, sayang sama anak, terus apa keinginan saya dituruti</p> <p>P: bagaimana bentuk dukungan ayah terhadap kegiatan atau hobi kamu?</p> <p>N: selalu mensupport anaknya dalam hal dia suka gitu.</p> <p>P: gak pernah nyuruh kamu harus ini harus ini. Terserah anaknya gitu asal dalam kebaikan</p> <p>N: nggih. Asal suka gitu</p> <p>P: pernah dilarang-larang gitu gak?</p> <p>N: gak</p> <p>P: apa yang kamu harapkan dari sosok ayah?</p> <p>N: ya bisa lebih sering berkomunikasi gitu mbak. Jadi hubungannya bisa lebih dekat.</p> <p>P: kamu tetep ngerasa kayak kurang komunikasi sama ayah? Ngerasanya gimana?</p> <p>N: ngerasa mbak. Saya sama ayah saya jarang telponan.</p> <p>P: tapi kalau sama ibu kamu sering?</p> <p>N: sering. Jadi hubungannya itu jadi agak jauh gitu mbak.</p> <p>P:selain itu kamu mengharapkan apa dari ayah?</p> <p>N: lebih. Udah sih mbak</p>	<p><i>Internal working models pada orang lain</i></p> <p><i>Internal working models pada orang lain</i></p>
--	--	---

265	P: mungkin kaya mengharap ayah kerja di sini saja biar sering ketemu. N: nggih itu juga mbak P: tapi pernah ngomong gak sama ayahmu? N: dulu sempat mau bikin usaha di sini jual buah-buahan keliling gitu mbak. Tapi gak jadi. Kayak semisal pas libur gitu kan gak ngapa-ngapain kan mbak pas di rumah gitu. Pernah ide jual buah-buahan gitu di rumah, keliling gitu mbak P: tapi kenapa gak jadi N: kurang tahu P: oke. Menurut kamu, bagaimana seharusnya ayah itu berperan N: bisa menafkahi anak-anaknya sama saya gitu. Terus. P: tapi itu udah bisa menafkahi kan	<i>Internal working models pada orang lain</i>
270	N: udah bisa P: nah, berarti yang lain. Bagaimana seharusnya ayah itu berperan? Entah di rumah atau ke kamu, entah ke masyarakat. Kayak ekspektasi kamu gitu ayah seharusnya kaya gini.	
275	N: ayah itu lebih sering kumpul bareng orang-orang di masyarakat. Udah P: kalau ke kamu gitu bagaimana seharusnya berperan? Kayak kamu kalau nonton film gitu, Oh ayah i seharusnya kayak gini	
280	N: harus lebih dekat sih mbak. Harus sering ngobrol juga gitu. Udah P: kayak harus sering main-main gitu sama anaknya? N: iya, itu juga mbak. P: terus sering nasihatin	
285	N: kalau itu sering mbak. Sering juga P: lewat apa nasihatannya. Sering dinasihatin ayah berarti? N: sering langsung gitu mbak. Ngomong langsung gitu mbak	
290	P: Oh pas pulang gitu ya. Terus bagaimana lagi seharusnya ayah berperan? N: udah mbak. P: mmm pernah tahu sifat buruknya ayah menurutmu seharusnya gak kayak gitu?	
295	N: gak ada sih P: apa saja yang biasanya kamu lakukan saat bersama ayah? N: mengobrol, main gitu sama ayah. Bola. P: di depan sini? Halaman	
300	N: iya mbak.	
305		
310		

<p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p> <p>345</p> <p>350</p> <p>355</p>	<p>P: Ayahmu mau ya main bola sama N: mau mbak, kalau gak sibuk, kalau gak ngapa- ngapain P: kamu sama ayah tok atau sama adikmu? N: berdua kadang mbak. P: sepakbola? Gak badminton gitu? Kan kalau sepakbola harus bergerombol gitu N: gak sih mbak, cuma nendang aja gitu P: terus apa lagi? Itu tadi ya sepedaan? N: diajakin makan-makan gitu mbak keluar P: berdua tok, sama adikmu atau sama ibumu? N: sekeluarga mbak P: kalau berdua tok, pernah? N: kalau berdua kadang sih mbak P: terus apalagi? Melakukan kerja rumah bareng sama ayah? N: iya kadang beres-beres bareng. Nonton film bareng. Terus kaya pas nyuci gitu bantuin. Kalau ayah nyuci, aku jemur. P: kalau mancing? Kan cowok kan biasanya mancing, nonton sepakbola bareng? N: lebih sering sepakbola sih daripada mancing P: oke. Bagaimana perasaanmu ketika bersama ayah? N: seneng banget mbak. Soalnya jarang pulang gitu mbak P: bagaimana caramu menghabiskan waktu bersama ayah? Lebih sering kamu yang mendekati ayah atau N: aku yang mendekati ayah. P: apa yang kamu rasakan saat bersama orang lain atau temen? N: seneng banget sih mbak bisa kumpul bareng gitu. Sering ketawa. Ngobrol P: kalau ketemu temen pasti seneng ya N: nggih. P: apa yang dilakukan ayah kamu yang membuat kamu senang? N: bantuin saya sih mbak P: bantuin apa? N: ya itu yang nyuci itu mbak kadang kan saya disuruh nyuci. Suka beres-beres bareng gitu. P: oke, terus. Apa yang dilakukan ayahmu yang membuatmu senang? Itu tadi diturutin ya? N: iya itu juga mbak P: kayak pernah gak diturutin gak? N: yang ikut bela diri itu mbak P: Oh gak boleh, kenapa?</p>	<p><i>Internal working models pada orang lain</i></p>
--	---	---

360	<p>N: boleh.</p> <p>P: apa yang paling berkesan dari ayahmu?</p> <p>N: suka nurutin kemauan anaknya.</p> <p>P: apa yang kamu rasakan jika ayah harus kembali bekerja?</p> <p>N: sedih sih mbak.</p> <p>P: apa yang kamu rasakan jika sudah saatnya ayah pulang?</p>	<i>Internal working models</i> pada orang lain
365	<p>N: seneng banget sih mbak</p> <p>P: biasanya harus jemput atau naik travel langsung ke sini</p> <p>N: dijemput di masaran, tapi kadang di bandara sumarmo</p>	
370	<p>P: bagaimana menurutmu hubunganmu sama orang lain?</p> <p>N: cukup baik sih mbak.</p> <p>P: bisa baur gitu ya?</p> <p>N: iya mbak</p> <p>P: baik sudah dulu ya. Terima kasih.</p>	

Wawancara Kedua

Waktu: 7 Desember 2022 (16.15-16.30)

No.	Verbatim	Temuan
1	<p>P: Kamu menggambarkan dirimu dekat gak sama ayah?</p> <p>N: lumayan</p>	Kualitas hubungan
5	<p>P: kalau diberi skor 1-10 kamu menilai berapa kedekatan dengan ayah?</p> <p>N: 7,5</p> <p>P: kenapa?</p> <p>N: jarang komunikasi</p> <p>P: katanya setiap hari telepon?</p>	
10	<p>N: kalau sekarang jarang. Seminggu 3-4 kali</p> <p>P: Kamu menilai skor 7,5 itu gimana?</p> <p>N: Baik, lumayan mbak</p> <p>P: Sering terbuka sama ayah gak?</p>	
15	<p>N: kadang mbak, kalau pulang. Kalau lewat telepon gitu kadang sibuk mbak. Karena perbedaan waktu juga, di sana duluan satu jam. Jadi kalau sini nelpon di sana dah larut.</p> <p>P: Terus siapa sih yang kamu jadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari?</p>	
20	<p>N: Kayaknya ibu</p>	

25	<p>P: berarti gak menjadikan ayahmu panutan (role model)?</p> <p>N: Kedua</p> <p>P: kenapa kedua?</p> <p>N: Ya karena lebih sering sama ibu daripada ayah.</p> <p>P: Lebih sering ngobrol atau ketemu?</p> <p>N: Kedua-duanya</p> <p>P: Ya karena lebih sering ketemu ibu, lebih sering lihat perilaku sehari-hari, sifatnya gitu ya?</p>	<i>Internal working models</i> pada orang lain
30	<p>N: Iya</p> <p>P: Lalu apa yang kamu tiru dari ayahmu?</p> <p>N: Kerja kerasnya, sabar, gak putus asa, gak pantang menyerah, bisa berbaur ke orang-orang.</p>	
35	<p>P: Kenapa bisa menilai gak putus asa? Kan kamu jarang melihat?</p> <p>N: Kayak melayani pelanggan gitu sabar</p> <p>P: kok kamu tahu?</p> <p>N: Kadang nelpon gitu cerita.</p>	<i>Internal working models</i> pada orang lain
40	<p>P: Dalam kehidupan sehari-hari kamu lebih sering meniru perilakunya siapa?</p> <p>N: Kalau dalam kehidupan sehari-hari lebih ke orang lain sih mbak, ke temen.</p> <p>P: kenapa teman?</p>	
45	<p>N: Ya karena sering bertemu, sering menghabiskan waktu sama temen.</p> <p>P: Apa yang kamu tiru dari temanmu?</p> <p>N: Ya kayak perilakunya. Suka menolong, membantu, mudah dapat teman baru, candaannya.</p>	<i>Internal working models</i> pada orang lain
50	<p>Kalau jeleknya, jahil sih mbak. Menurutku jelek karena mengganggu, menyebalkan.</p> <p>P: Lalu apa yang kamu tiru dari ibu kamu?</p> <p>N: pekerja keras, penyabar, penyayang.</p>	<i>Internal working models</i> pada orang lain

9. Lampiran Verbatim Wawancara Informan Pendukung

Nama : IF22
 Usia : 42 tahun
 Jenis kelamin : Wanita
 Hari/tanggal : Jumat, 2 Desember 2022
 Pukul : 09.00-09.45
 Tempat : Tempat tinggal informan

Hasil wawancara:

No.	Verbatim	Temuan
1	P:gimana hubungannya IF2 sama ayahnya? N: kalau sama ayahnya kalau di rumah gitu ya akrab. P: nggih. Sering cerita-cerita gitu? N: iya	Kualitas hubungan
5	P: kalau aktivitas bareng ngoten? N: kalau aktivitas bareng, ya iya. P: kalau bentuk kedekatannya sama ayahnya gitu gimana? Maksudnya sering ngobrol bareng, aktivitas bareng?	
10	N:kalau selama di rumah ini ya dekat P:kaya bercanda, ngobrolin apa gitu. N: Oh gitu. Ndak, karena sama-sama pendiam. Hehe. Bapaknya diam, IF2nya iya. Kalau ngobrol sih biasa, maksudnya ngobrol-ngobrol gitu. Cuman	
15	maksudnya tuh kalau bercanda gitu, ya jarang, karena sama-sama pendiam. Kalau sama ibunya gitu sering cerita, sering ngobrol gitu. Kalau sama ayahnya nggak. P: dekat gitu tapi kalau cerita-cerita, curhat gitu jarang nggih?	
20	N: jarang. Kalau selama di rumah jarang. Karena mungkin ya, apa yang mau diobrolin. Kalau ngobrol cuma ngobrol biasa gitu ya biasa. P: ngobrolin apa itu?	
25	N: ngobrol tentang biasa, orang gitu. Kadang ngobrolin sekolah. Ngobrolin ayah kalau di sana itu jualannya jam berapa sampe jam berapa. Ya ngobrolin ayah i kegiatannya di sana ngapain kayak gitu.	
30	P: kayak pernah cerita kalau di sekolahan gimana, gitu? N: kalau sama ayah e nggak. Kalau sama saya cerita. Kalau sama ibunya pasti cerita. Ya selama di	

35	<p>sekolahan itu gimana, kegiatannya di sekolah apa, gitu cerita. P: cerita terus nggih? N: iya, kalau sama ibunya cerita. Dia itu kalau sama ibu malah terbuka.</p>	
40	<p>P: kalau sama ayahnya tidak? N: ayahnya pendiam ok mbak. Jarang ngobrol. P: Lalu, IF2 itu gimana orang nya menurut njenengan? N: ya bisa dibilang pendiam i ya pendiam.</p>	
45	<p>P: diem tapi tetep bisa gabung orang gitu? N: kalau di rumah, itu ya kalau ada kegiatan karang taruna sih biasa. Cuma kalau disuruh gabung temennya sana sini gitu nggak. Tapi kalau di sekolahan dia bisa berbaur. Kalau saya kan kalau di sekolah pasti tanya gurunya mbak. "IF2 kalau di sekolah gimana?". Ya biasa mbak. Gak kelihatan gimana gitu. Cuma kalau di rumah ya mungkin dia gak nyaman sama lingkungan. Kebanyakan anak sini kan ya gitulah. Dia gak mau. Saya amati yang dekat sama dia itu ya gak neko-neko. Kalau yang dekat sama dia itu temen sekolahnya.</p>	<p><i>Internal working models</i> pada diri sendiri</p>
50	<p>P: pernah cerita tentang ayahnya ke njenengan mboten? Pernah minta ayah tinggal di rumah aja? N: ya pernah sih. "Mbok jualan di sini aja to yah" P: tapi cuma minta gitu nggih? Maksudnya mboten ngerengek.</p>	
60	<p>N: Tidak. Ya cuma kan dikasih pengertian gitu to mbak. Kalau kerja di Jawa gitu kan susah gitu mbak. P: Pernah dilarang atau dinasihatin sama ayahnya gitu mboten IF2? N: kalau dinasihatin ya dinasihatin. Kalau larang-larang, ayahnya jarang sih mbak ngelarang.</p>	<p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p>
65	<p>P: Tapi kalau ngedukung selalu nggih? N: Ya selalu. "Yah aku pengen ini yah". "Ya gak papa".</p>	
70	<p>P: IF2 ijin terus nggih kalau mau ngapain gitu? N: Ya pasti. P: kalau ayahnya berangkat atau pulang gitu pernah dipamiti?</p>	<p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p>
75	<p>N: Pamit. Kalau pulang gitu dia tanya, "kapan pulang yah". Kalau diberi tahu gitu ya tanya terus. P: Berarti selalu nanyain kabar terus nggih. Kalau kabar-kabaran sama ayahnya gitu sering tidak? N: Ya sering, video call P: Itu sama njenengan atau ayahnya ke IF2 langsung.</p>	

10. Lampiran Verbatim Wawancara Informan Utama

Nama : IF3
 Usia : 14 tahun
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Hari/tanggal : Minggu, 30 Oktober 2022
 Pukul : 09.26-10.09
 Tempat : Tempat tinggal informan

Hasil wawancara:

No.	Verbatim	Temuan
1	P: bagaimana hubunganmu dengan ayahmu N: biasa aja mbak. P: kalau disuruh menilai seorang ayah. N: gimana?	Kualitas hubungan
5	P: Menilai seorang ayah i gimana gitu. Seumpama diberi skor 1-10, berapa kamu akan memberi skor untuk ayahmu? N: 9 P: kenapa?	
10	N: ya orangnya itu baik, gak pernah marahi saya. P: apa-apa dituruti gitu ya? N: iya P: dalam sehari-hari biasanya kamu merasa dekat dengan ayah saat apa?	
15	N: saat pulang, kadang telepon, tapi jarang P: oh tapi kalau chat sering? N: terkadang di chat balasnya lama, bikin males. P: lha mungkin sibuk kali, hehe. Biasanya kalau di rumah sering ngobrol bareng?	
20	N: sering P: main/dolan bareng? N: sering P: Kalau di rumah biasanya ngapain?	
25	N: ngapain ya? Nonton tv bareng-bareng telentangan di depan tv. P: kalau disuruh menggambarkan dirimu, kamu tuh gimana sih orangnya? Atau mungkin dimisalkan sama apa gitu, sama tumbuhan, atau benda? N: bingung i	
30	P: hehe, kayak menggambarkan dirimu i kaya panda N: nggak	

35	<p>P: tapi kalau disuruh menggambarkan dirimu, kamu tuh gimana sih orangnya?</p> <p>N: ya itu gak pernah pilih-pilih teman. Kadang rajin, kadang ya nggak. Kadang gak manut sama orang tua. Kadang kalau ditelepon saya angkat, kadang juga males.</p>	<p><i>Internal working models</i> pada diri sendiri</p>
40	<p>P: oke, kamu pernah merasa gak percaya diri gitu nggak?</p> <p>N: pernah</p> <p>P: dalam hal apa?</p> <p>N: gak pede kaya waktu pada ngambil raport sama orang tua, saya tidak diambil orang tua. Kadang mbah, kadang bude. Kadang tidak percaya diri, terus minder.</p>	<p><i>Internal working models</i> pada diri sendiri</p>
45	<p>P: setelah itu pernah ada tidak percaya diri gak?</p> <p>N: nggak</p> <p>P: kalau, pernah harus mengambil keputusan besar nggak?</p> <p>N: gak tahu</p>	
50	<p>P: kalau semisal kamu harus mengambil keputusan yang beresiko gitu mbok ambil gak?</p> <p>N: ambil mbak</p>	
55	<p>P: tapi berisiko lho, tetep mbok ambil? Tapi kalau menurutmu meh mbok ambil ya gak papa, tapi ya tetep beresiko gitu. Seandainya sih ini cuma, tetep kamu ambil gak kalau dari kamu?</p> <p>N: mmm bingung i mbak</p>	<p><i>Internal working models</i> pada diri sendiri</p>
60	<p>P: hehe, kalau dari hati terdalammu aja, tetep kamu ambil gak?</p> <p>N: tidak</p> <p>P: tidak? Oke ndak papa, itu kan pilihan masing-masing. Kenapa itu tidak kamu ambil?</p>	
65	<p>N: ya apa ya, ya males</p> <p>P: ha?</p> <p>N: males</p> <p>P: males gimana?</p> <p>N: lha beresiko gitu</p>	
70	<p>P: Oh iya, tidak mau ambil resiko ya? Oke. Terus kalau kamu lagi sendirian gitu apa yang kamu lakuin?</p> <p>N: main hp, game, kadang melamun sendiri, kadang pengen sama orang tua.</p>	
75	<p>P: nonton tv gitu gak?</p> <p>N: tidak</p> <p>P: lha itu tadi nonton upin ipin, spongebob?</p>	

80	<p>N: kadang lewat hp, kadang iya, setelah pulang sekolah tiduran di ruang tengah sambil nyalain spongebob (tv)</p> <p>P: spongebob i apa waktu sore tayangnya?</p> <p>N: jam 1-5</p>	
85	<p>P: spongebob itu? Wah lama juga tayangnya. Terus apa yang kamu rasain kalau kamu lagi sendirian?</p> <p>N: ya kaya kesepian, ya kaya kadang pengen kumpul orang tua, kadang pengen main sama temen. Ya pengen punya adek biar bisa main bareng</p> <p>P: lalu, saat apa kamu merasa kehilangan sosok ayah?</p>	<p><i>Internal working models</i> pada diri sendiri</p>
90	<p>N: tidak</p> <p>P: tidak pernah kehilangan sosok ayah? Kaya pas lagi ngapain gitu? Gak ada ayah gak ada yang bisa diajak apa gitu.</p>	<p><i>Internal working models</i> pada diri sendiri</p>
95	<p>N: kadang seumpama ada masalah sekolah atau ada apa gitu kadang pengennya sama ayah, pengen cerita, bingung di wa kadang balasnya lama, ditelpon kadang tidak diangkat</p> <p>P: pas jam berapa itu biasanya kamu telpon?</p>	
100	<p>N: kadang malam</p> <p>P: pernah nanya gak kenapa gak diangkat gitu?</p> <p>N: ya kadang seumpama tanya masih kerja kalau gak ketiduran, capek pulang kerja</p> <p>P: gak nelpon ibu?</p>	
105	<p>N: ibu setiap hari nelpon mbak</p> <p>P: lalu saat lainnya? Ambil rapot tadi ya</p> <p>N: kalau ambil rapot kadang ya pengen diambilkan orang tua kaya temen-temen lainnya. Tapi malah pada kerja semua.</p>	
110	<p>P: pernah ngerasa malu gak mungkin karena gak sering ketemu ayah</p> <p>N: apabila lagi pulang dari jakarta gitu agak malu. Kalau lihat malu.</p> <p>P: okee, kalau di saat lain pernah malu gak karena gak ada ayah?</p>	
115	<p>N: kadang pada main sama orang tuanya, kadang kalau pada ngumpul gitu sama malu</p> <p>P: itu pas apa, kamu ditanyain temenmu gitu ayahmu di mana?</p>	
120	<p>N: kadang pada nanya, aku mau keluar dulu cari makan sama ayahku. Setelah itu pada ngomong, lha itu enak orang tuanya pada di rumah, kadang nyeletuk lha ayahku gak di rumah. Ya kadang pada membicarakan ayahnya.</p>	

125	P: temenmu juga ada yang ayahnya pada merantau gitu? N: ada	<i>Internal working models</i> pada orang lain
130	P: terus pada iri-irian gitu sama temen yang ada ayahnya itu tadi? N: iya P: enaknyanya pada ada ayahnya gitu? N: iya P: kalau selain saat itu?	
135	N: ga ada P: kalau sosok ayah tuh gimana sih di matamu? Bagaimana sosok ayah kamu? N: baik, gemati, kadang kalau minta apa-apa kalau ayah masih bisa dituruti.	
140	P: iya. Cuma kadang komunikasinya yang agak kurang gitu ya? Kalau selain itu seandainya disuruh menggambarkan lagi gimana sih sosok ayah kamu? N: bertanggungjawab sama anak, ibu. P: yang asli sini ayah atau ibu?	
145	N: ibu, kalau bapak asli betawi P: berarti di Jakarta itu ngontrak atau tetap tinggal di daerahnya ayah? N: ngontrak P: kalau bentuk dukungan ayah atau hobi kamu itu gimana?	
150	N: kadang malah di suport. Mau ikut ini ya gak papa, penting ikut yang baik, masalah dana nanti biar yang mikir bapak. Kamu gak usah ikut mikir P: berarti malah mendukung terus ya	
155	N: nggih P: pernah dilarang-larang gitu gak? N: pas ikut silat itu pertamanya tidak diperbolehkan P: karena mungkin agak keras gitu ya N: iya. Tapi saya atlet di Sragen. Alhamdulillah juara 2. Terus orang tua membolehkan	
160	P: berarti waktu awal-awal dulu nekat no? N: nggih P: tapi itu karena kamu, dapat juara gak waktu lomba itu?	
165	N: iya, juara 2 P: Oh terus karena tahu, "Oh anakku pintar, bisa menang", terus didukung? N: nggih P: pas kapan itu menangnya? Kelas berapa?	
170	N: pas kelas 8, tahun kemarin	

175	<p>P: itu pencak silat, jenis pencak silat atau PSHT? Emang pencak silat ya kamu ikutnya?</p> <p>N: ya pencak silatnya namanya kumbang malam. Itu saya ke Sragen itu ikut kumbang malam club. Alhamdulillah juara 2.</p> <p>P: Oh itu PSHT?</p> <p>N: tidak</p>	
180	<p>P: ya pencak silat gitu to?</p> <p>N: nggih</p> <p>P: itu anunya di mana sih. Itu kan ada posnya gitu kan?</p> <p>N: di Gemolong itu tempat-tempat latihannya dah banyak</p>	
185	<p>P: lalu, apa sih yang kamu harapkan dari sosok ayahmu?</p> <p>N: bingung i mbak</p> <p>P: hehe, mungkin kaya mengharapkan mungkin tidak di sini saja gitu, gak usah merantau</p>	
190	<p>N: ya kadang, dulu pernah saya bilangin begitu. Kalau di sini ya tidak bisa merawat ibu sama saya. Nanti kurang</p> <p>P: Oh, gak bisa kerja gitu ya. Kalau selain itu, kaya mengharapkan ayah tuh seharusnya gini, lebih kaya</p>	<p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p>
`195	<p>gini</p> <p>N: mboten</p> <p>P: mungkin lebih sering komunikasi, gitu gak harapanmu?</p> <p>N: tidak telpon sebenarnya gak papa, yang penting ngasih kabar mbak. Kadang seminggu tidak WA, tidak telepon. Ya ya udah gitu.</p>	
200	<p>P: menurut kamu, bagaimana seharusnya seorang ayah itu berperan? Mm mungkin di rumah atau di masyarakat?</p>	
205	<p>N: tanggungjawab, terus bersosialisasi, merawat anaknya, lebih perhatian, lebih sering komunikasi</p> <p>P: apa saja sih biasanya yang kamu lakukan saat bersama ayah?</p> <p>N: main, kadang keluar, nonton tv bareng</p>	<p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p>
210	<p>P: itu kalau sepedaan, berdua atau sama ibu?</p> <p>N: kadang berdua, kadang sama ibu.</p> <p>P: terus, apalagi yang biasanya kamu lakukan saat sama ayah?</p> <p>N: kadang bercanda bareng</p>	<p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p>
215	<p>P: pernah main bareng gak ke tempat wisata? Atau mancing?</p>	

220	<p>N: ya kadang kalau bapak pulang ya mesti mancing sama teman-temannya, saya ikut. P: mancing di mana?</p>	
	<p>N: kadang di pemancingan, kadang di waduk Ketro. P: gimana perasaanmu saat akhirnya bisa sama ayah?</p>	
225	<p>N: seneng mbak, seneng banget P: pernah sedih gak saat sama ayah? Pernah dimarahi?</p>	
	<p>N: gak P: terus apa yang kamu rasakan saat bersama orang lain atau temen?</p>	
230	<p>N: sama temen ya ada senengnya ya ada nggaknya P: tergantung temennya ya berarti? Terus apa saja yang dilakukan ayah kamu yang membuat kamu senang?</p>	
235	<p>N: ya kadang di kasih uang saku, diajak jajan, diajak sepedaan, kadang diajak main ke mana P: pernah piknik bareng gitu sekeluarga?</p>	<p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p>
	<p>N: jarang kalau piknik P: selain itu apalagi?</p>	
240	<p>N: sudah P: apa yang paling berkesan dari ayah kamu? Yang menurut kamu paling kamu ingat gitu.</p>	
	<p>N: pahlawan mbak. Tulang punggung keluarga. P: oke, terus? Kalau dari mancing atau nonton tv bareng tadi ada yang berkesan ya gak papa. Dari hal-hal sederhana tapi berkesan banget, berharga banget bagimu</p>	<p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p>
245	<p>N: ya bisa kumpul keluarga, seneng. P: selain itu ada lagi?</p>	
	<p>N: nggak P: mm, gimana sih perasaanmu saat ayah harus kembali bekerja?</p>	
250	<p>N: yo gak enak, kayak gak mau ditinggal. P: sedih gitu ya</p>	
	<p>N: nggih P: apa yang kamu rasakan saat sudah saatnya ayah pulang kampung? Oh iya ini sudah saatnya ayah pulang kampung</p>	
255	<p>N: ya kalau orang tua pulang ya seneng. P: kamu telpon, atau chat gitu gak, udah sampe mana ayah?</p>	<p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p>
260	<p>N: nggih. Kadang dichat sudah sampe mana. P: dijemput berarti? Di Gemolong? N: ya kadang di Gemolong, kadang di lapangan.</p>	

265	P: kalau hubunganmu dengan orang lain, bagaimana? Sama temen-temen N: biasa aja. P: tetep baik kan ya, bisa bersosialisasi N: bisa	
270	P: menurutmu temenmu banyak gak? Kalau mengakrabkan diri ke orang gitu gampang gak? N: ya tinggal orangnya, diajak ngomong gimana. Enak gak. P: iya, tergantung orangnya juga. Kalau kamu sudah basa-basi ya	
275	N: iya mbak	

Wawancara Kedua

Waktu: 7 Desember 2022 (16.00-16.15)

No.	Verbatim	Temuan
1	P: Kalau diberi skor kedekatanmu sama ayah, kamu memberi skor berapa? N: 8 mbak P: kenapa?	
5	N: ya karena emang dekat mbak. Sering teleponan. Kalau nelpon nanya kabar, sekolahnya gimana, gitu-gitu mbak. P: terus siapa sih yang kamu jadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari?	
10	N: itu gak ada i mbak kayanya. P: kayak kamu mungkin mengidolakan ayahmu, simbahmu, ibumu, atau siapa? Kayak dalam kehidupan sehari-hari kan kamu pasti meniru perilakunya siapa gitu kan?	
15	N: mbah putri. P: mbah putri malah ya? Bukan ayahmu? N: iya. Soalnya kan gak seringnya lihat, jadi gak tahu sehari-harinya gimana.	<i>Internal working models</i> pada orang lain
20	P: Lha kalau di rumah gitu kan sering ngobrol, sering main bareng? N: Lha tapi kan itu ibaratnya cuma senengnya aja. Yang kaya anunya kan gak mbak. P: gak begitu kelihatan ya N: nggih	
25	P: terus kalau yang kamu contoh dari ayahmu apa? N: Dermawan. Kalau sama temen kalau ada ya dikasih. Gak pernah beda-bedain temen. Ya kalau sama temen i bisa ketawa-ketawa, kalau di desa	<i>Internal working models</i> pada orang lain

30	<p>meskipun temennya sedikit tetep bisa ngobrol dekat. Bertanggungjawab. Royal. Selalu memberi kabar.</p> <p>P: Kamu dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak meniru perilakunya siapa?</p> <p>N: Kalau temen gak begitu. Kadang dinasihatin "kalau sama temen jangan ikut-ikutan"</p>	
35	<p>P: Tapi kan temen pasti punya sifat baik kan?</p> <p>N: Iya, kalau baik ya ditiru.</p> <p>P: kalau dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan meniru sikapnya siapa?</p>	<p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p>
40	<p>N: Iya temen, tapi tetep bisa membedakan mana yang baik dan mana yang gak.</p>	

11. Lampiran Verbatim Wawancara Informan Pendukung

Nama : IF32
 Usia : 63 tahun
 Jenis kelamin : Pria
 Hari/tanggal : Jumat, 2 Desember 2022
 Pukul : 09.00-09.45
 Tempat : Tempat tinggal informan

Hasil wawancara:

No.	Verbatim	Temuan
1	P: P: IF3 kalau sama ayahnya gitu gimana nggih mbah? N: Kalau sama ayahnya ya biasa, ya baik. P: Deket atau tidak mbah?	Kualitas hubungan
5	N: Ya deket banget, wong ayahnya kok. Ya karena ayahnya ke Jakarta nyari rejeki, anaknya di rumah, ya nyari rejeki buat anaknya sekolah. Meskipun jarang di rumah ya deket. Setiap sore gitu ya pasti nelpon. Kalau sana gak nelpon, ya sini yang nelpon.	
10	Ngabarin anaknya. P: Meskipun jarang ketemu ya tetep komunikasi terus nggih?	
15	N: Iya. Ya hubungan terus. Kalau setahun itu ketemuanya paling-paling dua kali. Pas lebaran kadang kalau ada libur agak lama gitu ayahnya pasti pulang. Dua kali, tiga kali gitu setahun i. P: Sering ngobrol gitu nggih mbah kalau pulang?	
20	N: Iya. Kalau malam itu kalau belum tidur ya biasa ngobrol sama ayahnya, ibunya. P: Cerita apa gitu ya mbah?	
25	N: Ya kalau ceritanya saya gak tahu apa yang diceritakan. Kadang ceritanya kalau gak ada duit ya minta uang. Apa sepedanya mau diapain. Pas awal dulu sepedanya diganti knalpot, body, dan segala macamnya. Ya kadang minta uang buat ini buat itu. P: Sering cerita tentang sekolahnya atau temennya ngoten?	
30	N: Ya kalau temennya saya gak tahu. Yang jelas itu kalau ditanya ayahnya, "Gimana sekolahnya, kamu masuk terus nggak?". "Masuk pak". Ya gitu gampang. "Lha gimana nilainya?". "Ya gak ngerti, nanti." "Ya wes, yang penting sekolah terus, jangan bolos. Pengen apa ya ayah turuti kalau ayah	

35	<p>bisa kerja terus.” Kadang yang disana nanyain ke karang taruna, di desa ada kabar apa, kadang anakku gimana, tolong sama diawasin, gitu to ya. Wong yang di rumah cuma mbahnya. Namanya anak muda i ya kelakuannya ya nakal atau gimana.</p>	
	<p>P: Ngobrolnya lewat hp mbah?</p>	
40	<p>N: iya, wong sana sini kok.</p>	
	<p>P: Berarti sering nanyain IF3 ke karang taruna nggih mbak?</p>	
	<p>N: Nggih, IF3 i gimana, nakal nggak.</p>	
	<p>P: Kalau di rumah sering ngobrol ya mbah?</p>	
45	<p>N: Ngobrol iya ngobrol. Wong tidur aja sama ayahnya bertiga. Ibunya, ayahnya, anaknya. Ngruntel gitu.</p>	
	<p>P: Sering bercanda nggih kalau sama ayahnya?</p>	
	<p>N: Ya mesti. Main bareng. Kadang ya ikut, kadang diajak. Kadang anaknya yang minta, "ayo yah main".</p>	<p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p>
50	<p>P: Biasanya kalau pulang main bareng mbah?</p>	
	<p>N: Iya. Kalau musim sepak bola gitu ya nonton, dibeliin sepatu. Dua pasang. Lha anaknya baru itu e, kalau minta apa kalau misalnya bisa ya dituruti.</p>	
55	<p>P: Kalau menurut njenengan, IF3 itu gimana orang mbah?</p>	
	<p>N: Ya cukup. Nakal ya nggak. Kalau gak nakal tu ya anak muda ya gitu. Kadang minta duit, kalau main</p>	
	<p>minta duit punya macam-macam gitu i ya nggak.</p>	
60	<p>Paling minta duit itu dulu buat bongkar motor, diganti ini diganti ini gitu pas baru sebentar itu. Tapi</p>	<p><i>Internal working models</i> pada orang lain</p>
	<p>sekarang dah lupa ya dibiarin aja. Gak nakal, masih</p>	
	<p>nurut sama orang tua. Kalau mau berangkat sekolah,</p>	
	<p>kalau mbahnya ada keperluan apa gitu ya dianterin</p>	
65	<p>dulu..</p>	